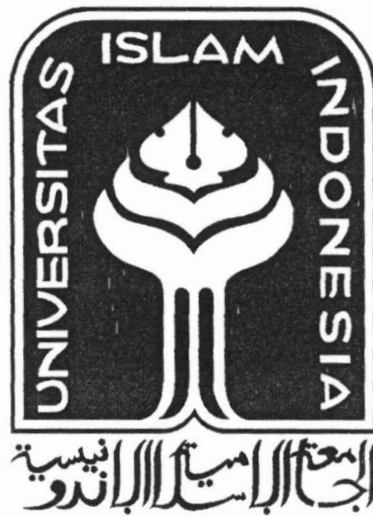


**KONSEPSI MERELEVANSIKAN NILAI-NILAI ISLAM  
DALAM BIDANG PENGAJARAN UMUM  
DI MADRASAH AL-KHOIRIYYAH CIPARAY GARUT**



Oleh:

**Drs. Amad  
NIM : 2012042**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA  
2003**

**KONSEPSI MERELEVANSIKAN NILAI-NILAI ISLAM  
DALAM BIDANG PENGAJARAN UMUM  
DI MADRASAH AL-KHOIRIYYAH CIPARAY GARUT**



Oleh:

**Drs. Amad**  
**NIM : 2012042**

Pembimbing:

**Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D.**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**  
**2003**



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## PENGESAHAN

TESIS berjudul : KONSEP MERELEVANSIKAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM  
BIDANG PENGAJARAN UMUM di Madrasah al-Khoiriyyah-  
Ciparay-Garut

Ditulis oleh : Amad

N.I.M. : 2022042

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu  
Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 6 April 2004

Ketua Program

  
Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM  
 PROGRAM PASCASARJANA  
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
 Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Amad  
 Tempat/tgl.lahir : Garut, 04 – 08 – 1949  
 N. I. M. : 2022042  
 Konsentrasi : Pendidikan Islam  
 Judul Tesis : KONSEP MERELEVANSIKAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM  
 BIDANG PENGAJARAN UMUM di Madrasah al-Khoiriyah-  
 Ciparay-Garut

Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, M.I.S. 

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA. 

Pembimbing : Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D 

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA 

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA 



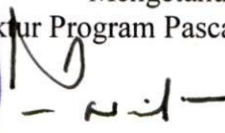
Diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 Desember 2003

Pukul 19.00 s/d 20.00 WIB

Hasil / Nilai : 3,28 / A/B



Mengetahui  
 Direktur Program Pascasarjana UII

  
 (Prof. Dr. H. Dahlan Thaib, SH., M.Si.)



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **NOTA DINAS**

**No : 074/PS-MSI/ND/XII/2003**

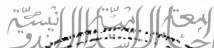
TESIS berjudul : KONSEP MERELEVANSIKAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM  
BIDANG PENGAJARAN UMUM di Madrasah Al-khoiriyyah-  
Ciparay-Garut

Ditulis oleh : Amad

NIM : 2022042

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program  
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia



Yogyakarta, 22 Desember 2003

Ketua Program,

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**Program Pascasarjana**  
**Magister Studi Islam (S-2)**  
**Universitas Islam Indonesia Yogyakarta**

---

**HALAMAN PERSETUJUAN**

TESIS Berjudul : Konsep Merelevansikan Nilai-Nilai Islam Dalam Bidang Pengajaran Umum di Madrasah Al-Khoeriyah Ciparay Garut

Ditulis oleh : Drs. Amad

NIM : 2022042

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



**UNIVERSITAS**  
**ISLAM**  
**INDONESIA**

Yogyakarta, 16 Desember 2003

Pembimbing,

Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D.

## ABSTRAK

*Tesis Berjudul "Konsepsi Merelevansikan Nilai-Nilai Islam dalam Pengajaran Umum di Madrasah Al-Khoerriyyah Ciparay-Garut"*

Masalah yang muncul dalam penelitian ini ialah tentang pelaksanaan merelevansikan nilai-nilai Islam kedalam aktivitas proses belajar mengajar bidang pengajaran umum. Proses pembelajaran dengan merealisasikan keislaman merupakan tujuan pembelajaran di lingkungan Madrasah Al-Khoerriyyah Ciparay-Garut dalam rangka mengemban "Misi" mempersiapkan dan membina insan-insan yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah". Dalam konteks pendidikan nasional, usaha tersebut dilakukan dalam rangka menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Asumsi yang berkembang yaitu semua ilmu pengetahuan ditujukan untuk mengetahui rahasia-rahasia dalam ciptaan Alloh SWT melalui proses pengajaran yang tidak perlu lagi memandang ilmu secara dualistic, ilmu pengetahuan umum dan agama, yakni konsep-konsep pengajaran baik yang bersifat khusus keagamaan ataupun yang bersifat umum disajikan dengan proses saling mengisi antara satu dan keduanya.

Secara konsep metode merelevansikan nilai-nilai Islam dalam pengajaran umum mengandung criteria bahwa pendidikan bukan suatu perbuatan yang hanya mentransper bahan pengajaran melainkan memperhitungkan pula masa depan anak didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pengajaran kedalam prilakunya sehari-hari, baik terhadap pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam menghadapi ekselaborasi pembangunan di Indonesia, masyarakat muslim memiliki tanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat Indonesia yang adil dan makmur, baik spiritual maupun material. Pengajaran umum merupakan bagian dari ilmu pengetahuan secara keseluruhan, tidak akan pernah bebas dari nilai-nilai derajat kemanusiaan yang memiliki dasar keyakinan bahwa ilmu berasal dari Alloh SWT. Sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, bidang pengajaran umum ini bisa juga diberi muatan keagamaan, dengan mensosialisasikan detenisi keislaman ketika mentransformasikan materi pengajaran umum kepada anak didik.

Apabila konsep merelevansikan nilai-nilai Islam ini memiliki sifat terbuka terhadap pengkajian berbagai ilmu pengetahuan secara universal atau lentur sebagaimana tampak pada teori-teori para pakar pendidikan seperti munculnya paradigma komitmen nilai-nilai Islam yang "Rahmatan lil-Alamin", dalam Al-Qur'an "Semua Ilmu (Ilmu pasti, ilmu alam, ilmu humoria, filsafat, ilmu agama) merupakan suatu kesatuan dan hakikatnya adalah penjelmaan dan perpanjangan saja dari ayat-ayat tuhan sendiri. Dalam pengajian nilai-nilai terhadap manusia, pendidikan Islam tentunya mendukung pertumbuhan manusia dalam berbagai aspek kehidupan baik spiritual, material, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah bahkan penggunaan bahasa. Dalam kaitannya dengan pengajaran umum, penguasaan dan pembangunan sains bukan saja termasuk amal sholeh melainkan juga merupakan bagian dari komitmen keimanan kepada Alloh SWT.

Banyak pakar Islam mengemukakan “mengapa masih terdapat dualisme pendikotomian ilmu”, dari kenyataan ini muncul pula gagasan “Konsep pendidikan terpadu” Mochtar Naim berinisiatif memadukan pengajaran umum dan Islam dengan pandangan “Semua macam Ilmu apapun. jika saja dikatakan dalam wadah misi itu akan menjadi “Islami” dan di luar itu tidak Islami” yang bergagasan sama menolak pemisahan pengetahuan umum “dan agama” seperti Imaduddin Abdurrahim, Sidi Gazalba dan A.Hasyim, KH. Ahmad Siddiq dengan pernyataan “agar pendidikan Agama tidak merupakan suatu pelajaran yang berdiri sendiri. Menurut Narwan Saridjo, Timur Jaelani, Ismail Faruki banyak menyinggung ide Islamisasi Ilmu. Namun dalam hal itu, menurut Marwan S “pada tingkat konseptual dapat dirumuskan dengan menggunakan “pendekatan-pendekatan siste,” khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran.

Gagasan merelevansikan, mensosialisasikan, mengintegrasikan dan menolok pendikotomian dalam penelitian ini, menampilkan ide dari A. Tafsir, Abdurrahman Mas’ud, H.M. Arifin, Muhaemin, Mastuhu dan Hujair, menurut pandangan “Menurut Al-Qur’an, semua pengetahuan datang dari Allah”, kajian ini secara praktis empirik meneliti proses pengembangan nilai-nilai Islam dalam pengajaran umum di Madrasah Al-Khoerriyyah Garut. Di Madrasah ini dilaksanakan sejak awal memasukan pengajaran yang bersifat umum melalui berbagai pendekatan dan penggunaan metode.

Sebagai lembaga pendidikan berciri khas keagamaan, Madrasah Al-Khoerriyyah Garut melaksanakan transformasi pengajaran dengan memberikan muatan Islam kedalam seluruh bidang studi yang diajarkan. Dalam proses belajar mengajar, Madrasah ini tetap menggunakan kurikulum yang dikeluarkan Depag serta mengikuti metode yang tidak berbeda dengan konsep-konsep para pakar pendidikan. Dan diutamakan metode Nasehat yang menggunakan pendekatan keagamaan untuk mengarah kepada tujuan keislaman.

INDONESIA

## ABSTRACT

### **“The Conception In Relevance With The Islamic Values In General Instruction At Madrasah Al-Khoeriyah, Ciparay. Garut”**

The appearing problem in this observation is about the application to be relevant the Islamic values into the activities of learning and teaching's process in general instruction. The instruction process by applying Islamic values is the aim of instruction in the area of Madrasah Al-Khoeriyah Ciparay Garut, in the sake of keeping "mission" to prepare and build the human beings that believe, worship and have the good behaviour. In relation to the national education, the mentioned effort is done in the sake of intensifying the values of faith and obedience to God Almighty. The growing assumption is that all of knowledges are designed to know the secrets of creations of Allah through the instruction's process that needn't see the knowledge as dualistik, the knowledge of general and religion, it means the concepts of instruction both religion and general knowledge are carried out by intertwining between one and its other.

By conceiving, the method to connect with the Islamic values in general instruction contains the features that education is not only a deed to transfer the instruction's material but also counts the future of students in order to be able to do the values contained in the instruction's material into the daily behaviours, both to individual, family, society, nation and to country. In facing the ekseleration of building in Indonesia the moslem's society owns the responsibility in building Indonesian's society that is just and wealth both spiritual and material.

The general instruction is a part of knowledges derive from Allah. As a part of knowledge the general instruction can be also given the religion's objection by socialization the definitions of Islam when we transform the instruction's materials to the students.

If the concept to be relevant the Islamic values has the attributes openly in presenting all of knowledges universally as we see in the ories from well educators, for example,.....

The theory of "Paradigm commitment" the Islamic values that contains "Rohmatan lil 'alamin." In the Qor'an says : All of the knowledges (exact, physics, humoria, philosophy, theology) are as a the strong unity and essentially they are as the existence and the length of the Qor'an verses. In recitation the values of human being, of course. Can support the development of human being in all of aspects of life both spiritual, material, intelectual, imagination, physic, and the usage of language, in relating to the general instruction, the capability and the building of sains are not only entering to the good action but also are the part of faith to Allah. Almighty.

There are a lot of well educators say, why does the dualisme or the dichotomy of knowledge still exist ? from the reality there has been a throught / idea says "The concept of education's unity." Muchtar Naim wants to unite the instruction between general knowledge and Islam because according to him if all of knowledges are mixed in a mission dish of Islam they will be Islam and out side it will not be Islam. Imadudin Abdul Rahman, Sidi Gajalba, A. Hasyim and KH. Ahmad Sidik have the same opinion to refuse the dichotomy between the

general knowledge and religion, they urge the education of religion does not stand it self, Narwan Sariyo, Timur Jaelani, Ismail Faruki touch the ideas of knowledge of Islam but according to Narwan S, in conseption's period can be used. The system approaches more over, in curriculumm, technic and method of instruction.

The idea for being relavant, socializing, integrating and analizing the dichotomy in this observation will present the ideas from A. Tafsir, Abdul Rahman Mas'ud, H.M. Asipin, Muhaemin, Mastuhu and Hujair; Based on the Al-Qor'an all of knowledges come from Allah this observation in empirically practise observes the development's process of Islamic values in general instruction at Madrasah Al-Khoeriyah Garut. Initially in this Madrasah is carried out the general instruction through the kinds of approaches and methods.

As the institution of Islamic Education, Madrasah Al-Khoeriyah Garut always carried out the instruction's transformation by giving the Islamic objection into all of the studies that are taught. In learning and teaching's process, this Madrasah keeps on using the curriculumn edited by the religion department and it follows the method that not to differ from the concepts of well educators and more over the advice method that uses the religion approach aims to the Islamic goal.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## الخلاصة

موضوع تيسس : فكرة الموافقة الإسمية في التعليم العام في المدرسة  
الخيرية صفاري قاروت

مسئلة التي بيعت من هذه المناظرات في التعليق سلك موافقة الإسلامية على  
إحدى سلك العملية تعليم المتعلم من الدرس العامة, عملية تعليم مع  
الاجتمعية الإسلامية تصور على أنتاج التعليم في احاط المدرسة الخيرية  
صفاري قاروت التي تعمير المهمة استعداد وأنشاء الانسانية التي تؤمن وتقوى,  
ويتخلاق بالأخلاق الكريمة. إلتقاء التعليم الحكومة. وفي كسبها بعمل أن تزرع  
موافقة الإيمان وتقوى بالله. الإعتبار الذي يشقسر هو العلم كله يسرح ليعلم  
ما يعلن الله خلقه بجمال التربية التي كان ليست ناظر العلم على الوجهين يأتي  
علوم العامة وعلوم الدينية في الفكرة الدراسة التي كانت الخاصة أو العامة.

وفي فكرة الأسلوب التي توافق الإسلامية من الدراسة العامة هي التي  
كانت أن تعلم ليس له عمل الذي يختص على تشريح الالة الدراسة لكن  
يحاسب الطلاب من غير زمانكم لقدرة أن يعملوا قيمة الاسلامية اللاتي  
الموجدات في الدروسها إلى الأعمل المدومة لنفسهم وعشرتهم وجمعهم  
والسكانهم وسلطانهم لمستقبلوا بنا بلدانهم إندونيسى إن جمعة الاسلامية تحمل  
بمسئلة على حصول السكان إندونيسى العادل والحصبة, من روحانيتهم وكذا  
مليتهم. الدروس العامة هي قسم من العلوم العامة. وكذا تقدر أن تؤتى حمل  
الدينية بيوصل بهم. الدروس العامة كلها ليست بما الاتراق من شد الإنسانية  
التي تملك أساس المتكين "إن كل علم أصله من الله" إن من بعض العلوم

الدروس العام تقدر أن تؤتى نقل الدنية بوصلى المعنى الإسلامية حين يعارضها  
أى الدرس العام مع التلاميذ.

إذا كانت فكرة التي توافق قيم الإسلامية تملك المفاتيح العلم على نظوت  
العلوم العامة بقدر الحال وكذا أن يجتمعن بتكوير كما ترى من فكرة أهل  
التعلم/أهل العلم مثل من تخرج التصور مصلحة قيم الاسلام "رحمة للعالمين"  
وفي القرآن كل علم (الرياضية, والمهندسة, والإنسانية, والفلاسفة وكذا علم  
الدنية) فكانت وحدات الواحد وحققتها هي تظهر وتفسر بتشرح آيات الله  
الواحد. وفي مطالعات على تصدرو الإنسانية, وتربية الإسلامية حقيقتها تنقل  
على نبات الإنسانية من كل جزء الحياتم من جسمهم, ورحيتهم, وماليتهم,  
وعامليتهم, وفكراتهم ونظارياتهم كذا أن ينفج اللغات. وفي تسلسل الدرس  
العام وتملكه وتشريح به ليس أن تجد عمل الصالحات لكنه قسم من الوصلة  
الإيمان بالله تعالى. فقد كثر من أهل الفكرة العلم يعترض "لماذا وجدنا لرأيين  
أو تفريق العلم" من هذه الموجدة يخرج لها رأي الفكرة ليواصل العلم. "مختار  
ناعم أن يحالط الدرس العام والإسلامى بفكر" إن كل علم جمعه ان وضعته  
في جبة التصور لكان إسلامى وخارجه ليس به إسلام. الذى يسوى  
في التصور وبرد إفتراق علم العام وعلم الدين. جمال الدين عبدالرحيم  
سيدى غازلى, وال حشمى. ك ح. أحمد صدق بكلام. سيردون إن تربية الدنية  
ليستمثل المفارقة التي كانت قيم بجسم الواحد. وفي كلام مروان سارجو,  
تمور جيلان, إسماعل الفارق هم يدرجون في الفكرتهم "علم الإسلامية" بل لهذا  
قال مروان سارجو في طباقه الفكرة تقدر أن تجمع به بنفع مقربة المناظمة  
أسلوبه. الخاص في المنهج التعليم تقنى ونظرية علميته في التعليم.

فكرة الموافقة, والمواصلة, والمجتمعة, وردّ المفاصلة في نظار تسجلة  
تيسس أخرج على فكرة أحمد تفسر, عبدالرحمن المسعد, ح.م. عارفين,  
ومصتح وكذا من فكرة حجير أحمد سانك, يحمل على رأي تطبيق القرآن.  
كل علم يتزل من الله تعالى. هذا ورد بمتدربة التجريبية نظارة عمل تشريح  
القيم الإسلامية في الدرس العام من مدرسة الخيرية صفارى قاروت. من هذه  
المدرسة يعمل موافقة الدراسة, من أول يدخل الدروس العام بعمل مقربة  
وأسلوبها. المعهد التعليم بعلامة الخاص الدينية. مدرسة الخيرية تعمل تحويل  
الدرس مع تعرض نقل الإسلامية على كل درس الذي يعلم به. مع متابعة  
في تربيته على مابقي منهج التعليم الذي التألف به. الإدارة شؤون الدينية. مع  
تبقى في الطاريق التي ليست متفرق بفكرة أهل العلم والتربية. بعمل تقنيق  
المقربة الدينية لتدل به على نية إسلامية.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berdasarkan:

Surat Keputusan Bersama (SKB)  
Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI  
Tertanggal 22 Januari 1988  
Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif		tidak dilambangkan
ب	bā'	b	----
ت	tā'	t	----
ث	sā'	s	s dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	----
ح	ḥā'	ḥ	h dengan titik di bawahnya
خ	khā'	kh	----
د	dal	d	----
ذ	zāl	z'	z dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	----
ز	zai	z	----
س	sīn	s	----
ش	syīn	sy	----
ص	ṣād	ṣ	s dengan titik di bawahnya
ض	ḍād	ḍ	d dengan titik di bawahnya
ط	ṭā'	ṭ	t dengan titik di bawahnya



4. Vokal Pendek

_____ (fathah)	ditulis	<i>a</i>
_____ (kasrah)	ditulis	<i>i</i>
_____ (ḍammah)	ditulis	<i>u</i>

5. Vokal Panjang

a. Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
b. Kasrah+ Ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
مجيد	ditulis	<i>majīd</i>
c. Ḍammah+ Wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

a. Fathah+ Ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
b. Fathah+Wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Suku Kata dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawil furūḍ</i> atau <i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl as-sunnah</i>

## MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ<sup>1</sup>

Artinya:

*“Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.*<sup>2</sup>



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>1</sup> Q.S. Ali 'Imrān (3):104.

<sup>2</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1985), hlm. 93.

**PERSEMBAHAN**

**Dedicated to:**

**Keluarga Tercinta  
Orang-Orang Yang Cinta Pendidikan**



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*, penulis panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT. karena atas rahmat dan taufik-Nya, tesis yang berjudul **Konsepsi Merelevansikan Nilai-Nilai Islam Dalam Bidang Pengajaran Umum di Madrasah Al-Khoiriyyah Ciparay Garut** dapat diselesaikan.

Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah ke hadirat Rasulullah Muhammad SAW. yang telah meletakkan dasar-dasar *tauḥīd al-Islāmiyyah* sebagai basis menata bangunan konsep peradaban umat manusia.

Secara akademik tujuan penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan karya penelitian ini tidak luput dari berbagai kekurangan, oleh karena itu dengan rendah hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca guna penyempurnaan tesis ini.

Bantuan dari berbagai pihak dalam proses penyelesaian tesis merupakan konsekuensi dari kerja ilmiah, termasuk berbagai motivasi, bimbingan dan arahan. Karenanya, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak DR. H. Amir Mu'allim, MIS selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta beserta staf pimpinan;

2. Bapak Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D. selaku pembimbing dalam proses penelitian dan penyelesaian tesis ini;
3. Seluruh Pengurus dan Pengasuh Yayasan Al-Khoiriyyah Ciparay Garut.
4. Staf pengajar dan guru besar Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kuliah dan wawasan akademik selama penulis studi di lembaga ini;
5. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga semua bentuk bantuan yang mereka berikan dapat dinilai oleh Allah sebagai amal ibadah. Akhirnya, penulis berharap agar karya tesis ini menambah khazanah intelektual Islam, khususnya pada lapangan pemikiran pendidikan Islam. *Wassalam.*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Garut, 20 November 2003

Penulis

Drs. Amad

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN DEPAN .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN NOTA DINAS .....	iii
TIM PENGUJI .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI .....	vii
HALAMAN MOTTO .....	x
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	xi
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah .....	13
1. Identifikasi Masalah .....	13
2. Rumusan Masalah .....	16
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	17
D. Telaah Pustaka .....	18
E. Kerangka Pemikiran .....	22
1. Kerangka Teoritis .....	22
2. Hipotesa .....	28
F. Metode Penelitian .....	29
G. Sistematika Pembahasan .....	32
Bab II LANDASAN TEORITIK DAN TELAAH PUSTAKA .....	34
A. Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan .....	34
B. Konsepsi Pengajaran Umum .....	38

C.	Pendekatan Metodologi Pembelajaran .....	43
D.	Meningkatkan Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan.	53
E.	Merelevansikan Nilai-Nilai Islam Pada Penganaran Umum.....	57
	1. Konsep Pendidikan Islam Berdasarkan Ajaran Islam .....	60
	2. Model Konsep dalam Pendidikan Islam.....	62
Bab III	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	77
A.	Kondisi Objektif Madrasah Al-Khoeriyah Garus .....	77
	1. Periode Perintisan.....	78
	2. Periode Pengembangan .....	85
	3. Periode Peningkatan Sistem Pendidikan.....	90
B.	Sistem Pengajaran di Madrasah Al-Khoeriyah .....	94
	1. Sistem Pengajaran Tradisional.....	95
	2. Sistem Pengajaran Modern.....	97
	3. Sistem Pengajaran Tak Khusus .....	99
	4. Sistem Kemasyarakatan .....	101
C.	Merelevansikan Nilai-nilai Islam Dalam Pengajaran Umum	102
Bab V	PENUTUP.....	115
A.	Simpulan.....	115
B.	Saran.....	117
	DAFTAR PUSTAKA.....	85

LAMPIRAN-LAMPIRAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara yuridis formal pendidikan nasional merupakan upaya utama pembangunan nasional yang ditujukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun manusia Indonesia seutuhnya, yaitu “manusia yang beriman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa berbudi luhur, berpengetahuan serta memiliki ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian dan tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Ini berarti bahwa orientasi pendidikan di Indonesia tidak hanya untuk memiliki kemampuan bidang pengetahuan teknologi, tetapi dari itu pendidikan diarahkan untuk mencapai nilai keagamaan.

Kehadiran lembaga pendidikan keagamaan formal seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Perguruan Tinggi Islam, merupakan upaya perwujudan manusia yang mampu menyumbangkan daya pikir terhadap penyempurnaan hidup dengan kemampuan ilmiah yang dilengkapi pemenuhan kebutuhan spiritual keagamaan, karena agama, khususnya Islam, menurut keseimbangan pada urusan material dan urusan-urusan spiritual.<sup>1</sup>

Secara umum tujuan pendidikan tidak hanya dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan pembangunan masyarakat, lebih dari itu dapat terbentuknya manusia yang berdaya untuk mampu hidup mandiri sesuai dengan kodrat, pengalaman, cita-cita dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi

---

<sup>1</sup> Abuy Sadikin (ed.), *Tafsir Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak (Tinjauan Filosofis)*, (Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, tt.), hlm. 70.

dan pembangunan bangsa yang lebih maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar 1945, namun sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam persaingan arus globalisasi yang semakin pesat, semakin mendesak pula menuntut untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas agama.<sup>2</sup>

Aspek pengembangan kualitatif manusia seperti peningkatan nilai-nilai kesadaran diri, *self reliance*, kecerdasan dan pencerahan menjadi sangat tidak tersentuh maka pembangunan itu akan menjadi kurang bermanfaat bagi kehidupan manusia.<sup>3</sup> Dalam konteks pendidikan nasional pendidikan sebagai usaha sadar dilakukan untuk menanamkan keamanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Upaya pelaksanaan pendidikan tidak hanya sebatas memproses pelajaran yang menitik beratkan pada perubahan fisik material, tetapi juga sejauhmana kemampuan ilmiah anak didik dalam ilmu pengetahuan umum diimbangi pemenuhan kebutuhan spiritual dalam agama. sebab pendidikan yang hanya bersifat umum semata mengakibatkan krisis mental spiritual, jika dalam proses belajar mengajar tidak ditunjang nilai-nilai keagamaan.

Pemberdayaan pengajaran umum yang bersifat material bagi tiap penyelenggaraan pendidikan itu penting, namun dalam Islam bukan satu-satunya pengetahuan yang dapat menjamin kualitas hidup. Dalam perspektif pendidikan Islam menekankan keselarasan antara pengajaran umum dan pendidikan Islam, penekanan ini bukan suatu hal yang mustahil dapat dilaksanakan, tetapi secara

---

<sup>2</sup> M. Sarijo, *Bunga Rampai Pesantren*, (ttp.: tnp., 1978), hlm. 4.

<sup>3</sup> Juhaya S. Praja, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Rosda Karya, tt.)

realita banyak para pengajar yang beridentitas Islam hanya bertahan mentransformasi pengajaran umum dan tidak mendeteksi ajaran Islam. Melalui sistem ini akan memunculkan pikiran siswa yang berkesimpulan bahwa Islam hanya mengatur ‘*ubūdiyyah* dan tidak berurusan dengan ilmu teknologi (*kauniyah*).

Sejalan ini ada masalah yang muncul, bagaimana persisnya dan sepatutnya secara epistemologis menjelaskan “ilmu-ilmu empiris atau ilmu alam” dari kerangka epistemologis Islam untuk kemudian mendekatnya dengan ilmu-ilmu agama.

Pada hakikatnya ilmu adalah bagian esensial dari agama; karena itu dasar pendidikan hanya satu, tidak ada “pendidikan agama” dan tidak ada “pendidikan umum” semua pendidikan, apapun jenisnya dan jenjangnya adalah sama, yaitu bertujuan untuk mengembangkan *human-dignity* (memanusikan manusia), tidak peduli apapun suku dan agama peserta didik. Agama merupakan sumber dasar yang menjiwai sumber-sumber ilmu”.<sup>4</sup>

Dalam GBHN–1989, sudah mengatakan “kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama”.<sup>5</sup> ini memiliki arti bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas nilai kependidikan, tidak dibolehkan adanya suatu pengajaran yang bertolak belakang dengan pendidikan agama. tidak bertolak belakang, dalam arti adanya keterpaduan antara pengajaran umum dengan pendidikan agama. Persoalannya bagaimana cara mengembangkan sistem

---

<sup>4</sup> Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, (Yogyakarta: Safiran Insania Press, 2003), hlm. 27.

<sup>5</sup> Departemen P dan K, *Bahan Dasar Peningkatan Wawasan Kependidikan*, (Jakarta: tnp., 1995), hlm. 18.

pengajaran umum tersebut, sehingga dalam gagasannya dapat memfungsikan pendidikan Islam yang berorientasi kepada peningkatan sumber daya manusia.

Banyak pendapat mengemukakan “pengembangan metode pendidikan dan pengajaran akan memberikan karakter kuat terhadap proses belajar mengajar, maka metode dikembangkan dengan pendekatan yang tepat. Bertolak dari konsepsi bahwa Islam tidak membedakan antara ilmu pengetahuan agama dan umum, maka “metode pendidikan Islam adalah jalan yang harus dilalui untuk tujuan dimana faktor iman dan kemampuan bertaqwa yang pada gilirannya pengalamannya dalam perilaku pribadi dan sosial, dijadikan pusatnya program kurikuler baik lembaga kependidikan umum maupun keagamaan (madrrasah) dan sebagainya”.<sup>6</sup>

Dalam kesimpulan Shipman (1972:33-35) fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern yang tengah membangun terdiri dari tiga bagian sosial sosialisasi, pembelajaran (*schooling*) dan pendidikan (*education*). Untuk mencapai semua tujuan ini, pendidikan dalam proses modernisasi atau pembangunan yang akan mengalami perubahan-perubahan fungsional dan antar sistem. Perubahan-perubahan tersebut pada tingkat konseptual dapat merumuskan dengan menggunakan “pendekatan sistem-sistem” (*approach system*), pendekatan adalah teknik atau cara penggunaan metode yang saling keterkaitan sehingga dapat menemukan pemecahan masalah yang dihadapi.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 80.

<sup>7</sup> Marwan Hardjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 1989), hlm. 4.

Pendekatan yang menekankan pada suatu cara dalam penggunaan metode-metode yang menunjukkan dengan menetapkan *multi approach* sebagai pengembangan meliputi penggunaan pendekatan psikologis, historic, dan pendekatan sosial kultural. Pendekatan psikologis merupakan suatu teknis yang menganalisa struktur biologis secara fitrah dalam pelaksanaannya pendidikan. Pendekatan historik merupakan cara untuk menganalisa latar belakang berbagai aspek kehidupan serta problematika yang perlu dipecahkan dalam kelangsungan proses belajar. Sedang pendekatan sosial kultur sebagai langkah untuk menganalisa sosial budaya dan pengembangan ilmu pengetahuan. Disamping itu dikembangkan pula dengan cara pemberdayaan ilmu pengetahuan (saint) yang menekankan bahwa manusia sebagai makhluk religius.

Dalam konteks pemberdayaan pengajaran umum dan relevansinya dalam pendekatan Islam, implikasinya adalah mengembangkan pengajaran ilmu yang dipadukan dengan keagamaan, serta seluruh cita-cita, tujuan kegiatan pendidikan islami, pengembangan konsep ini tidak hanya dalam artian umum, abstrak tetapi juga dituangkan dalam dengan memperhitungkan sistem konkret.

Berkaitan dengan cita-cita pendidikan Islam, bermula dari proses pengajaran umum yang mengevaluasikannya dengan pendidikan Islam ternyata semakin tergulir. Telah banyak dikalangan pendidikan Islam Indonesia mengemukakan paradigma penemuannya, model sistem dengan desain kurikulum gaya baru, tapi ternyata pengajar masih menggunakan model pengajaran yang bersifat umum dengan menyesuaikan pada oralisasi penilaian yang berorientasi umum pula, jika demikian, bisa jadi pendidikan agama dalam pelaksanaan proses

belajar mengajar masih bestatus numpang lewat, selalu sadar akan tujuan pendidikan maupun tujuan hidupnya sebagai siswa, sebagai anggota masyarakat, maupun sebagai makhluk Allah SWT. maka pendidikan atau pengajaran yang harus diberikan kepadanya hendaknya tidak pernah dilepas dari tujuan diniyah. Ini berarti bahwa mendekatkan anak didik kepada Ilahi Rabbi seluruh proses belajar mengajarnya meniti jalan lurus (*ṣirāt al-mustaqīm*) sambil selalu memohon akan taufiq dan hidayah-Nya.<sup>8</sup>

Sebagai usaha pendidikan sesuai dengan tujuannya bukanlah suatu benda yang bersifat statis, tapi pendidikan agama merupakan suatu keseluruhan pribadi manusia yang berhadapan dengan berbagai aspek kehidupan. Sebagai suatu sistem yang diupayakan sedemikian rupa, semua macam ilmu yang ditujukan untuk mengetahui rahasia-rahasia dalam ciptaan Allah SWT dalam proses tidak perlu lagi ada pendikotomian, artinya tidak akan terjadi dampak negatif bila proses pengajaran apapun sebutannya senantiasa berorientasi dalam rangka meningkatkan keamanan terhadap Allah SWT.

Memang di Indonesia telah banyak bermunculan sekolah-sekolah yang bernuansakan dan beridentitas Islam seperti Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) Madrasah Aliyah (MA) termasuk pra madrasah, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih berhadapan dengan berbagai kendala dan kelemahan. Padahal lembaga pendidikan tersebut bukan lagi lembaga yang khusus keagamaan atau umum, melainkan sebagai lembaga pendidikan umum yang berciri khas agama Islam.

---

<sup>8</sup> Fatah Jalal Abdullah, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, alih bahasa Dahlan Sulaiman, (t.p.: tnp., 1998), hlm. 14.

Munculnya gagasan berciri khas agama Islam muncul pula kekhawatiran apakah nilai-nilai khas ke-Islamannya masih dapat ditampakkan atau diterapkan sementara banyak berbagai sisi yang mengkebiri terhadap nilai-nilai tersebut. Di sudut lain penyajian pengajaran umum dilakukan dengan mengkonsumsi materi yang menguraikan kurikulumnya masih bersifat umum. Bahkan terkesan tidak ada korelasi antara pengajaran umum dengan pendidikan keagamaan. Sehingga masih nampak terlihat adanya pikiran sekulerisme dan pengekonomian ilmu pengetahuan, bahkan ada indikasi konsep-konsep ilmu pengetahuan umum diajarkan pada madrasah-madrasah berlatar belakang dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah nabi.

Persoalan lain adanya keheranan orang Islam masih ada yang secara mutlak mentransfer ilmu *kauniyah* dengan tidak memperkuat keamanan. Padahal hasil temuan akal itu selalu berubah dan tidak mutlak kebenarannya. A. Tafsir menyatakan "Ilmu pendidikan Islam isinya teori-teori tentang", lebih lanjut dikatakan, orang Islam meyakini bahwa kehidupan tidak dapat diserahkan seluruhnya kepada kemampuan aqal, atau kepada kemauan manusia, baik manusia secara pribadi ataupun manusia dalam arti keseluruhan manusia.<sup>9</sup>

Nampaknya akan lebih baik lagi bila paradigma pengajaran umum dipadukan dengan paradigma pendidikan keagamaan. Dengan kata lain konsep-konsep pengajaran baik yang bersifat khusus keagamaan ataupun pengajaran umum disampaikan pula dengan saling mengisi antara satu dan keduanya.

---

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm.

Walaupun dalam kenyataannya masa sekarang bergulir dengan kurikulum yang tidak menyinggung pengajaran pemaduan antara umum dan agama.

Dilihat dalam perjalanan sejarahnya, upaya mewujudkan keserasian dan keseimbangan antara penguasa ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama telah dikemukakan para pakar pendidikan bangsa Indonesia ditata secara tersurat sejak Indonesia merdeka peraturan yang menunjukkan penciptaan keterpaduan antara pengajaran umum adalah dalam bentuk keputusan bersama menteri pendidikan pengajaran dan kebudayaan dengan menteri agama nomor 1142/bhg A (pengajaran), 12-12-1946 nomor 285 K.J (agama) yang ada pada mulanya pengajaran agama diajarkan sejak kelas IV.<sup>10</sup>

Selanjutnya yang perlu disikapi para penyelenggara pendidikan tentang undang-undang pendidikan no 4 tahun 1959 jo. Undang-undang nomor 12 tahun 1954, dan undang-undang no 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Dari kedua undang pendidikan tersebut sebenarnya dapat dijadikan landasan penciptaan keterpaduan antara pengajaran umum pengajaran pendidikan Islam. Sehingga pada gilirannya agama Islam dapat dirasakan memiliki peranan dalam menentukan keberhasilan dalam rangka terbentuknya sumber daya manusia yang berciri khas Islam.

Pendidikan yang berciri khas Islam meliputi Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah termasuk Madrasah Diniyah (*awaliyah, wuṣṭa, 'ulyā*), merupakan lembaga pendidikan yang telah lama berkembang di Indonesia dan telah berakar di dalam budaya masyarakat serta telah ikut

---

<sup>10</sup> Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Pembinaan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1999), hlm.

mencerdaskan kehidupan bangsa. Lembaga-lembaga ini juga telah ditegaskan dalam keputusan pendidikan No 30 Tahun 1980 diakomodasikan sebagai lembaga pendidikan yang melaksanakan tugas sebagai pendidikan umum (*general education*) bagi rakyat Indonesia yang memerlukannya.<sup>11</sup> Oleh karena itu dalam strategisnya lembaga pendidikan tersebut mestinya dapat dikembangkan melalui berbagai disiplin ilmu agar terciptanya manusia yang berdaya dan memiliki ilmu yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat.

A. Tafsir dalam uraian pendidikan agama terpadu menegaskan sebenarnya, sejak lama hal ini sudah menjadikan perhatian pemerintah. Dahulu, entah di zaman menteri pendidikan yang mana, kalau saya tidak salah zamannya wardiman, sudah dimunculkan konsep keterpaduan materi, dan keterpaduan proses. Pada tingkat proses sebenarnya hal itu sudah baik, yang kurang baik ialah pada tingkat pelaksanaannya.<sup>12</sup> Namun begitu para pakar ilmu terus berupaya dengan berbagai kemampuan para pengasuh dan masyarakat untuk menselaraskan dengan mengembangkan bidang pengajaran umum dan agama.

Madrasah Al-Khoeriyah Ciparay Garut adalah salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Garut yang bergerak dengan misi mempersiapkan dan membina insan-insan yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah, sejak tahun 1927 madrasah ini telah berdarma bakti terhadap agama, nusa bangsa dan negara.

---

<sup>11</sup> Timur Jaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Pembangunan Perguruan, Agama*, (Jakarta: Dermaga, 1980), hlm.

<sup>12</sup> A. Tafsir, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 2000), hlm.

Awal berdirinya madrasah ini, merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan kitab al-Qur'an dan kitab-kitab lain yang memuat ilmu-ilmu yang berbahasa arab, namun sekarang menyelaraskan dengan pendidikan umum dalam kepentingan membina kader-kader pembangunan di segala bidang dengan mengembangkan suatu sistem pendidikan nasional.

Penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di Madrasah Ibtida'iyah al-Khoeriyah, karena madrasah yang bermula dari pesantren tapi ada beberapa model inovasi pengembangan ilmu pengetahuan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan memperoleh pengakuan masyarakat sebagai model madrasah yang dapat memadukan pengajaran umum dan agama. Dalam keadaan ini, madrasah tersebut dianggapnya sebagai sekolah yang berbeda dengan lainnya. Masyarakat yang prihatin terhadap pendidikan anak atau pengaruh-pengaruh globalisasi yang dianggapnya akan mengurangi keilmuan Islam, mereka banyak memasukkan anak-anak untuk ikut belajar di Madrasah al-Khoeriyah.

Dari hasil penelitian murid yang tertampung tidak saja datang dari wilayah Garut kota, tetapi ada yang datang dari luar Kabupaten seperti dari Bandung, Tasikmalaya, Ciamis, Subang, Jakarta bahkan ada juga yang datang dari luar Jawa Barat. Dalam proses pengajarannya selain pengajaran agama dengan komunikasi materi materi kegamaan juga umum dikomunikasikan kepada siswa dengan metode-metode yang direlevansikan dengan banyak mewarnai kajian Islam.

Kaitannya dengan upaya peningkatan sumber daya manusia (SDM) lembaga madrasah ini mengembangkan kecerdasan hidup bangsa dalam suasana keilmuan, kegairahan dalam ke-Islaman, menumbuhkan seni dan budaya Islam,

mewujudkan silaturahmi antar warga sekolah dengan warga masyarakat sekitar dan menanamkan agama dan bahasa Arab, pengetahuan umum diupayakan dengan bahasa arab dan bahkan ditambah dengan bahasa Inggris.

Penelitian tentang strategi pendidikan yang berlangsung dalam pelaksanaan tatap muka dengan siswa, dikatakannya tidak hanya berdasar pada asumsi-asumsi filosofis namun berimplikasi secara fundamental berdasarkan konsep-konsep Al-Qur'an dan Al-Hadis. Jika sistem benar dapat dilaksanakan, model metode mana yang digunakan sehingga konsep pendidikan seperti ini dapat dikembangkan secara terpadu untuk mencapai pendidikan nasional. Dalam kenyataan sekarang, bahwa para ahli pendidikan Islam yang pada masanya dapat digunakan umat Islam untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Pandangan mengenai pentingnya penyusunan teori pendidikan Islam untuk meningkatkan sumber daya manusia di kalangan umat Islam Indonesia, dengan harapan umat Islam mempunyai peran lebih konstruktif dalam masyarakat yang telah hidup dalam budaya global.<sup>13</sup> Maka dalam rangka mengemukakan teori-teori atau metode-metode pendidikan bagi anak-anak usia 6-13 tahun tingkat sekolah dasar dilaksanakan di Madrasah Al-Khoeriyah Garut, selain mengemukakan pentingnya masalah pentingnya peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan juga teknik merelevansikan antara pengajaran umum dan agama. dari dasar penelitian selanjutnya dijabarkan pula berbagai pandangan para pakar keilmuan tentang proses belajar mengajar serta metodologinya yang dalam

---

<sup>13</sup> A. Tafsir, *Kajian Pendidikan Islam*, di IAIN Bandung

analisisnya bahwa dalam rangka pelaksanaan proses belajar mengajar semua harus berkaitan dengan keadaan siswa dan karakteristik yang keadaannya sangat kompleks.

Uraian selanjutnya mengandung berbagai kriteria bahwa pendidikan bukan suatu perbuatan yang hanya mentransfer bahan pengajaran, tetapi dituntut untuk dapat memperhatikan dan memperhitungkan masa depan siswa sebagai upaya pengembangan potensi anugerah Allah SWT. untuk mensejahterahkan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat.

Pendapatan yang akan menemukan jawaban dalam berbagai masalah pendidikan yang dihadapinya, hanyalah pendekatan yang menekankan pada suatu teknik atau cara penggunaan metode-metode yang saling berkaitan antara tujuan pendidikan dengan karakteristik siswa dan pencapaian hasil. Sebagai upaya yang menuntut rasa tanggung jawab pekerjaan sesuai dengan peningkatan sumber daya manusia, kuncinya adalah "*the right man on the right jobs*". Selanjutnya ada yang berpendapat evaluasi dan evaluasi sumber daya manusia melalui pembelajaran para eksekutif sumber daya manusia untuk berperilaku seperti orang bisnis. Kunci adalah *large contribution to company with the family competition and increase the cost control*".

Eksekutif dalam pendidikan adalah guru sebagai *keyperson* keberhasilan dalam memberikan materi pelajaran, melalui tindakan berkesinambungan diharapkan dapat memperoleh langkah-langkah dalam proses pembelajaran yang mengarah pada kondisi pemaduan pengajaran umum dan pendidikan Islam. Sistem analisa pandangan diatas, akan berproses atas dasar metode pikir induktif

dan deduktif dengan sistem pendidikan berbagai aspek yang berorientasi pula pada beberapa faktor pendidikan.

## B. Identifikasi masalah dan rumusan masalah

### 1. Identifikasi Masalah

Dengan bertitik tolak pada latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan Permasalahan pokok yang menjadi dasar pentingnya bahasan merelevansikan nilai-nilai Islam dalam pelajaran umum di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoeriyah Garut adalah sebagai berikut:

- a. Merelevansikan nilai-nilai Islam, diambil dari secara bahasa relevansi berarti berkonotasi kait mengait, bersangkutan paut atau berguna secara langsung.<sup>14</sup> Sementara para ahli secara umum mendefinisikan istilah relevansi pendidikan “sebagai kesenian atau keserasian pendidikan dengan tuntutan kehidupan”<sup>15</sup> Persoalan merelevansikan nilai-nilai Islam merupakan pertimbangan masih adanya indikasi pendikotomian ilmu agama dan ilmu umum sebagai akibat terjadinya kemunduran peradaban dan intelektualisme Islam.<sup>16</sup>

Sebagai kenyataan, ungkapan yang masih berkembang di masyarakat adalah madrasah masih dipandang sebagai “sekolah agama” yang

<sup>14</sup> Tim, *Kamus Standar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Ganesha Sains, tt.), hlm.

<sup>15</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm.

<sup>16</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomi Gama Media*

hanya mentransfer ilmu-ilmu keislaman, walaupun sekarang telah diajarkan ilmu-ilmu umum, bahkan masih ada dua prioritas di dalam penyelenggaraan yaitu adanya pola orientasi terhadap pendidikan sekuler yang bersifat duniawi dan pola orientasi terhadap pendidikan agama yang bersifat ukhrawi. Sebagai pemikiran yang muncul agar terbentuknya sumber daya manusia yang dilengkapi ilmu pengetahuan berimbang antara dunia dan akhirat, masalahnya adalah bagaimana menciptakan suatu sistem pendidikan dimana agama dan umum diproses dalam versi keharmonisan sesuai dengan aspirasi umat Islam Indonesia.

Menurut A. Tafsir "pengintegrasian kedua pengetahuan itu harus dimulai dengan membangun kembali filsafat pengetahuan dalam Islam, dan juga mengintegrasikan sistem pendidikan.

- b. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar masih ditemukan kesan bahwa penanganan pendidikan kurang mempercayai kemampuan manusia, yang menimbulkan krisis produktivitas manusia yang relatif memerlukan peningkatan prestasi. Sementara pendidikan tidak hanya memaksimalkan nilai kualitatif yang bersifat fisik materialistic tetapi juga nilai-nilai kuantitatif. Prose belajar mengajar yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang mendasari hidup beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, secara teguh harus dinyatakan dengan lisan serta difungsikan dengan perbuatan dalam prosesnya harus terhindar dari anggapan bahwa ilmu pengetahuan

tidak dapat dipelajari secara agama, melalui konsep inilah pengajar dapat mengembangkan pendidikan agama yang telah terpadu dengan seluruh cita-cita tujuan dan kegiatan pendidikan. Ada pula yang menyatakan bahwa dalam pendidikan Islam ditegaskan bahwa suatu pendekatan metode meliputi antara lain 1) pendekatan psikologis, 2) pendekatan sosio-kultural, 3) pendekatan keilmuan.<sup>17</sup>

Mulai pendekatan ini diharapkan kehadiran agama secara fungsional dapat menunjukkan kepada umat manusia bahwa pengetahuan apapun jenisnya menurut pandangan Islam hanya satu yaitu berasal dari Allah SWT. Namun begitu manusia pun untuk dapat menyaring dan memurnikan pandangan untuk tidak lahir hawa nafsu, artinya berbagai usaha apapun bentuk dan jenisnya, untuk sukses berhasil selamanya selalu berkaitan dengan cara teknik dan langkah-langkah strategis yang digunakan secara populer disebut metode.

Menurut M. Arifin “meskipun tujuan pendidikan itu beridealitas tinggi, bila metode dan materinya tidak memadai, maka proses pendidikan tersebut akan mengalami kegagalan. Oleh karena itu satu tujuan pendidikan tidak akan terwujud dalam satu proses yang kedap metode dan konten.

Sebagai sumber data yang menunjukkan ciri-ciri khusus Permasalahan di lingkungan Al-Khoeriyah adalah para tokoh agama

---

<sup>17</sup> A. Tafsir, *Metodologi*, hlm.

yang berperan aktif dan mengembangkan kelangsungan madrasah yang dijadikan panutan masyarakat, para pengajar dan murid-murid setempat. Juga pengelola termasuk dewan sekolah, para guru sebagai pengajar dari para murid yang dianggap penting dan mengerti dijadikan sumber data.

## 2. Rumusan masalah

Adapun masalah pokok yang akan dikemukakan dalam bahasan ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan;

- a. Sejauh mana pendekatan metodologi upaya peningkatan sumber daya manusia dengan sistem pembelajaran multi approach sebagai konsepsi merelevansikan nilai-nilai Islam dalam pengajaran umum” di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoeriyah?

Dari masalah pokok tersebut secara rinci dibahas dengan memunculkan beberapa masalah penelitian tentang: bagaimana agar terbentuknya sumber daya manusia harus dilengkapi dengan ilmu pengetahuan yang bernilai duniyah dan ukhrowiyah dengan tujuan hidup yang didasari keamanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Masalahnya adalah:

- a. Apakah yang dimaksud dengan konsepsi merelevansikan nilai-nilai Islam dalam pengajaran umum?
- b. Bagaimana penerapan metode merelevansikan nilai-nilai Islam bidang studi pengajaran umum di Madrasah Al-Khoeriyah Garut ?
- c. Sejauhmana proses merelevansikan nilai-nilai Islam dalam pengajaran umum di madrasah Al-Khoeriyah Garut?

### C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui kedayagunaan metodologi pendidikan dengan sistem pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia dengan memahami pelajaran umum yang merelevansikan dengan nilai Islam. Demikian pula mengetahui langkah-langkah yang dilakukan seorang pendidik dalam menerapkan metodologi sistem pendidikan pada proses pembelajaran pengajaran umum yang direlevansikan dengan nilai-nilai Islam.

Sedangkan kegunaan penelitian ini dapat digunakan sebagai pola dasar kemampuan menggunakan pendekatan metodologi pendidikan melalui sistem multi approach dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dengan wawasan pengetahuan umum yang direlevansikan dengan nilai-nilai Islam. Juga dapat dijadikan sebagai acuan peningkatan langkah-langkah menerapkan metodologi mensosialisasikan *multi approach* dalam proses pembelajaran pengetahuan umum yang direlevansikan dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

a. Bagi pengajar (guru)

Dijadikan sebagai acuan literatur pengembangan pengetahuan umum yang direlevansikan dengan nilai-nilai Islam melalui metodologi multi approach dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia (SDM).

b. Bagi pelajar (siswa)

Memberikan motivasi belajar dalam memahami pengajaran umum yang direlevansikan dengan nilai-nilai Islam dalam peningkatan kualitas selalu

manusia yang memiliki sumber daya sehingga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

c. Bagi institusi terkait

Sebagai kajian para peminat dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dengan teknik edukatif dan teknik administrative dalam mengajukan gambaran hal-hal pokok yang meliputi sistem pendekatan pengembangan metode dan teknik lain yang berkaitan dengan komponen-komponen pendidikan.

**D. Telaah pustaka**

Sumber kajian tentang metodologi pendidikan cukup banyak dan nampaknya mudah untuk ditemukan, bahkan hampir dari setiap literatur mengemukakan masalah pendidikan ulasan metodologi tentu akan ditemukan.

Dalam bahasan mengenai pendidikan yang bertolak dari konsepsi merelevansikan dengan nilai-nilai Islam dalam bidang pengajaran umum, maka penelitiannya digariskan pada pembelajaran. Konsep ini akan dilahirkan dalam pandangan pengembangan metode pendidikan dan pengajaran akan memberikan karakter kuat terhadap proses belajar mengajar<sup>18</sup> yang dikaji dengan pendekatan metode *multi approach*

Penulis mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini dimulai dari kajian tentang konsepsi merelevansikan nilai-nilai Islam dalam bidang pengetahuan umum yang mengaplikasikan perjalanan gerak

---

<sup>18</sup> A. Tafsir, *Suplemen Modul-modul Program Penyetaraan D-2 G pai SD/MI*

pengembangan cita-cita pendidikan terintegrasi pengajaran antara ajaran agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum.

Adapun literatur yang digunakan penulis mengambil bahan kajian tentang pendidikan agama membentuk manusia taqwa dan menghilangkan dikotomi. Karya “Marwan Saridjo” dengan intisari bahasan dalam bukunya mengatakan “meskipun pendidikan agama telah memiliki landasan hukum yang kuat sebagai mata pelajaran wajib pada setiap jenis dan jenjang pendidikan termasuk prasekolah, tetapi dalam pelaksanaan masih dihadapkan dengan berbagai kelemahan dan hambatan baik yang datang dari dalam atau dari luar.

Buku-buku lain yang dijadikan acuan untuk membahas tentang suatu pendidikan dikembangkan dengan cara pendayagunaan ilmu pengetahuan untuk kebutuhan hidup manusia, baik secara filsafat atau perkembangan sejarah ilmu menurut Islam. Buku *Membumikan Al-Qur'an* karya Quraish Shihab mensinyalir suatu pemahaman al-Qur'an dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan, dimana perkembangan ilmu pengetahuan demikian pesat dan meliputi seluruh aspek kehidupan. An-Nahlawi dalam *Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah Wa Asālibuha* ahli bahasa Herry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam* menandakan bahwa Islam telah mempersembahkan sistem pendidikan yang paripurna, nilai dari sumber atas metode, jalan dan permasalahan kepada manusia”.

Dalam karya para pakar Islam yang sanggup menyebut bahwa ilmu itu satu dan berasal dari Allah SWT, seperti dalam khasanah peradaban Islam karya Musafa Husni As-Sibai menegaskan format pendidikan nondikotomik karya

Abdurrahman, Mas'ud, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* karya A. Tafsir *Metodologi Studi Islam* oleh A. Nata *Pengantar Kajian Ilmu* karya Yusuf al-Qaharay dalam lain-lain. Buku-buku tersebut menggambarkan pendidikan merupakan kebutuhan bagi kehidupan manusia oleh karenanya banyak dikatakan bahwa ilmu wajib dicari dan diamalkan sesuai dengan tujuan hidup secara islami. Sedangkan ilmu akan didapat manakala metode yang digunakan secara tepat dan sesuai situasi dan kondisi.

Kemudian buku-buku tentang Madrasah Diniyah Al-Khocriyah Garut, walaupun madrasah ini sudah cukup lama berdiri dan sudah dikenal banyak orang tetapi belum banyak menerbitkan buku-buku tentang kependidikan secara khusus. Namun begitu, buku tentang kemadrasahan hanya merupakan pegangan kelembagaan yang mengungkapkan tentang sejarah perkembangan Madrasah Al-Khoeriyah dan kurikulum kependidikan khusus bagi lingkungan pendidikan Madrasah Al-Khoeriyah.

Setelah satu buku yang penting adalah hasil buah tangan Sayyid Abdullah dahlan tentang gagasan pendirian serta pengembangan Madrasah Al-Khoeriyah Garut, terdiri dari 3 jilid yang rata-rata setebal 30 halamann. Tahun 1949 dalam buku tersebut ditemukan bahwa pendirian madrasah merupakan lembaga pendidikan untuk meningkatkan dan memperkuat keamanan dan ketaqwaan melalui ilmu-ilmu islami.

Buku tersebut kemudian disusun oleh U. tahun 1988 dalam "Riwayat Pendirian dan Pengembangan Madrasah Al-Khoeriyah" Ciparay-Karangpawitan-

Garut tahun 1927-1988 yang diambil dari 6 tokoh perjuangan lembaga pendidikan Madrasah Al-Khoeriyyah diantaranya adalah:

1. H. Sy. Maemunah Binti Ali Al-Godri Istrinya al-Alamah Sayyid Abdullah Dahlan.
2. Syarif Ahmad Al-Godri salah seorang murid pertama Madrasah Al-Khoeriyyah yang langsung mendapatkan pengajaran dari Al-Alamah Sayyid Dahlan
3. H. Zakaria selaku ketua I pengurus al-Khoeriyyah
4. H Sy Ummahani Dahlan Putri dari Al-Alamah Sayyid Abdullah Dahlan selaku pembimbing dewan guru.
5. H Badrudin sebagai kepala madrasah tahun 1960-1964 yang kemudian mengabdikan dirinya di madrasah tersebut sampai 1968, dan
6. Sy. Sofiah putri dari al-Ustaz Syarif Surur Al-Gadri setelah seorang alumnus dan pernah jadi guru pada periode tahun 1952-1960.

Dalam buku ini termaktub beberapa sejarah riwayat pendirian, gagasan pendirian para tokoh serta pengembangan dan kemajuan pendidikan yang dicapai semasa perjalan Madrasah Al-Khoeriyyah Kabupaten Garut.

## E. Kerangka pemikiran

Memahami habitat suatu masyarakat dalam bidang kependidikan secara mendalam tidak begitu mudah tetapi jauh dari itu upaya untuk mengetahui sejumlah karakteristik dari berbagai pengolahan dan tujuan diharapkan dalam kependidikan di sekitar Madrasah Al-Khoeriyah Garut.

Penelitian gejala-gejala kependidikan yang muncul untuk penyusunan tesis yang berjudul konsepsi merelevansikan nilai-nilai Islam dalam bidang pengajaran umum melalui pendekatan metodologis upaya peningkatan sumber daya manusia dengan sistem pembelajaran *multi approach*, kerangka pemikirannya berlaju dari kerangka teoritis dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

### 1. Kerangka Teoritis

Kemampuan institusi akan meningkat, jika SDM yang menjalankan dan mengarahkan mempunyai pengetahuan, kemampuan yang memadai dengan dilandasi dengan keamanan dan keamanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang kuat.<sup>19</sup> Anak didik yang menjadi sasaran pendidikan adalah merupakan tempat persemaian benih-benih ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dilahirkembangkan oleh guru/pendidik.<sup>20</sup> Sebagai salah satu upaya mengatasi kebutuhan dari ilmu pengetahuan sosial, agama diharapkan dapat memberikan arahan dan perspektif baru, sehingga kehadiran agama tersebut terasa manfaatnya oleh para penganut agama. namun hal sedemikian membaca kepada suatu pertanyaan tentang bagaimanakah seharusnya agama itu

---

<sup>19</sup> A. Tafsr, *Metodologi Pengajaran Islam*, hlm. 5

<sup>20</sup> M. Arifin, *Kapite Seleкта*, hlm.

ditampilkan.<sup>21</sup> Sebagian ahli menerangkan perkembangan ilmu dalam Islam dengan melihat cara pendekatan yang ditempuh kaum muslimin terhadap wahyu dalam menghadapi suatu situasi dimana mereka hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya, wahyu Allah SWT. dikatakannya sebagai induk segala ilmu pengetahuan. M. Arifin MA, menyatakan:

Sebagai komponen ilmu pengetahuan induknya (dalam hal ini pendidikan Islam) metodologi pendidikan tidak bisa lain harus sejalan dengan substansi dan tujuan yang identik dengan substansi dan tujuan ilmu pengetahuannya.<sup>22</sup>

Dalam pemikiran ini memberikan ilustrasi,<sup>23</sup> bahwa metode pendekatan melalui ajaran Islam baik yang menyangkut bidang-bidang pengetahuan maupun ketrampilan. Untuk itu peneliti hendaknya memiliki rancangan kegiatan yang memberikan peluang mendapat gambaran tentang sistem pembelajaran multi approach di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoeriyah Garut.

Adanya relevansi pengajaran umum dengan nilai-nilai Islam mengingat keumuman pengajaran disampaikan dalam rangka memberi bekal kemampuan dan sikap rasional selalu berhadapan dengan perkerabangan alam dan gejala gejala kehidupan yang diakibatkan interaksi dengan lingkungan. Gejala yang terjadi dengan adanya interaksi muncul kekhawatiran pelajaran umum dilakukan sepihak dengan indikasi sekulerisasi, bahkan terkesan dikotomi ilmu pengetahuan yang menyisahkan ilmu pengetahuan yang menyisahkan ilmu pengetahuan umum dan agama, sedangkan bagi Islam semua ilmu pengetahuan berasal dari Allah .

---

<sup>21</sup> Abudin Nota, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Gafindo Persada, tt.), hlm.

<sup>22</sup> M. Arifin, *Kapite Selektu*, hlm. 62.

<sup>23</sup> Lukisan yang dimaksudkan untuk membantu penjelasan maksud wiriam

Telah ditegaskannya bahwa pelajaran tidak hanya memenuhi tuntutan kurikulum resmi tetapi dihadapkan pula pada tujuan lembaga dan hasrat masyarakat. Oleh karena itu pendidikan yang berciri khas agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoeriyah Garut selain menggunakan kurikulum resmi juga menggunakan kurikulum yang disusun secara mandiri pada umumnya selalu diimbangi nilai-nilai agama.

Dalam kaitannya pendekatan metodologis, mendidik individu tetap memiliki sikap tertentu sebagai sumber daya manusia yang dapat diandalkan menjadi masyarakat yang baik, tentunya si terdidik diarahkan untuk dapat mengembangkan alam pikirannya sesuai tuntutan potensi alam dan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam.

Pemikiran positif untuk dapat dijadikan acuan pengembangan kependidikan diperhatikan pula apa yang dikemukakan pakar pendidikan apabila konsep pendidikan Al-Qur'an, yang secara teoritis sesuai dengan dasar dasar pendidikan nasional yang dituangkan dalam GBHN, ingin dikaitkan dengan pembangunan nasional serta ditemukan relevansinya dalam bentuk yang berdaya guna, maka kita harus menyoroti data empiris yang diperoleh dari masyarakat, sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah yang dibutuhkan guna lebih memantapkan keberhasilan yang telah dicapai.<sup>24</sup> Pendekatan multi approach itu diharapkan dapat merelevansikan proses pengajaran sesuai tuntutan islami.

Berkaitan dengan proses perubahan dan perkembangan yang terjadi di era globalisasi sekarang ini cukup memprihatinkan, karena masih banyak lembaga

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 178.

pendidikan Islam belum mampu menyediakan para pendidikan yang dapat merelevansikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai yang keagamaan, mengingat latar belakang masing-masing bidang pengajaran masih terspesialisasikan, padahal tidak ada bidang studi atau mata pelajaran yang paling penting, semua penting bagi kehidupan manusia. Lebih dari itu semua tidak terpisah-pisah, tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh dalam penggunaannya. Pengetahuan, sikap dan keterampilan diuntut untuk dikuasai dan harus saling berkaitan secara integritas dalam pribadi pelajar muslim.

Madrasah Al-Khoeriyah Garut, sejalan dengan upaya menghindari pengajaran fakta yang terpisah-pisah dan kurang bermakna bagi peserta didik disamping konsep yang universal juga pemahaman konsep itu disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan masyarakat yang meliputi bahan kajian, metode, sarana dan waktu. Dalam mengantisipasi upaya-upaya tersebut, siswa diharapkan dapat berpengetahuan yang fundamental tentang pendidikan Islam, strategi memperdayakan pengajaran umum yang direlevansikan dengan nilai-nilai Islam, merupakan alat penting untuk menentukan sumber daya manusia yang memiliki kesiapan mendesain fenomena-fenomena era globalisasi di masa sekarang. Era globalisasi yang akan dapat mempengaruhi pembentukan manusia masa kini atau bahkan masa mendatang adalah :

- a). Kemajuan iptek dalam bidang informasi serta inovasi-novasi dalam teknologi;
- b). Masyarakat yang serba kompetitif
- c). Meningkatkan kesadaran hak-hak manusia dan demokrasi

Sebagai suatu strategi untuk menghadapi masalah ini, pendidikan Islam diharap mampu berkontribusi nilai-nilai agama dan norma-norma lain. Karena ini dilakukan dengan merelevansikan pengajaran umum dengan nilai-nilai keagamaan.

Dalam konteks pendekatan metodologi dengan sistem multi approach diupayakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dengan wawasan Islam dalam suatu harapan dapat muncul sosok generasi yang mandiri, terampil dan berdayaguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan agama. Implikasinya adalah menerapkan sistem pembelajaran multi approach yang meliputi pendekatan pendekatan psikologis, sosio kultural dan pendekatan keagamaan.

Pendekatan lain adalah pendekatan lingkungan, pendekatan induktif dan deduktif yang termasuk di dalamnya pendekatan historis dan nilai-nilai. Sistem tersebut dirancang para penyelenggara pendidikan Madrasah Al-Khoeriyyah sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang berwawasan ilmu pengetahuan umum.

Ditegaskan pula M. Arifin hampir semua ilmu pengetahuan mempunyai metodologi pendidikan, demikian pula ilmu pendidikan Islam merangkum metodologi Islam yang tugas dan fungsinya adalah memberikan jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam tersebut.<sup>25</sup>

Penguasaan guru terhadap bahan pengajaran merupakan dimensi untuk memberi bekal dalam menentukan strategi, pendekatan dan metode yang sesuai

---

<sup>25</sup> M. Arifin, *Kapite Selektu*, hlm. 61.

dengan tujuan pembelajaran. Dalam penyesuaian penanaman konsep mengkaitkan dengan nilai-nilai Islam, dilakukan dengan pedoman kegiatan berikut:

- (1) Al-Qur'an dijadikan sumber ilmu pengetahuan
- (2) Pembentukan wawasan ilmiah pada peserta didik yang selalu dituntun oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Geertz menyatakan: “agama adalah suatu sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan (*moods*) dan motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh dan bertahan lama pada diri manusia, dengan cara memformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai hukum/keteraturan (*orders*) dan menyelubungi konsepsi-konsepsi tersebut dengan suatu cara tertentu yang mencerminkan kenyataan sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi tersebut tampaknya secara unik adalah nyata ada.”<sup>26</sup>

Studi tentang benda-benda yang ada di alam, memungkinkan manusia untuk memanfaatkan mereka menurut cara yang paling tepat, disamping tujuan pendidikan, studi benda-benda yang dianggap sebagai ayat-ayat Allah SWT. bakal memperkuat keamanan seseorang kepada Allah SWT.<sup>27</sup>

Berkaitan dengan pendekatan metodologis, penelitian ini mencakup asal usul sumber ajaran, pemikiran dan pengembangan metode yang bersifat teoritis dan praktis yang dilakukan para penyelenggara pendidikan, kiranya mungkin

---

<sup>26</sup> Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*, (Bandung: Taraju, 2002), hlm.

<sup>27</sup> Abd Rahman, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Diponegoro, tt.), hlm.

dilakukan peneliti dengan cara melibatkan diri di dalamnya untuk menemukan hakikat konsep-konsep relevansi seseorang pengajaran Islam di Indonesia.

## 2. Hipotesa

Dalam konsepsi pendidikan Islam, pendekatan metodologi dilakukan secara menyeluruh terhadap pembentukan daya-daya manusia, sehingga tidak terlepas dari unsur-unsur kemanusiaan yang serba melingkupi. Baik jasmani maupun rohani, kehidupan secara mental dan spiritual jasmani dan rohani, dunia dan akhirnya atas dasar fitrah manusia yang dianugerahkan Allah SWT. Maha Pencipta Alam.

Sebagai strategi penelitian metodologi upaya peningkatan sumber daya manusia dengan pembelajaran memilih *approach* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoeriyah, maka diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Jika dalam proses pembelajarannya dapat merelevansikan pengajaran umum dengan nilai-nilai agama Islam, maka itu adalah pengajaran yang Islami.
2. Sistem merelevansikan pengajaran umum dengan nilai-nilai agama Islam akan berhasil bila dalam strategi, pendekatan, dan metodenya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan
3. Dengan ketepatan penggunaan metode belajar, maka proses belajar di al-khoeriyah memberikan hasil yang diharapkan.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu obyek tertentu.<sup>28</sup> Objek dimaksud dalam penelitian ini adalah relevansi nilai-nilai Islam dalam bidang pengajaran umum yang dikonsepsikan di Yayasan Al-Khoiriyyah. Lokasi penelitian dibutuhkan untuk focus pada obyek kajian yang di Madrasah Al-Khoiriyyah Ciparay Garut.

### 2. Subyek Penelitian

Yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah sumber informasi untuk memperoleh data penelitian, sehingga diperoleh data yang akurat dan obyektif dari Yayasan Al-Khoiriyyah. Dalam realisasinya penelitian diarahkan kepada aspek alamiah dan obyek penelitian itu sendiri, yaitu data penelitian dikonvergensiikan dengan teori-teori yang berhubungan.

Subyek penelitian diarahkan pada proses pengajaran umum yang direlevansikan dengan nilai-nilai Islam dalam upaya peningkatan sumber daya manusia (SDM) yang Islam. Berdasarkan dalam hal tersebut, sumber yang ditelusuri sebagai subyek penelitian diklasifikasikan pada tiga kategori yaitu:

- a. Para ajengan yang berperan selaku pembina dan pengelola yayasan Al-Khoiriyyah Garut.
- b. Para kepala dan ustaz/guru sebagai penyelenggara pendidikan Madrasah Al-Khoeriyyah

---

<sup>28</sup> Handari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Cet. 1, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 72.

- c. Tokoh masyarakat yang berpengaruh di sekitar lingkungan Madrasah Al-Khoeriyah pemerintah yang berhubungan dengan pengelolaan pendidikan dan para alumnus.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan atau penggalan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>29</sup> Jenis pengumpulan data tersebut menurut penulis cocok karena jenis penelitian ini merupakan suatu studi kasus.

#### a. Observasi

Metode Observasi disebut juga metode pengamatan, yaitu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan, dan pencatatan secara cermat dan sistematis<sup>30</sup>, secara langsung oleh penulis ataupun tidak langsung.<sup>31</sup> Observasi dimulai pada bulan November 2002 sampai akhir Januari 2003.

#### b. Wawancara

Wawancara atau *interview* dilakukan dengan cara terbuka (*overt*) dan tidak tertutup (*covert*). Sifat pertanyaan tidak terstruktur (*unstructured*)

<sup>29</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm. 62-63.

<sup>30</sup> Soeratno dan Lincolin Arsyad, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMP UKPN, 1993), hlm. 89.

<sup>31</sup> Husein Umar, *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 169.

*interview*)<sup>32</sup> dan menekankan pada pendalaman (*probing*) yang terkait dengan bidang pengajaran umum di Madrasah Al-Khoiriyyah yang berkaitan dengan relevansi nilai-nilai Islam.<sup>33</sup>

c. Dokumentasi

Penggunaan dokumentasi diperlukan bagi penulis untuk menunjang validitas dan efektivitas dalam pengambilan data. Dokumentasi yang didapat berupa dokumen, sejarah berdiri, dan kepengurusan yayasan Al-Khoiriyyah.

4. Sumber Data

Dari beberapa teknik pengambilan data kemudian, penulis mengklasifikasikan pada:

a. Sumber Data Primer

Yaitu data-data utama yang berhubungan dengan obyek penelitian seperti sejarah berdiri, dan sistem pengajaran umum di Madrasah Al-Khoiriyyah yang selama ini berjalan.

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu data-data pendukung yang berbagai literatur (*library*) yang mengkaji tentang kependidikan Islam dan nilai-nilai Islam dan yang terkait di subyek penelitian.

<sup>32</sup> Selain tidak berstruktur, ada wawancara berstruktur (*structured interview*). Wawancara tidak berstruktur bisa berbentuk 1) wawancara yang berfokus (*focus interview unguided, nondirective interview*). Lihat Koentjaraningrat, "Metode Wawancara" dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Cet. 11, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 138-140.

<sup>33</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 136-139.

## 5. Analisis dan Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan (*field*) akan dilakukan identifikasi dan analisis, kemudian ditentukan akselerasinya dengan masalah yang sedang dibahas dan dianalisis secara Jenis penelitian tesis ini adalah *deskriptif-kualitatif* yaitu penelitian terfokus untuk memformulasikan, menafsirkan, dan menganalisis kata-kata atau gambar-gambar dan bukan angka.<sup>34</sup> Berdasarkan pada hal tersebut, seluruh seluruh hasil penelitian di lapangan yaitu Madrasah Al-Khoeriyah dalam pelaksanaan proses merelevansikan pengajaran umum dengan nilai-nilai Islam melalui pendekatan metodologi upaya peningkatan sumber daya manusia (SDM) dengan sistem pembelajaran *multi approach* digambarkan secara detail dengan dipertimbangkan dari aspek kualitas.

## G. Sistematika Pembahasan

Pada bab I yaitu pendahuluan dikemukakan tentang latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang konsepsi merelevansikan nilai-nilai Islam dalam bidang pengajaran umum melalui metodologis upaya peningkatan sumber daya manusia dengan sistem pembelajaran *multi approach*. Bahasan ini sebagai

---

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hlm. 6.

landasan teoritik merelevansikan nilai-nilai Islam dalam bidang pengajaran umum.

Kemudian pada bab III yaitu pelaksanaan pengembangan konsepsi merelevansikan nilai-nilai Islam dalam bidang pengajaran ilmu di Madrasah Al-Khoeriyah serta penggunaan metode peningkatan sumber daya manusia (SDM) dengan sistem pembelajaran *multiapproach*. Dari bab ini dikemukakan pula gambaran umum Madrasah Al-Khoeriyah, proses kegiatan belajar mengajar dalam menerapkan metode-metode peningkatan sumber daya manusia dengan sistem pembelajaran multi.

Sedangkan bab IV yaitu kesimpulan dan saran-saran.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### LANDASAN TEORITIK DAN TELAAH PUSTAKA

#### A. Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, Islam telah menyajikan seluruh pemikiran bahwa pendidikan Islam adalah pengembangan norma-norma baik dalam pikiran maupun tingkah laku berdasarkan ajaran Islam.

Islam telah menyajikan seluruh pemikiran dalam tatanan konsepsi-konsepsi keilmuan yang berkaitan. Islam menyajikan aqidah-aqidah yang wajib dipercayai oleh manusia untuk dapat menggerakkan berbagai perasaan di dalam jiwanya, disamping menanamkan emosi yang dapat mendorongnya untuk beribadah langsung kepada Allah juga dapat berbuat hubungan sesama manusia dan alam. Islam yang membawa nilai-nilai Al-Qur'an bagi kepentingan hidup, akan lebih berfungsi bila ditanamkan pada pribadi. Pribadi muslim melalui proses pendidikan yang terarah pada tujuan.<sup>1</sup>

Tujuan yang ingin dicapai oleh Al-Qur'an adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT. dan khalifahNya. Agama Islam menuntut agar manusia dididik dengan segala totalitasnya jasmani, akal dan jiwa tanpa perbedaan dan pemisahan, dan sedapat mungkin disajikan secara simultan, hal ini terlihat jelas dalam materi-materi yang disajikan Al-Qur'an dan hadis, uraian-uraiannya tidak hanya menyentuh jiwa, tetapi juga

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 173

diiringi dengan argumentasi-argumentasi logis, atau yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia (anak didikanya) melalui penalaran aqalnya.<sup>2</sup>

Kaitannya dengan pendidikan sajian nilai-nilai Islam, ajaran Islam dalam kemasan Al-Qur'an dan berbentuk perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia baik di dunia atau akhirat.

Sejalan dengan penyajian nilai-nilai terhadap manusia, pendidikan Islam diharapkan dapat mendukung pertumbuhan manusia dalam berbagai aspek kemanusiaan, baik spiritual, material, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah bahkan penggunaan bahasa.<sup>3</sup>

Komponen-komponen yang esensial tersebut dalam pendidikan harus direalisasikan pada kepasrahan penuh pada Allah pada tingkat perseorangan dan seluruh umat. Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ahrif mengatakan sumber-sumber Islam menurut konsep Islam, tercakup dalam dua kategori:

- (1) Wahyu ilahi dimana Allah mengajarkan bahwa manusia tidak bisa dengan sendirinya mendapat tuntunan menuju kebenaran Ilahi dan bahwa kehidupan tidak dapat dilangsungkan secara semestinya tanpa adanya ketentuan-ketentuan yang mantap dan tak dapat diubah-ubah yang datangnya dari Allah, yang Maha Bijaksana dan Maha Tahu yang pengetahuannya mengatasi segala-galanya.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 184

<sup>3</sup> *Ensiklopedi Islam*, Juz 3, hlm. 245.

(2) Aqal manusia beserta sarana-sarananya yang bersangkutan, perenungan, percobaan dan penerapan. Manusia bebas untuk bertindak semuanya dengan syarat bahwa dia tetap patuh pada Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>4</sup>

Semua pendidikan, apapun jenis dan jenjangnya adalah sama yaitu bertujuan untuk mengembangkan human dignity, tidak peduli apapun suku dan agama peserta didik. Agama merupakan sumber dasar yang menjiwai nilai-nilai ilmu.<sup>5</sup>

Al-Qur'an dan hadis merupakan sumber pokok nilai bagi umat Islam kemudian datang *qiyās* sebagai bahan perbandingan. permasalahan yang dihadapi umat Islam pada masa tertentu, lalu muncul jiwa hasil pemikiran para ulama dan ahli pikir Islam yang dianggap sesuai dengan sumber dasar yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>6</sup>

Asy-Syaibani menurut tafsir mengatakan bahwa pendidikan harus mengembangkan jasmani, aqal dan rohani manusia secara seimbang dan terintegrasi yang terpenting dari asy-Syaibani ialah hakikat manusia ialah jasmani, akal, rohani.<sup>7</sup>

---

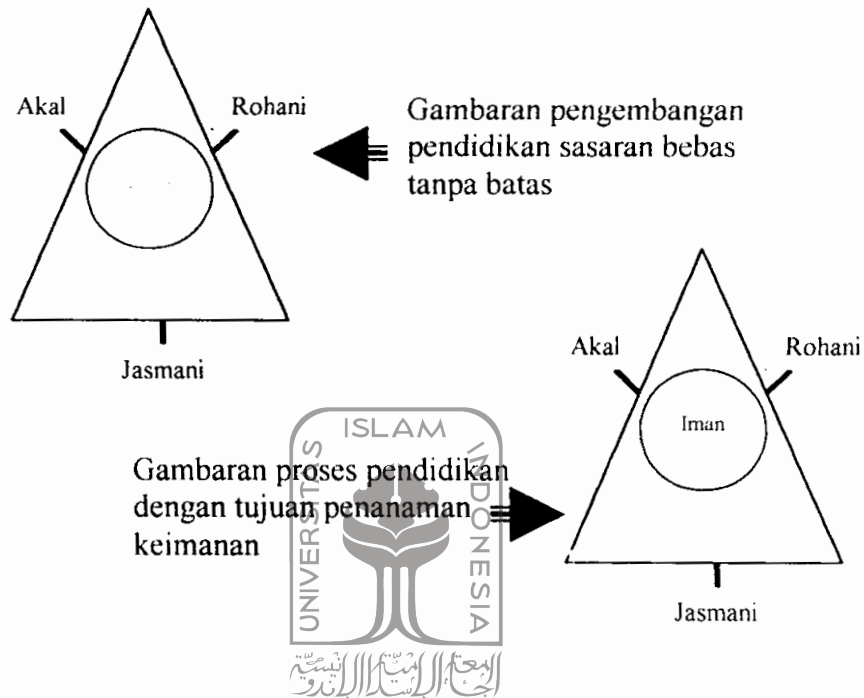
<sup>4</sup> Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), hlm. 64.

<sup>5</sup> Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, (Yogyakarta: Safiran Insania Press, 2003), hlm. 26

<sup>6</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1995), hlm. 94.

<sup>7</sup> *Ibid.*

Pemikiran ini digambarkan A tafsir sebagai berikut:



Pengembangan ketiga sisi ini tentunya harus dilakukan secara kebersamaan dengan pondasi keagamaan. Agama disini sebagai *qalb*-nya. Nilai agama yang dikembangkan melalui pendidikan hanya terarah pada akal, ruhaninya dan jasmaninya, dapat menjadi manusia cerdas dan terampil, namun belum tentu kebenarannya dapat dijamin kalau hatinya sakit. Ismail haqqi al-buruswi mengingatkan “hati yang sakit akan melahirkan perilaku tak wajar dan bahkan dapat menyebabkan kematian, atau merusak kesempurnaan, seperti bodoh,, buruk aqidah, hasud, dendam, cinta kemaksiatan dan jenis-jenis yang menyebabkan kebinasaan rohani.<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Ismail Haqqi Al-Buruswi, *Tafsir Ruh al-Bayam*, alih bahasa M.D Dahlan, (Bandung: Diponegoro, 1995), Juz 1, hlm.

Aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan itu sendiri, terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai estetik, biofisik, dan nilai kehidupan lainnya. Dengan demikian aspek atau nilai agama merupakan salah satu aspek atau nilai kehidupan dari aspek-aspek kehidupan lainnya. Hubungan antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai lainnya dapat bersifat horizontal-lateral (independent), lateral-sekensial atau bahkan vertikal liner.<sup>9</sup>

## B. Konsepsi pengajaran umum

Konsepsi berasal dari bahasa latin *concipare*, artinya memahami, menerima, menangkap, yang merupakan gabungan dari *con* artinya bersama dan *capere* artinya menangkap atau menjinakkan secara istilah diartikan:

1. Kisan mental suatu pemikiran, ide, suatu gagasan yang mempunyai derajat kekonkritan, yang digunakan dalam pemikiran abstrak.
2. Apa yang membuat pikiran mampu membedakan satu benda dari yang lainnya, dan
3. Suatu ide yang diberikan dari persepsi (hasil persepsi) atau penginderaan (sensasi)<sup>10</sup>

Dalam kaitannya dengan pengajaran umum, konsepsi disini mengandung arti makna rencana pengajaran. Pengajaran adalah operasional dari kurikulum,

<sup>9</sup> Muhaemin, dkk. *Paraüigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm 43.

<sup>10</sup> Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, (Yogyakarta: Lesfi, tt.), hlm.

sementara kurikulum merupakan program belajar siswa sebagai dasar dalam merencanakan pengajaran.<sup>11</sup>

Secara hierarkis dikatakan, kurikulum sebagai niat, rencana, atau pedoman, sedangkan pengajaran adalah pelaksanaan untuk mencapai niat yang sudah direncanakan sebagai pedoman prose belajar mengajar,<sup>12</sup>

Menurut Beucham kurikulum adalah dokumen yang disusun untuk digunakan sebagai dasar dalam merencanakan pengajaran,<sup>13</sup> dimana pengajaran itu sendiri termasuk sistem pendidikan. Dalam keadaan pengertiannya, pengajaran merupakan bagian dan lebih sempit dari pendidikan.

A. Tafsir mengatakan “pendidikan adalah usaha pengembangan aspek rohani manusia sedangkan pengajaran aspek jasmani dan aqal saja Ki Hajar Dewantara mendefinisikan “pengajaran (*onder wijs*) itu tidak lain dan tidak bukan ialah salah satu bagian pendidikan, jelasnya, pengajaran tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta kecakapan.<sup>14</sup>

Karena pengajaran merupakan bagian dari pendidikan dan sama-sama memberikan ilmu atau pengetahuan, maka konsepsi pengajaran pun memiliki kesamaan dengan konsepsi pendidikan.

---

<sup>11</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), hlm. 11.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>13</sup> A. Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 7

<sup>14</sup> Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 65.

Henderson dalam *Introduction To Philosophy Of Education* menuliskan pengajaran (*instruction*) bertujuan membantu murid-murid memperoleh pengetahuan dan dengan demikian mengembangkan kecerdasan mereka sendiri, pengajaran adalah bantuan dalam bentuk memberi dorongan, mengarahkan kegiatan, menumbuhkan kemampuan, dan memaksimalkan upaya murid-murid dalam memperoleh pengetahuan sehingga mengembangkan kecerdasan mereka sendiri.<sup>15</sup>

Dilihat dari perkembangan pengetahuan, pengajaran umum berproses dari konsep yang sistematis yang menitikberatkan pada perkembangan jasmani maupun rohani agar menjadi manusia terampil, berbudi pekerti dan cerdas pengajaran umum sebagai suatu sistem kegiatannya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan psikis dan fisik serta kemampuan penyesuaian sosial siswa.

Greemers secara ketat menautkan antara konsep kesesuaian (*consistency*), kesamaan (*cohesion*), kesinambungan (*constancy*) dan keterjagaan (*control*) dalam hubungan formal antara kehidupan sehari-hari internal kelas dan antar kelas dan sekolah.

Karena proses kependidikan menyangkut proses menyesuaikan diri dengan dunia sekitar, maka dalam proses pengajaran diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya bagi kelanjutan hidup di dunia.

---

<sup>15</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (Jakarta Dioponegoro, 1989), hlm.

Specencer berpendapat bahwa pendidikan itu wajib mempersiapkan manusia hidup yang sempurna dan bahwa berbagai macam ilmu pengetahuan memiliki nilai-nilai yang berbeda sesuai dengan tugas yang diemban oleh ilmu pengetahuan itu sendiri, dalam membantu manusia untuk hidup yang sempurna.

Dengan dasar ini Spencer membagi aneka ragam ilmu pengetahuan menjadi lima kelompok secara tersusun menurut kegunaannya, diantaranya:

1. Ilmu-ilmu yang mampu menolong manusia secara langsung dalam memelihara kehidupannya, seperti biologi dan ilmu hayat.
2. Ilmu-ilmu pengetahuan yang dapat membantu umat manusia secara tidak langsung dalam memelihara kehidupannya seperti ilmu kesehatan.
3. ilmu-ilmu yang dapat membantu manusia memelihara keturunan seperti ilmu anatomi dan fungsinya organ tubuh psikologi dan ilmu etika.
4. Ilmu pengetahuan yang dapat menolong umat manusia untuk menjaga hubungan kemasyarakatan dalam keadaan sejahtera, seperti ilmu sejarah, ekonomi dan politik.
5. Ilmu pengetahuan yang dapat membantu mencerdaskan dan untuk menikmati waktu senggang seperti ilmu sastra, musik dan macam-macam kesenian.<sup>16</sup>

Tidak disangkal lagi bahwa para tokoh pendidikan mengakui atas konsep ilmu pengetahuan seperti itu, namun perbedaan dengan tokoh-tokoh Islam bahwa konsep ilmu para ilmuwan sejawat Spencer seperti Aristoteles, menguraikan

---

<sup>16</sup> Fatihyah Hasan Sulaeman, *Sistem Pendidikan Versi Ghazaly*, alih bahasa Fathur Rahman dan Syamsudin Asyraf, (Bandung: al-Ma'arif, 1986), hlm. 41

kemanfaatan ilmu hasil pengajaran sebatas hubungan manusia di dunia dalam pandangan realita, sementara pokok-pokok luar mereka atau ilmu Islam kemanfaatan ilmu dalam konsepsinya jauh menembus ke alam luar dunia, dengan landasan agama secara universal.

Secara umum pengajaran dipandang sebagai “independent variable” yaitu suatu kondisi yang harus dimanipulasikan, suatu rangkaian strategi yang harus diambil dan dilaksanakan pendidikan.

Dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar.”<sup>17</sup>

Unesco mengemukakan dua prinsip pendidikan yang sangat relevan dengan Pancasila, pertama, pendidikan harus diletakkan pada empat pilar yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live, together*) dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), kedua belajar seumur hidup (*life long learning*) kultur yang demikian harus dikembangkan dalam pembangunan manusia, karena pada akhirnya aspek kultural dari kehidupan manusia lebih penting dari pertumbuhan ekonomi.<sup>18</sup>

Sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif, lebih terpadu lagi setelah diamanatkan

---

<sup>17</sup> *Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Ekajaya, 2003).

<sup>18</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepsi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 53.

bahwa tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan nasional.

### C. Pendekatan metodologi pembelajaran

Keberhasilan atau kegagalan mencapai hasil proses belajar mengajar banyak ditentukan dengan cara-cara guru menyampaikan bahan pengajaran. Cara-cara yang digunakan dalam mengajar, ada yang berlaku untuk semua bahan pengajaran, ada pula yang berlaku khusus untuk satu bahan pelajaran. Cara-cara mengajar ini disebut metode pengajaran.

Metodologi pengajaran adalah disiplin yang membahas tentang metode-metode dalam proses belajar mengajar. Metodologi pengajaran banyak membahas persoalan-persoalan yang berkaitan erat dengan proses pengajaran baik masalah rencana pelajaran atau kurikulum, bentuk pengajaran, jalan pelajaran dan evaluasi.

#### 1. Rencana Pembelajaran atau Kurikulum

Menurut A. Tafsir kurikulum diartikan dua macam, yaitu:

- a. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah.
- b. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan suatu lembaga pendidikan atau jurusan.<sup>19</sup>

Undang-undang No 20 Tahun 2003 memberi ketentuan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi

---

<sup>19</sup> A. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, hlm. 5.

dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

An-Nahlawi menyebut tentang kurikulum sebagai suatu program bagi suatu jenjang sekolah dalam suatu lingkungan sekolah tertentu. Bahkan dikatakannya sebagai program bagi unit periodisasi sekolah dalam rangka menghantar anak-anak kepada taraf pendidikan, tingkah laku dan pola pikir yang diharapkan serta berusaha pula mengangkat derajat hidup masyarakat mereka dan merealisasikan tujuan akhirnya. Mastuhu memberikan batasan tentang kurikulum sebagai rancangan seluruh mata pelajaran, lengkap dengan isi dan implementasinya sebagai berikut :

“Kesesuaiannya dengan visi, misi, orientasi, tujuan lengkap dengan kecerdasan komplit yang ingin dikembangkan di atas. Struktur, komposisi, jenis, jenjang dan jumlah mata pelajaran merupakan penjabaran lengkap dengan bobot isi dan waktu pelajaran merupakan penjabaran lebih lanjut dari visi, misi, orientasi dan tujuan yang ingin dicapai menurut level atau tingkat-tingkat kelas, karena itu “konfigurasi” kurikulum harus memiliki relevansi atau keterkaitan fungsional antara pelajaran yang satu terhadap yang lain dalam satu kesatuan rencana pembelajaran yang utuh”.<sup>20</sup>

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan

---

<sup>20</sup> Mastahu, *Menata Ulang*, hlm.

jasmani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kepada kemasyarakatan.<sup>21</sup>

Kurikulum sangat penting sekali dalam pendidikan anak, karena tujuan hidup yang diyakini ini kebenarannya dapat mencapai suatu perencanaan kurikulum. Demikian juga dalam mengukur pencapaiannya, maka harus segera merelevansikan kurikulum yang ditempuh anak-anak. Dalam pengertian ini, kurikulum adalah alat atau jalan untuk mencapai tujuan hidup anak-anak kita dan tujuan hidup kita.

#### a. Bentuk pengajaran

Dalam sejarah pendidikan Islam dapat diketahui bahwa pendidikan muslim dalam berbagai situasi dan kondisi yang berbeda telah menerapkan berbagai macam metode pendidikan atau pengajaran, menurut John Dewey pendidik hendak memposisikan diri sebagai pembimbing dan pengaruh dengan tenaga gerak dari siswa, artinya pengajaran harus menjamin bahwa murid mampu menerima tanggung jawab untuk belajar dengan mengembangkan sikap dan antusiasmenya.

Dalam proses belajar terdapat tiga unsur penting yang memberi pengaruh terhadap keberhasilan yaitu:

<sup>21</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm. 284.

<sup>22</sup> A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 54

- 1) Pengalaman belajar yang memiliki sebelum melakukan proses belajar tertentu
- 2) Situasi lingkungan yang memberi rangsangan untuk terjadinya proses belajar, dan
- 3) Respons atau reaksi seorang terhadap rangsangan tersebut.<sup>23</sup>

Motivasi terjadinya proses belajar mengajar dapat disesuaikan dengan bentuk-bentuk tertentu. Secara hirarki dari yang paling sederhana sampai yang kompleks adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar tanda, belajar ini paling sederhana, yaitu memberi reaksi (*response*) terhadap rangsangan (*stimulus*)
- 2) Belajar memberi reaksi terhadap rangsangan melalui penguatan (*reinforcement*) yaitu memberikan reaksi yang berulang-ulang manakala terjadi penguatan.
- 3) Belajar membentuk rangkaian yaitu belajar menghubungkan gejala yang satu dengan yang lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang berarti.
- 4) Belajar asosiasi verbal, yaitu memberikan reaksi dalam bentuk kata-kata terhadap rangsangan yang diterima.
- 5) Belajar membedakan hal-hal yang majemuk, yaitu memberikan reaksi berbeda terhadap rangsangan yang hampir sama sifat.
- 6) Belajar konsep, yaitu menempatkan objek menjadi satu klasifikasi tertentu.

---

<sup>23</sup> M. Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, hlm.

- 7) Belajar kaidah atau prinsip, yaitu menghubungkan-hubungkan beberapa konsep.
- 8) Belajar memecahkan masalah, yaitu menggabungkan beberapa kaidah atau prinsip untuk memecahkan persoalan.<sup>24</sup>

Menurut Mohammad Ali “bentuk-bentuk belajar yang berbeda-beda menurut kegiatan belajar yang berbeda-beda pula, sehingga dalam proses pengajarannya perlu memperhatikan bentuk belajar apa, dan bagaimana kegiatan dalam proses belajar yang dilakukan.

#### *b. Jenjang pengajaran*

Imam Ghazali menyarankan kepada seorang pendidik hendak menyesuaikan metode dalam mendidik murid menurut keadaan anak, usia dan temperturnya serta sesuatu yang mungkin atau tidak mungkin di terima seorang anak untuk mengikuti pembentukan kepribadiannya.<sup>25</sup>

Jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Mengatakan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi dan mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

---

<sup>24</sup> Depdikbud, *Konsep Dan Penerapan CBSA Dalam Pengajaran*, (Bandung: Sarana Pancakarya, 1991), hlm. 62.

<sup>25</sup> Departemen Agama, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen, 2002), hlm. 29

Dalam kaitannya dengan terdapatnya sejumlah metode pengajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk dapat memilih metode yang tepat guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip umum dan faktor-faktor yang mempengaruhi penetapannya. M. Arifin mengatakan “adapun metode pendidikan yang relevan dengan usia anak tingkat sekolah ini pada umumnya berdasarkan pendekatan yang bersifat *defusit* (menyebar) dari pengalaman sekitar yang sempit kepada pengenalan lingkungan alam yang lebih luas.

Dalam psikologi perkembangan disebutkan bahwa di sepanjang kehidupan individu terdapat tugas-tugas yang muncul pada pase-pase perkembangan tertentu dari kehidupan individu. Tugas-tugas dan fase-fase perkembangan yang muncul pada tiap individu sesuai dengan pase-pase perkembangan dari individu sendiri. Beberapa tugas-tugas perkembangan itu ada pada setiap masa perkembangan yaitu masa kanak-kanak, masa sekolah, masa *adolesen*, masa dewasa, masa pertengahan umur dan usia lanjut.<sup>26</sup>

### c. Jalan Pengajaran

Ilustrasi yang dapat membantu memahami konsep-konsep pengajaran diantaranya mengetahui jalannya pengajaran. Dalam bentuk format satuan pengajaran dibutuhkan adanya langkah-langkah pengajaran yang ditempuh pada pelaksanaan metode pengajaran secara praktis.

---

<sup>26</sup> A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 38.

Dalam metodologi pengajaran agama Islam , A. Tafsir mengemukakan empat jalan pengajaran yang menurutnya sempat dijadikan metode pengajaran (*method of teaching*).<sup>27</sup>

1) Jalan pelajaran Konsistensi

Jalan pelajaran ini dijalankan beberapa kali dari permulaan hingga akhir, dimlai dari yang paling mudah dan paling penting.

2) Jalan pelajaran Suksestif

Suksestif artinya berurutan, jalan pelajaran ini seluruh bahan-bahannya dilalui satu kali, karena pengajaran maju secara berurutan.

3) Jalan pelajaran sintesis

Jalan pelajaran ini, kegiatan belajar-mengajarnya dimulai dari mempelajari unsur-unsur atau bagian-bagian untuk selanjutnya membuat kesimpulan.

4) Jalan pelajaran analisis

Jalan pelajaran ini merupakan kebalikan dari jalan pelajaran sintesis, dimulai dari yang umum, menuju yang khusus, dari keTuhan menuju bagian-bagian.

Sebagai suatu strategi dalam sistem pendidikan atau pengajaran dalam Islam , yaitu adanya keterpaduan yang lengkap antara keserasian, kepositifan dan realisme yang idealistic.

Ada diantara beberapa metode yang dalam pengajarannya beracuan tujuan. Metode yang beracuan tujuan dipopulerkan dengan model

---

<sup>27</sup> Muhammad Quth, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, tt.), hlm. 26.

instruksional, model ini mulanya memperhatikan perilaku yang ditentukan oleh pelajar. Tujuan yang hendak dicapai dirumuskan secara spesifik, pemilihan prosedur pengajaran akan lebih mudah dan efektif.

Adapun model pengajaran yang beracuan tujuan terdiri atas empat komponen utama yang menitik pada pengambilan keputusan ini tersebutlah (a) menentukan tujuan instruksional secara spesifik (b) mengadakan penilaian pendahuluan (c) merencanakan program pengajaran, dan (d) menilai tujuan tersebut oleh pengajar.

#### 5) Alat pengajaran

Untuk membantu atau menunjang upaya pencapaian tujuan melalui kegiatan mempelajari bahan, dengan melakukan kegiatan belajar secara efektif, perlu direncanakan pula alat dan sumber belajar apa akan digunakan. Dengan perkataan lain tujuan yang akan dicapai siswa dinamai dan dibentuk oleh bahan pelajaran.

Dalam mengorganisasikan bahan bisa ditempuh dua cara yakni pertama dibahas secara terlebih dahulu bahan disusun dari yang sederhana kemudian menuju kompleks, dari yang mudah ke yang paling sulit, yang konkret menuju abstrak. Mempelajari bahan yang faktual lebih mudah dari pada yang bersifat abstrak.

Lima persoalan tersebut sangat erat kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar, kegiatan belajar mengajar sangat erat kaitannya dengan metode mengajar. Dalam filosofis pendidikan metode pendidikan merupakan alat

yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat ini mempunyai fungsi ganda, yaitu yang bersifat poligramatis dan monografis. Menurut M. Arifin poligramatis, bila mana metode ini mengandung kegunaan yang serba ganda (*multi purpose*), sedangkan yang bersifat monopragsmatis adalah alat yang hanya dipergunakan untuk mencapai satu macam tujuan saja.<sup>28</sup>

Metodologi Islam dalam melakukan pendidikan adalah dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara fisik maupun kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini.<sup>29</sup>

Mastuhu dalam uraian *Menata Ulang Penilaian Sistem Pendidikan Nasional Abad 21* memberikan gambaran “Metodologi pembelajaran yaitu proses bagaimana mengajar atau “*learn how to learn*” sebagai syarat penting dan menentukan bagi tercapainya/penyelenggaraan pendidikan bermutu.

A.S. Neil dalam bukunya *Summer Hill* mengatakan bahwa pendidikan yang mengabaikan perkembangan emosi dan kehidupan tidak akan mampu menghasilkan kepribadian yang mantap dan utuh. Karena emosi dinamis dan terus menuntut kebebasan, maka dengan metodologi pembelajaran yang mengekang emosi akan menyebabkan hidup rendah diri”. Metodologi pembelajaran terbaik adalah metodologi pembelajaran yang mampu

---

<sup>28</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 97-98.

<sup>29</sup> Muhammad Quth, *Sistem*, hlm. 27.

mengembangkan semangat dan kemampuan belajar lebih lanjut. Mastuhu mengatakan “caranya melalui dialog, diskusi, dan mencapai kebenaran bersama di bawah otoritas akademik seperti membahas topik-topik yang nyata, logis masuk akal dan menantang untuk dipecahkan.

Menurut Redja, perkembangan konsep dan praktek penggunaan metodologi ilmiah sejak awal hingga dewasa ini menjadi sumber inspirasi bagi perkembangan metodologi ilmu pendidikan. Dinamakan perkembangan ilmu pada umumnya mempengaruhi secara langsung dan tidak langsung terhadap perkembangan konsep-konsep metodologis yang dipergunakan dalam membangun soal ilmu pendidikan.<sup>30</sup>

Secara aksiologi ilmu pendidikan sebagai alat kegunaan teoritis hasil ilmu pendidikan adalah konsep-konsep ilmiah tentang aspek-aspek dan dimensi-dimensi pendidikan sebagai salah satu gejala kehidupan manusia. Konsep-konsep tersebut sangat berguna untuk meningkatkan pemahaman kita tentang aspek dan dimensi pendidikan.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, pemikiran teoritis memusatkan perhatian pada landasan, prinsip dan konsep dasar pendidikan maupun landasan mengenai komponen-komponennya seperti pemikiran tentang hakikat pendidikan, tentang hakikat peserta didik. Dari hasil pemikiran secara

---

<sup>30</sup> Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 145.

teoritis ini merupakan suatu “*principium rationis sufficientis*” bagi pelaksanaan atau praktek pendidikan.<sup>31</sup>

Peningkatan mutu pendidikan memerlukan sekurang-kurangnya dua syarat yang tidak boleh tidak harus dipenuhi: pertama penguasaan teori pendidikan yang modern, yaitu teori Islam dan sesuai dengan perkembangan zaman; kedua ketersediaan dana yang cukup, aspek dana atau pembiayaan dapat dimasukkan kedalam aspek alat. Dalam pengertian yang luas peralatan pendidikan adalah semua yang digunakan guru dan murid dalam proses pendidikan. Perangkat keras misalnya gedung sekolah dan alat laboratorium, perangkat lunak misalnya kurikulum, metode dan administrasi pendidikan.<sup>32</sup>



#### D. Meningkatkan Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan

Konsep pemberdayaan muncul untuk membantu manusia individu dan kelompok yang merasa dirinya tidak mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi atau dirasa kurang mampu mengaktualisasikan dirinya. Permasalahan yang paling mendasar dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan adalah bangun kembali struktur mental manusia untuk menjadi percaya diri (*self confident*) atau membangun self reliance suatu kesadaran akan dirinya untuk mewujudkan cita-cita atau mengembangkan diri.

<sup>31</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Menggagas Format*, hlm. 17. *Principium rationis sufficientis* dalam arti peralisasi prinsip-prinsip (hal-hal) yang terjabar dari dirinya.

<sup>32</sup> A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 90.

Seiring dengan model pengelolaan sistem pendidikan nasional lengkap dengan paradigmanya dalam memandang ilmu dan mengembangkan kesadaran, dan model pendidikan serta metodologi pembelajaran, maka pola pemberdayaan sumber daya manusia dalam kerja pendidikan sama dengan pola yang digunakan dalam mengembangkan dan memberdayakan, sumber daya manusia dibidang-bidang pembangunan lainnya. Menurut Mastuhu sedangkan dalam perlakuan sebagai pendidik atau pengajar selain mementingkan kejujuran (moral) kedisiplinan dan pengabdian juga sangat mementingkan kreatifitas, inovasi dan dedikasi. Guru diharapkan mampu mengembangkan budaya belajar pada siswa. Siswa atau mahasiswa diharapkan selalu rindu belajar, rindu sekolah atau selalu merasa haus akan ilmu dan mampu menjemput “bola ilmu” dan tahu bagaimana cara belajar yang baik, efektif dan efisien.<sup>33</sup> Dalam upaya pengisian kognitif (*head*) di otak, afektif (*heart*) di hati sampai psikomotoris (*hand*) sebagai pembuktian hasil dengan amal.

John Dewey memandang pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya fikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabi'at manusia dan manusia biasa.<sup>34</sup> D. Marimba menafsirkan pendidikan adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>35</sup> Masyarakat

---

<sup>33</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 1.

<sup>34</sup> D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1962), hlm. 15.

<sup>35</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 4.

Indonesia dengan laju pembangunannya masih menghadapi masalah pendidikan yang berat, terutama berkaitan dengan kualitas, relevansi dan efisiensi pendidikan.

Beraitan dengan pendidikan, Tilaar mengemukakan bahwa pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada empat krisis pokok, yang berkaitan dengan kuantitas, relevansi, atau efisiensi eksternal, elitisme dan management. Lebih lanjut dikemukakan bahwa sedikitnya ada 7 (tujuh) masalah pokok sistem pendidikan nasional: (1) menurunnya akhlak moral peserta didik (2) pemerataan kesempatan belajar (3) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan (4) status kelembagaan (5) management pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan (6) sumber daya yang belum profesional.

Agar anak didik mampu menjalankan tugasnya itu wajib ada usaha dari orang dewasa untuk mendewasakannya, jasmaniyah dan rohaniah. Usaha mendewasakan anak didik adalah pendidikan. Pendidikan adalah suatu keharusan yang dikenakan pada anak manusia pada masa mudanya agar menjadi dewasa.<sup>36</sup>

Pendidikan adalah esensial bahkan merupakan salah satu elemen terpenting bagi kehidupan umat manusia tingkat pendidikan dapat dijadikan ukuran kemajuan kehidupan seseorang.

Pendidikan menjadi sangat penting karena pendidikan merupakan wahana pembentukan diri manusia secara keseluruhan. Pendidikan juga dapat dijadikan

---

<sup>36</sup> Ag. Soejono, *Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: Ilmu, 1980), hlm.

sebagai sarana pembentukan pribadi manusia dalam mengembangkan tugas kekholidifahan yang memancarkan nilai dengan derajat manusia.

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...<sup>37</sup>

Artinya: "... Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu sekalian dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat..."<sup>38</sup>

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan diharapkan melahirkan sosok manusia berkualitas atau memiliki modal "sumber daya ilmu". Menurut Danis Waetley, dalam bukunya *Empires of Mind* mengatakan "bahwa pengetahuan adalah kekuasaan"<sup>39</sup>. Idealitas pendidikan Islam adalah pembudayaan manusia dan menyamakan manusia menurut petunjuk Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar ajaran Islam.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ ...<sup>40</sup>

Artinya: "Hendaklah takut kepada Allah apabila orang meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah yang khawatir terhadap kesejahteraan".<sup>41</sup>

<sup>37</sup> Q.S. Al-Mujadalah (58):11.

<sup>38</sup> Depag RI, *Al-Qur'un dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1985), hlm. 910.

<sup>39</sup> Mastuhu, *Menata Ulang*, hlm 26.

<sup>40</sup> Q.S. An-Nisa' (4):9.

<sup>41</sup> Depag RI, *Al-Qur'un dan Terjemahnya*, hlm. 116.

Dalam menyikapi ini, M. Arifin mengatakan pendidikan tetap dipandang potensial bagi pengembangan peradaban umat manusia jauh dimasa depan dilihat dari berbagai alasan sosiologi, psikologis kultural dan teknologi.<sup>42</sup>

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan SWT, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang atas dasar dapat mengemban khalifah Allah dimuka bumi.



## UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

### **D. Merelevansikan Nilai-nilai Islam Pada Pengajaran Umum**

Pendidikan Islam dituntut menghadirkan suatu wacana konstruksi pendidikan, pada tatanan filosofisnya, tujuan, materi, kurikulum, metodologis, cara penyampaian atau mengkomunikasikannya dan sampai pada masalah yang berkaitan dengan aspek institusi serta teknik operasional.<sup>43</sup>

Dikatakan pula bahwa, pendidikan Islam, dalam era globalisasi yang sehat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin dipertanyakan relevansinya,

<sup>42</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan*, hlm

<sup>43</sup> Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safari Insani Press, 2003), hlm. 170.

terutama jika dikaitkan dengan kontribusinya bagi pembentukan modern yang tidak dapat dipisahkan dari ilmu dan teknologi.<sup>44</sup>

Menurut Marwan, ide untuk mengintegrasikan pengetahuan umum dan pengetahuan agama memang telah menjadi cita-cita dari sebagian ulama dan intelektual Indonesia. Imaduddin Abdurrahim dalam beberapa forum seminar berulang kali menyampaikan ide Islamisasi ilmu pengetahuan dan menolak atau mengancam keras pemisah ilmu Islam dan ilmu-ilmu umum seperti yang terdapat dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi.

Dalam rangka merelevansikan pengetahuan agama dan pengetahuan umum, perlu merumuskan langkah-langkah yang sistematis dan kontinu yang dapat merubah cara pandang, kebiasaan dan pola hidup masyarakat.

Ada konsep Islam UNESCO ini dipadukan, barangkali akan menjadi alternatif baru bagi pendidikan Islam dapat dikembangkan dengan mengedepankan rasionalitas, sifat kritis, mandiri maupun memecahkan masalah, mengembangkan sifat kreatif, memiliki daya fikir imajinatif, toleransi, perdamaian, menghargai hak azasi manusia, serta siap bersaing dalam dunia global yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam.<sup>45</sup>

Islam dalam membentuk “manusia yang baik” itu tidak membiarkan manusia dalam kebiadaban dan terus menerus berjalan di dalam kegelapan, dimana masing-masing membentuk dirinya menurut kemauannya sendiri. Akan

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 180.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 144.

tetapi Islam menetapkan ciri-ciri manusia secara cermat dan jelas, serta menggariskan strategi yang dapat menghaturkan mereka untuk mencapai tujuan.<sup>46</sup> Metodologi Islam dalam melakukan pendidikan Islam adalah dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun segi rohani baik kehidupannya secara fisik atau kehidupan secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini.<sup>47</sup> Metode yang begitu mendalam, luas dan menyeluruh, menyentuh semua bidang dan mengenai semua organ yang hidup. Metode yang mengenai dan melingkupi seluruh kegiatan manusia beserta bidang-bidangnya. Metode yang tidak membiarkan sesuatupun terabaikan atas menyeleweng dari jalannya.<sup>48</sup>

Yusuf al-Qardhawi mengatakan “Islam sangat menginginkan untuk membangun umat yang saleh dan konstruktif, yang memiliki *risālah rabbaniyah*, *insāniyah*, *akhlāqiyah* dan *‘alamiyah*, demikian pula supaya dapat memimpin negara yang saleh, yang merealisasikan tujuan-tujuannya, mengembangkan karakteristik, memelihara risalahnya, berjuang menanamkannya dalam diri umat manusia dan menyebarkannya ke seluruh dunia di luar umat Islam.”<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, hlm. 21.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 126.

<sup>49</sup> Yusuf Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam*, alih bahasa S.B. Utomo, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), hlm. 235.

Secara universal, membudayakan manusia melalui agama tanpa melalui proses pendidikan, sulit untuk dapat direalisasikan, karena pendidikan adalah sarana pembudayaan manusia (*enculturation*) melalui nilai-nilainya.<sup>50</sup>

### 1. Konsep Pendidikan Islam Berdasarkan Ajaran Islam

Sampai sekarang “pendidikan Islam” masih sering disamakan dengan istilah “pendidikan agama Islam”. Dua istilah ini masih *inter changeable* (saling dipertukarkan). Dikatakan penulis dari fakultas IAIN Semarang, bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem, sebagai sistem suatu pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Telah ditegaskan bahwa pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu pendidikan yang Islami. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur’an dan hadis.<sup>51</sup>

Dalam uraian lain disebutkan, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara semaksimal mungkin sesuai ajaran Islam.

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang Islami dengan teori-teori yang berdasarkan Al-Qur’an dan hadis.

---

<sup>50</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan*, hlm.

<sup>51</sup> A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 1.

A. Tafsir mengemukakan teori-teori secara umum diartikan pendapat. Teori dalam pengertian ini digunakan dalam sains filsafat dan mistik. Dalam pengertian khusus, teori hanya digunakan dalam lingkungan sains yang disebut teori ilmiah.<sup>52</sup>

Orang Islam meyakinkan bahwa kehidupan tidak diserahkan sepenuhnya kemampuan akal, atau kepada kemauan manusia, baik manusia secara pribadi maupun manusia dalam arti keseluruhan manusia.

Ilmu pengetahuan dapat memberikan kepada manusia sarana dan peralatan, tetapi tidaklah termasuk kedalam kesanggupan dan wewenangnya untuk memberikan kepada manusia cita-cita dan tujuan, dan alangkah malang manusia yang bergelombang fasilitas materi tanpa mengetahui tujuan hidupnya dan nilai kehidupannya.<sup>53</sup> Ilmu pengetahuan telah memperbaiki fisik lahiriah manusia, namun tidak berdaya membenahi batinnya. Pada jika fisiknya baik batinnya rusak itu akan binasa. Demikian pula sebaliknya batinnya baik lahirnya rusak, itupun tidak ada artinya. Dilihat dari pengertian bahwa ilmu isinya teori, ilmu pendidikan isinya teori-teori tentang pendidikan yang berdasarkan Islam, karena berdasarkan keyakinan. Orang Islam meyakini bahwa orang Islam harus diatur dengan aturan yang pasti benarnya. Aturan yang maha pintar adalah yang tidak pernah salah.<sup>54</sup> Menurut A. Tafsir “orang Islam meyakini bahwa yang benar dan tidak pernah salah adalah ‘Tuhan’.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

<sup>53</sup> Yusuf Qardhawy, *Pengantar Kajian Islam*, hlm. 41

<sup>54</sup> A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm.

Islam adalah *way of life*, dan bukan sekedar kumpulan praktek ritual, membuatnya menyeru kepada pencapaian tujuan yang komprehensif yang memperhatikan jiwa raga dan pikiran manusia. Jika berbicara tujuan pendidikan Islam hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah mengandung nilai perilaku manusia yang disadari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah SWT. sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.<sup>55</sup>

Islam adalah agama Allah, Islam meyakini Allah Maha Besar dan tidak pernah salah, aturan Allah itulah diyakini sebagai aturan manusia yang benar, aturan Allah terdapat dalam Al-Qur'an, maka Al-Qur'an itulah dijadikan dasar pendidikan umat Islam. Hadis sebagai penjelas kalamullah yang dikemukakan Nabi utusan Allah SWT., maka ini dijadikan dasar kebenaran Islam.

## 2. Model konsep dalam pendidikan Islam

Bagi umat Islam di Indonesia telah lama mengenal istilah “pendidikan Islam”. Pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam , pendidikan Islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Dalam kenyataan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam dalam dunia pendidikan “para ahli pendidikan Islam harus segera menyediakan teori-teori pendidikan (yang Islam-i) yang lebih baik daripada

---

<sup>55</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 119.

yang sekarang, teori-teori itu harus disesuaikan dengan tuntutan keadaan sekarang.

Dalam konteks bangsa Indonesia, Islam adalah agama mayoritas. Diperlukan kajian pendidikan Islam yang bertujuan membuat teori-teori pendidikan Islam yang kelak dapat digunakan oleh orang-orang Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan di rumah tangga, sekolah, dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang berkembang di masyarakat.

Menurut A. Tafsir,<sup>56</sup> ada empat tempat penyelenggaraan pendidikan agama Islam di masyarakat, di rumah ibadah, di rumah dan di sekolah. Diantara empat tempat pendidikan tersebut, pendidikan agama di rumahlah yang paling penting. Hal ini didasarkan pada dua alasan. Pertama pendidikan di tiga tempat lainnya frekuensinya rendah, kedua inti pendidikan agama Islam adalah penanaman keamanan.

Atas pemikiran-pemikiran diatas, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dalam nuansa penanaman keamanan cenderung untuk dibuatkan model konsep yang berintikan Islam, inti Islam adalah keamanan. Kata “model” berarti pola, contoh, acuan dari suatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Sementara “konsep” rancangan, atau cita-cita yang telah ada dalam pikiran. “konsep-konsep dalam ajaran Islam perlu diketahui oleh siswa terutama oleh guru agama. konsep dalam ajaran Islam tidak hanya penting

---

<sup>56</sup> A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm.

dilihat dari sudut sistem pengetahuan, tetapi juga penting dilihat dari segi pengamalan.

Dalam dunia Islam pendidikan merupakan suatu bentuk ibadah dengan harapan mendorong manusia untuk lebih dekat kepada Allah SWT., atas tujuan tersebut pendidikan Islam tidak berhak untuk disalahgunakan menyimpang dari rasa keamanan dan berahlakul karimah. Kalaupun memang pendidikan adalah suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan dari perwujudan filsafat yang berasal dari konsep tertentu.

Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ash Raf, menegaskan bahwa sumber-sumber Islam, menurut konsep Islam, tercakup dalam dua kategori.

- a. Wahyu ilahi dimana Allah mengajarkan bahwa manusia tidak bisa dengan sendirinya mendapat tuntutan menuju kebenaran ilahi dan bahwa kehidupan tidak dapat dilangsungkan secara sistematis tanpa adanya ketentuan-ketentuan yang mantap dan tidak dapat dirubah-rubah datangnya dari Allah yang Maha Bijaksana dan Maha Tahu, yang pengetahuannya mengatasi segala-galanya.
- b. Akal manusia beserta sarana-sarananya yang bersangkutan terus menerus dengan alam raya fisis pada tingkat pengamatan, perenungan, percobaan dan penerapan. Manusia bebas untuk bertindak semaunya dengan syarat bahwa ia tetap patuh pada Al-Qur'an dan Sunnah.

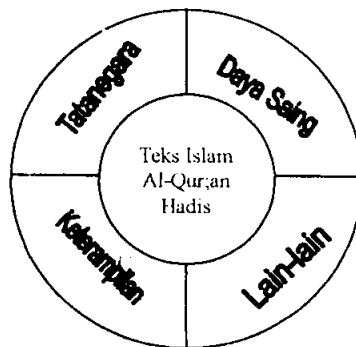
Berdasar pada konteks bahwa agama Islam adalah agama mayoritas bangsa Indonesia. “Ada dua arus yang muncul tentang cara pengembangan ilmu pendidikan Islam , pertama, cara deduksi yaitu dimulai dari teks wahyu atau sabda, lantas ditafsirkan, dari sini muncul teori pendidikan pada tingkat filsafat, teori itu dieksperimenkan, dari sini akan muncul teori

pendidikan pada tingkat ilmu, selanjutnya diurai lebih operasional sehingga langsung dapat dijadikan teknis (manual). Urutan itu sebagai berikut :

Teks Islam (wahyu hadis)  
Tafsir (teori pendidikan tingkat filsafat)  
Dieksperimenkan  
Teori pendidikan tingkat ilmu  
manual

Kedua adalah cara induksi-konsultasi, yaitu baik teori dari barat maupun dari timur, dikonsultasikan ke Al-Qur'an dan atau hadis, jika tidak berlawanan, maka teori itu didaftarkan ke dalam khasanah ilmu pendidikan Islam".

Dari urutan teknis pengembangan pendidikan Islam , sangat wajar jika teks Islam dijadikan inti dalam aspek kehidupan apapun, termasuk untuk dijadikan rancangan model kurikulum pendidikan. Untuk gambaran model kurikulum yang berporos agama, dapat dibuat pola gambar berikut:



Teks adalah Al-Qur'an dan hadis  
Pengembangan ilmu dengan berdasarkan Al-Qur'an dan hadis

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa inti pendidikan adalah Al-Qur'an dan hadis (teks Islam) bila pendidikan itu adalah memanusiakan manusia, menurut A. Tafsir “kita harus menemukan hakikat manusia atau inti manusia atau *core* manusia. Karena akan sangat penting artinya dalam membantu manusia menjadi manusia.<sup>57</sup> Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang dijadikan dalam bentuk sebaik-baiknya, dijelaskan



Artinya: “*Sesungguhnya kami (Allah) telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya*”.<sup>59</sup>

Manusia juga diberi kesabaran moral untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk, sesuai dengan nurani mereka atas bimbingan wahyu.<sup>60</sup>

Sebagaiman dalam firman Allah SWT

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا، فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا<sup>61</sup>

Artinya: “*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan.*”<sup>62</sup>

<sup>57</sup> A. Tafsir, *Mencari Inti Manusia*, Materi kuliah Program Pascasarjana MSI UII Yogyakarta Kelas Jauh Cipasung.

<sup>58</sup> Q.S. asy-Syams (91): 7-8.

<sup>59</sup> Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 1076.

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 67.

<sup>61</sup> Q.S. At-Tin (95):4.

<sup>62</sup> Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 1064.

Orang takwa dalam Al-Qur'an adalah orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan saleh (sesuai aturan Allah).

Menurut A. Tafsir<sup>63</sup> Iman begitu tinggi dalam kedudukan manusia, terletak dalam qalbu, bukan di kepala, atau jasmani. Manusia dikendalikan oleh word viewnya, karena iman adalah sesuatu word view, maka manusia dikendalikan oleh imannya. Jadi inti manusia adalah imannya, karena iman itu di qalbu maka dapat dikatakan manusia di qalbu “dalam ilmu pendidikan perspektif Islam” sebagaimana dalam firman Allah SWT.:

وَمَنْ يُعْظَمِ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ<sup>64</sup>

Artinya: “Dan barang siapa mengagungkan syiar Allah, maka ketahuilah itu muncul dari kalbu yang taqwa”.<sup>65</sup>

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Dikemukakan juga bahwa kata *al-qalb* dan *al-qulūb* tertulis 132 kali dalam Al-Qur'an, lebih jelas lagi dinyatakan bahwa iman itu dihati (*qolb*).<sup>66</sup>

<sup>63</sup> A. Tafsir, *Mencari Inti Manusia*, hlm.

<sup>64</sup> Q.S. Al-Hajj (22):32.

<sup>65</sup> Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 516.

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 67.

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ  
 الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ

Maksudnya: *Orang-orang arab badui itu berkata “kami telah beriman, katakanlah kepada mereka, kalian belum beriman, kalian semestinya mengatakan kami telah tunduk karena iman itu belum masuk ke dalam hati kalian.*

Dalam kaitannya dengan ilmu, *al-qalb (qolbu)* dikatakan sebagai alat ma’rifat yang digunakan manusia untuk dapat mencapai ilmu qalbu mempunyai kedudukan khusus dalam ma’rifat ilahiyah, dengan kalbu manusia dapat meraih berbagai ilmu serta ma’rifat yang diserap dari sumber Ilahi.<sup>67</sup>

Semua yang ilahiyah adalah bahan ajar yang harus diisikan. Bahan itu bersumber pada Al-Qur’an dan *al-kaun*. Al-Qur’an memberikan data yang meyakinkan bagi umat Islam.

Bertolak dari asumsi bahwa *life is education and education is life* dalam arti pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan. Adalah terbentuknya suatu komunitas yang berkecenderungan progresif, yaitu suatu komunitas yang dapat mengendalikan, memelihara dan mengembangkan kehidupan melalui pengembangan ilmu atau sains. Penguasaan dan pengembangan sains bukan saja termasuk amal saleh melainkan juga bagian dari komitmen keamanan kepada Allah.<sup>68</sup> Karena itulah kemudian muncul gagasan dikalangan umat Islam Indonesia untuk menciptakan “ulama

<sup>67</sup> A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 40.

<sup>68</sup> Muhaemin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm.

intelektual” dan intelektual ulama. Atau dengan kata lain agar intelektual ulama atau ulama intelektual dapat dijumpai pada diri seseorang.<sup>69</sup>

Mungkin ini berimplikasi bahwa “Al-Qur’an merupakan landasan pendidikan, prinsip-prinsip qur’ani membentuk faktor integral yang menyatukan materi kurikulum yang berbeda-beda. Dalam Islam, istilah “religius” dan “sekuler” bagi cabang-cabang ilmu adalah tidak ada seluruh subyek ilmu termasuk ilmu-ilmu kebendaan, harus diajarkan dari sudut pandang Islam.

Petunjuk guna kemajuan ilmu atau menyingkirkan atau menyingkirkan hal-hal yang dapat menghambat, Malik bin Nabi “*intāj al-muslasyiriqīn wa asaruhu fī al-fikri al-hadis*” menulis bahwa ilmu pengetahuan adalah sekumpulan masalah serta sekumpulan metode yang dipergunakan menuju tercapainya masalah tersebut.

Dapat dipikirkan tentang perkataan John Dewey dalam *Demokrasi Pendidikan* yang mengatakan:

“Sesungguhnya bangsa itu hidup dengan pembaharuan, dan penunjang proses pembaharuan itu adalah pendidikan masa kecil. Dan sesungguhnya bangsa itu dengan berbagai ragam metodenya, membentuk dari anak-anak bangsa itu pewaris-pewaris yang cocok dengan sarana-sarana dan pandangan-pandangan hidup bangsa, dan itu menempa anak-anak bangsa itu sesuai dengan idiologi-idiologi dan rencana-rencana hidupnya”.

“Clark juga mengatakan: bagaimanapun orang-orang mengatakan tentang interpretasi pendidikan, namun sesungguhnya mereka dapat mengelak dari pengakuan, bahwa pendidikan adalah percurahan usaha keras untuk memelihara pandangan yang telah diyakini bangsa, yang diatas pandangan

---

<sup>69</sup> Atang AH. dan Jaih M., *Metodologi Studi Islam*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 19.

itu tegak kehidupannya, berjuang demi kelestariannya dan memikulnya kepada generasi-generasi selanjutnya.

Jika demikian keberadaannya, bagaimana pendidikan umat Islam di Indonesia yang berpandangan hidup Pancasila, sementara sesuai kenyataan, A. Tafsir mengatakan “ilmu bagi orang Indonesia, yang umumnya telah dipengaruhi rasa bahasa Arab, dapat berarti pengetahuan (*knowledge*). Karena itulah kita menemukan istilah ilmu alam, ilmu kimia, ilmu sejarah, (dan lain-lain, dan ini tepat) tetapi ditemukan juga istilah ilmu tauhid, ilmu fiqh, ilmu nahwu, ilmu *şaraf*, malah ilmu kebatinan, ilmu pelet, ilmu silat, ilmu perdukunan dan lain sebagainya, dan ini tidak tepat.

Musya Asy'arie mengatakan “wawasan epistemologi Islam pada hakikatnya bercorak tauhid, dan tauhid dalam konsep Islam, tidak hanya berkaitan dengan konsep teologi saja, tetapi juga dalam konsep antropologi dan epistemologi Islam yang sekarang banyak dilakukan di kalangan umat Islam Indonesia, yang membagi ilmu agama dan ilmu umum, atau syari'ah dan non syari'ah, yang secara institusional dipisahkan penyelenggaraannya, yang ilmu agama penyelenggaraan pendidikannya dibawah departemen agama dan yang umum penyelenggaraan pendidikannya dibawah departemen pendidikan.

Walaupun masih ada kelemahan, Mastuhu berpendapat untuk menghasilkan dikotomi antara ilmu dan agama khususnya pendidikan agama; UU No 2 tahun 1989 tidak secara kuat memberikan pendidikan biasa masa kolonial. Penggabungan sistem pendidikan umum dengan sistem pendidikan

Islam tidak terlaksana sebagai akibat konsekuensi logis dari kebijaksanaan pemerintah kolonial Belanda yang tidak mau campur tangan dalam persoalan Islam. Sejak pemerintahan inilah pendidikan Islam mulai mengembangkan satu model pendidikan sendiri yang berbeda dan terpisah dari sistem pendidikan Belanda, maupun departemen pendidikan dan kebudayaan nasional.

Sekitar tahun 1989 dengan munculnya UU No 2 tahun 1989 menurut Mastahu masih dapat berbagai kelemahan untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu dan agama, khusus pendidikan Islam, UU No 2 tahun 1989 tidak secara kuat memberikan peluang dan isyarat pendidikan agama untuk mengintegrasikan dirinya dengan pendidikan umum, dan sebaliknya mengntegrasikan pendidikan umum kedalam pendidikan agama". lebih tegas lagi dikatakan bahwa kelemahan bukan semata-mata beberapa pasal UU no 2 tahun 1989, tetapi multikritis nasional yang berkepanjangan terutama empat bidang: politik, ekonomi, keamanan dan moral (four in one) makin panjang multikritis nasional berjalan, makin sulit bangsa ini keluar dari kemelut pendidikan nasional.

Namun begitu telah banyak pakar pendidikan Indonesia menyadari bahwa ilmu adalah bagian esensial dari agama, pada dasarnya pendidikan ini hanya satu, tidak ada pendidikan agama dan tidak ada pendidikan umum.

Abdurrahman Mas'ud mempopulerkan bahwa wahyu dan akal tidak dibenarkan terdikotomi dalam pendidikan Islam. Nurcholis Madjid

kurikulum diorientasikan pada kemampuan peserta didik memiliki seperangkat pengetahuan, wawasan dan sikap profesional, kompetensi skill, kurikulum diorientasikan pada kemampuan menguasai keterampilan, keahlian berkarya, sikap dan perilaku berkarya, kompetensi *ability*, siswa diharapkan berkemampuan menganalisa, memecahkan problem dan mengembangkan kepribadian dan kompetensi sosiokultur kurikulum diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk mampu kerjasama dan membangun jaringan hubungan sosial dengan orang lain.

Namun begitu, agama yang dijadikan sebagai puncak pencapaian dan ilmu-ilmu lainnya merupakan alat untuk mencapai tujuan; maka metode belajar yang perlu diharapkan bukanlah sekedar memilih, yaitu menguasai materi ajar yang telah diajarkan tetapi “menjadi” yaitu menjadikan dirinya sebagai pembelajar-*becoming learner*, lengkap dengan semangat mencari ilmu. Dengan kata lain dalam metodologi pembelajaran sekolah di era reformasi ini adalah lebih utama, kuat dalam penguasaan materi.

Dalam konteks merelevansikan nilai-nilai Islam dalam pengajaran umum, pengembangan metode pendidikan dan pengajaran akan memberikan karakter kuat terhadap proses belajar mengajar. Metode tersebut harus dikembangkan dari pendekatan-pendekatan yang tepat. Kemudian sistem pendidikan metodologis yang digunakan diajarkan bersifat “*multi approach*”.

Sampai dengan penggalan-penggalan terakhir dari abad ke 20 sistem pendekatan penyelenggaraan pendidikan Indonesia didominasi oleh

pendekatan keseragaman (*etatisme*) lengkap dengan kekuasaan birokrasi yang ketat (otoriter). Dalam pada itu, tuntutan luar negeri dan dalam negeri akan pendekatan yang semakin beragam dan demokratis semakin mendesak.

Menurut Mahmud, sistem pendidikan metodologis yang dinyatakan dalam Al-Qur'an bersifat multi approach yang meliputi:

- a. Pendekatan religius yang menitikberatkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius.
- b. Pendekatan filosofis yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rational (*zoon politicon*)
- c. Pendekatan sosio-kultural yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia itu adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan.
- d. Pendekatan *scientific* yang titik beratnya pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan mencipta (*cognitif*) berkemauan (*konatif*) dan merasa (efektif atau emosional).

Berdasar atau sistem pendidikan dari berbagai disisi lain keilmuan, suatu metode bahwa dapat diterapkan secara efektif, karena anak didik tidak saja dipandang dari segi kemungkinan perkembangan, melainkan melihat dari berbagai aspek perkembangan kehidupan.

Sejalan itu, dalam merelevansikan nilai-nilai Islam dalam pengajaran umum, menunjukkan implikasi bahwa pelaksanaan pembelajarannya tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Dalam pembelajaran yang merupakan suatu sistem, harus diupayakan melalui pendalaman dasar dan

landasannya, metode pengajarannya, strategi serta memperhatikan situasi dan keadaan siswa-siswa yang sedang dihadapinya.

Menurut Abdul Fatah Jalal “baik bidang studi maupun proses belajar mengajar, tidak hanya dilihat dalam artian umum, abstrak, melainkan dituangkan ke dalam situasi belajar mengajar serta memperhatikan dan memperhitungkan siswa-siswa konkret dihadapi.

Sebagai upaya agar siswa-siswa mampu menerima tanggungjawab untuk belajar dengan sikap perhatian dan antusias, dimungkinkan para pengajar dapat memposisikan untuk (a) memilih taktik yang tepat (b) mengerti kelompok-kelompok tujuan belajar (c) meningkatkan pengertian mendalam untuk mempelajari fakta-fakta dalam rangka pengayaan khasanah pengetahuan, dan (d) mengingat informasi-informasi yang sudah dipelajarinya.

Sehubungan mengajar itu merupakan upaya menciptakan situasi belajar mengajar oleh pengajar dan pelajar, maka dalam merelevansikan nilai-nilai Islam, dalam pengajaran umum, menurut B. Pranowo, saat ini guru harus sadar bahwa ada empat tantangan yaitu (1) keragaman internal (internal diversity) (2) keragaman struktural (struktural diversity) (3) kemajemukan budaya (*cultural pluralism*) dan (4) kritik ilmu pengetahuan terhadap penjelasan agama yang masih dikonvensionalkan (tradisional) atau disebut *scientific christirism*. Dikatakan pula, bahwa keempat trend ini akan berimplikasi pada pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada

semua jenjang pendidikan”<sup>70</sup> Dalam kaitan ini penanaman subjek-subjek ilmu, guna mengantisipasi tantangan tersebut, materi kurikulum pendidikan harus didesain dengan menyertakan nilai-nilai Islam. Menurut Tafsir “tidak usah khawatir” dan menjadikan pendidikan agama sebagai cara sistem dan kurikulum pendidikan saint, keterampilan, pendidikan seni lainnya dijamin tidak akan lemah. Jadi dalam pengembangan kurikulum berkhaskan agama Islam meskipun dalam rancangan berbasis pengajaran umum dengan sasaran kecerdasan aqal, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, namun nilai-nilai keagamaan tidak mesti harus ditinggalkan, bahkan justru harus dijadikan dasar atau pondamen pengembangan keilmuan.

Uraian diatas jelas, betapa penting-urgennya merelevansikan nilai-nilai Islam pada setiap konsep ilmu pengetahuan, agar memiliki yang berguna dalam penerapannya. Dalam merelevansikan nilai-nilai Islam pada pengajaran umum bukan berarti alat legitimasi terhadap semua penemuan ilmiah, namun merupakan petunjuk dalam rangka memperkuat keimanan kepada Allah swt yang menciptakan alam semesta.

---

<sup>70</sup> Muhaemin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm.

### BAB III

#### HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

##### A. Kondisi Objektif Madrasah Al-Khoeriyah Garut

Madrasah Al-Khoeriyah Garut adalah salah satu lembaga pendidikan yang bermisi Islam di Kabupaten Garut. Yaitu di kampung Ciparay, Desa Suci kecamatan Karangpawitan kabupaten Garut, provinsi Jawa Barat.

Sejak awal berdiri pada tahun 1927 M, sampai sekarang masih tetap aktif mengembangkan misi yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa yang ber-*akhlaq al-karimah*”. Madrasah Al-Khoeriyah sebagaimana umumnya bermuara di lingkungan masyarakat yang beragama Islam. Lokasi yang ditempatinya tepat berada di pinggiran jalan raya jalur Garut-Cibatu-Sukawing.

Pendiri Madrasah Al-Khoeriyah sebagaimana diharapkan para pengelola yaitu dapat mempersiapkan dan membina insan-insan yang beriman, bertakwa dan ber-*akhlaq al-karimah*”. Gagasan ini merupakan amal sumbangan yang dianggap berharga untuk membangun masyarakat, bangsa dan negara sesuai arah pembangunan republik Indonesia, yakni pembangunan manusia seutuhnya. Dari ide tersebut berarti peletakan Madrasah Al-Khoeriyah memiliki misi untuk lembaga atau yayasan dan murid yang belajar di dalamnya. Bagi lembaga atau yayasan diharapkan dapat berkembang sejalan dengan kemampuannya di atas kepercayaan masyarakat. Adapun untuk murid-murid memiliki ketrampilan yang

berwawaskan keislaman. Lebih jauh dari itu, keterlibatan Madrasah Al-Khoeriyah dalam menangani masalah-masalah sosial lingkungan masyarakat sekitar. Dalam harapan, terbinanya masyarakat agar berkemampuan dalam menanggulangi masalahnya sendiri”melalui musyawarah kebersamaan.

Adanya dua jenis kegiatan Madrasah Al-Khoeriyah sebagaimana dikemukakan diatas, menunjukkan bahwa Madrasah Al-Khoeriyah dalam hal ini lembaganya telah terjun ke dalam suatu perubahan kegiatan intra madrasah dan eksta madrasah. Kegiatan intra madrasah adalah membina, membimbing dan mencetak kader keilmuan melalui kegiatan proses belajar mengajar. Sementara kegiatan ekstra madrasah, para pengelola ikut aktif membina dan membimbing anggota masyarakat di sekitarnya dengan pendidikan berwawasan lingkungan dan keagamaan.

Dari sekian banyak kegiatan dan kemajuan perkembangannya, dari hasil peneltiain akan diketahui sejarah perkembangan Madrasah Al-Khoeriyah yang diklasifikasikan kepada tiga periode:

### 1. Periode Perintisan

Al-Khoeriyah adalah sebuah madrasah yang cukup dikenal dikabupaten Garut, Madrasah Al-Khoeriyah didirikan pada tahun 1927 bertepatan dengan datangnya seorang *da'if* bernama Ali bin Abdillah Azzawawi untuk bersilaturrehmi kepada Sayyid Abdullah Dahlan. Madrasah Al-Khoeriyah terletak di kampung Ciparay, desa Suci, kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut, yang didirikan atas prakarsa hasil

keseepakatan tiga orang tokoh keagamaan, yaitu: Sayyid Abdullah Shodaqoh Dahlan, Syarif Abdurrahman Al-Gadri dan Al-Ustāz' Syekh Sulaeman.

Dalam riwayatnya pendirian Madrasah Al-Khoeriyah bermula pada pertemuan pertama antara empat tokoh ulama yaitu Ali Bin Abdillah Azzawawi (Mesir), Sayyid Abdullah Shodaqoh Dahlan, Syaraf Abdurrahman Al-Gadri, dan Al-Ustāz' Syekh Sulaeman yang disaksikan pula oleh ustaz Surur, dan Syarif Surur Al-Gadri, dimana dalam kesempatan itu Sayyid Abdulloh Shodaqoh Dahlan mengemukakan gagasan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan berbentuk madrasah sekaligus pula meminta Ustaz Sulaeman agar mengajar pada madrasah tersebut. Atas kesepakatan bersama maka pembentukan lembaga pendidikan di madrasah telah resmi dengan nama Al-Khoeriyah sebagai langkah awal proses pendidikan Madrasah Al-Khoeriyah, sebelum dilangsungkan pada bangunan khusus madrasah, sambil menunggu bangunan yang diperlukan, maka tempat sementara bagi penyelenggaraan pendidikan disewalah sebuah rumah di kampung Pinggirjati kepunyaan Ny. Iyoh. Sementara itu usaha-usaha para tokoh lembaga pendidikan Al-Khoeriyah terus berlaju untuk mendirikan bangunan madrasah. Dikoordinir oleh Syaraf Al-Gadri, dalam waktu 5 bulan bangunan tersebut telah berdiri dengan kapasitas 2 lokal ruang belajar dan 7 ruang guru dalam keadaan semi permanen berikut meubelernya.

Adapun jumlah murid pada mulanya berjumlah 17 siswa, dengan guru pertamanya ditetapkan Syekh Sulaeman selain kegiatan pendidikan dan

pengajaran pada anak-anak sekolah dasar, para tokoh Al-Khoeriyah merintis kegiatan pengajian bagi para orang tua, remaja dan pemuda dalam bentuk mengajarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan pengajaran keagamaan. Perlahan-lahan madrasah yang tadinya 2 (dua) lokal dapat menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan, selain semakin maraknya masyarakat yang menuntut ilmu agama dan mengaji Al-Qur'an, murid-muridnyapun semakin berkembang, bahkan tidak hanya di sekitar madrasah tetapi di luar Kabupaten Garut banyak berdatangan untuk ikut belajar di Madrasah Al-Khoeriyah.

Pusatnya perkembangan murid yang belajar di Madrasah Al-Khoeriyah, mendorong para tokoh untuk merintis ke arah perkembangan fisik madrasah dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan para murid. Sejalan dengan perkembangannya, kemampuan upaya-upaya para tokoh lembaga pendidikan Al-Khoeriyah Garut tidak hanya terbatas hanya menangani masalah pendidikan dan pengajaran pada madrasah, tetapi juga bergerak dibidang sosial kemasyarakatan, selanjutnya garapan yang dilaksanakan para tokoh Al-Khoeriyah dimaktub dalam program kegiatan-kegiatan yang meliputi kependidikan, sosial dan agama sebagai upaya membina umat yang beriman dan bertakwa dengan landasan *akhlāq al-karīmah*.

Untuk melengkapi perkenalan dengan tokoh Madrasah Al-Khoeriyah dalam perkembangannya, kiranya penting juga untuk mengemukakan riwayat

singkat dari para tokoh pendidikan Al-Khoeriyah yang populer dikalangan masyarakat lingkungan kecamatan Karangpawitan adalah sebagai berikut:

**a. Sayyid Abdullah Shodaqah Dahlan**

Beliau berasal dari keluarga terhormat terutama pada bidang ilmu di Hijaz. Ayahnya ada hubungan nasab dengan Syekh Abdul Qodir Jaelani. Ibunya dari keluarga Syatho yang termashur karena ilmunya di Hijaz..

Sayyid Abdullah Shadaqah Dahlan lahir di Makkah tahun 1291 dan mempunyai hubungan keluarga dengan raja Syarif Abdullah bin Muhammad bin Aoun. Sejak usia 6 tahun Sayyid Abdullah Shadaqah Dahlan di oleh pamannya Sayyid Ahmad Bin Zaeni Dahlan. Selanjutnya Sayyid Abdullah Dahlan belajar di asrama Yamaniyah yang berlokasi di Babul Ibrahim Mekkah. Beliau juga belajar agama pada ulama besar Syekh Muhammad Husen bin Muhammad Al-Habsy. Adapun pengalaman lain yang dialami Sayyid Abdullah Shodaqoh Dahlan diantaranya adalah:

1. Tahun 1316 H, berkunjung ke Zanaibar menemui Sultan dan singgah di Aden dan Lahaj.
2. Tahun 1318 H, berangkat ke Pulau Jawa pertama kalinya bermukim selama 1 tahun 5 bulan.
3. Tahun 1322H-1326 H, membangun madrasah di Babizziyyah, merupakan madrasah pertama yang menggunakan sistem pendidikan modern Mekkah.

4. Menjadi Ketua Komisi Urusan Pemeliharaan Aen Zubaedah
5. Menjadi guru dan imam di Masjidil Haram
6. Membentuk cabang organisasi Jami'at Al-Attahid Wattaroqi
7. Tahun 1327 H, berkunjung ke Pulau Jawa yang kedua kalinya dan mendirikan Jami'at Khoer di Jakarta.
8. Tahun 1330 H, kembali ke Mekkah menemui keluarga dan berziarah ke makam Nabi Muhammad SAW.
9. Tahun 1331H-1335 H, pergi ke Mesir menemui Rektor Universitas Al-Azhar Syekh Salam Al-Bisri mengusahakan beasiswa bagi sejumlah orang Jawa yang belajar di Mesir.
10. Menjadi Syaikhul Islam di Gedah-Malaya dan mendirikan madrasah di negeri bagian Penang dan bagian Malaka.
11. Kembali ke Jawa memperbaiki madrasah, di Singapura, di Jambi, Palembang dan Lampung juga membangun masjid.
12. Berangkat ke Ethiopia, ke San'a Yaman menemui Amirul Mu'minin Imam Yahya Amiduddin.
13. Tahun 1347 H, kembali ke pulau Jawa dan di Makassar mendirikan madrasah. Selanjutnya ke kota Garut dan menetap sekitar tahun 1356 H pergi ke Colombia mendirikan Jami'ah Al-Islahudin.

Perlu dikemukakan disini, bahwa selama bermukim di kota Garut Sayyid Abdullah Dahlan tetap membina Madrasah Al-Khoeriyah. Paling utama membina guru-guru (pengajar Madrasah Al-Khoeriyah) dengan

berbagai ilmu keagamaan. Berkat hasil binaanrya salah seorang muridnya Syarif Ahmad Al-Gadri dipercaya menjadi penulis beliau dalam menyusun kitab-kitab karangannya. Diantara kitab hasil karya Sayyid Abdullah Shodaqoh Dahlan adalah:

١. تحفة الطلاب في قواعد الاعراب
٢. ارشاد الغافل لما في طريقة التجانية من الباطل
٣. فتوى في ابطال طريقة وحدة الوجود
٤. خلاصة التريق للخلاص من سموم السفنات باللغتين
٥. مفتاح القراءة والكتابة ودليلة
٦. ارشاد ذوى الاحلام الى واجبات القضاة والاحكام
٧. المولد النبوى باللغتين العربية والملايوية
٨. ريدة السرة النبوية : ثلاثة اجزاء
- أ. البراهين الجلية في أن الحاجة الدنية
- ب. الدرر السنية في محاسن الدنية الاسلام
- ج. تفسير قصار سور القران

Menurut Ustaz Abdullah Dahlan, selama melaksanakan kegiatan-kegiatannya, Sayyid Abdullah Dahlan selalu mendapat dukungan dari istri-istrinya yaitu Ny. Sy Maemunah binti Ali Al-Gadri dan ibu Nur'aeni binti KH. Kurtubi yang setia mendampingi beliau sampai akhir hayatnya sekitar tahun 1942 M dan dimakamkan kampung Ciparay Girang kecamatan Karangpawitan kabupaten Garut.

### b. Syarif Abdurrahman Al-Gadri

Beliau adalah keluarga Al-Gadri berasal dari Kalimantan Barat (kota Pontianak), kedatangan beliau di kota Garut atas panggilan Syarif Musa bin Ahmad Al-Gadri untuk membantu usahanya dibidang pertanian dan pemasaran hasil pertanian.

Syarif Abdurrahman Al-Gadri dipanggil untuk diangkat sebagai kuasa usahanya, mengingat usaha dibidang pertanian pemasarannya mendapat kemajuan yang sangat pesat.

Syarif Abdurrahman Al-Gadri dinikahkan dengan Syarifah Muzni putri Syarif Musa dari istrinya Siti Munigar Bandung, walaupun tidak berlangsung lama.

Syarif Abdurrahman Al-Gadri adalah salah seorang perintis pendiri Madrasah Al-Khoeriyah yang selalu aktif membina kegiatan pendidikan, terutama dalam bidang penyediaan dana, bahkan beliau selaku donatur tetap sampai akhir hayatnya pada tahun 1942. Beliau dimakamkan di pemakaman Samoja kampung Ciparay kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut.

### c. Al-Ustāz Syekh Sulaeman

Beliau seorang ulama lulusan Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Beliau pernah pula mengajar di Irak dan Libanon. Atas permintaan Sayyid Abdullah Shodaqoh Dahlan, Ustaz Sulaeman menjadi guru pertama pada Madrasah Al-Khoeriyah Garut. Walaupun asal usul beliau tidak banyak

diketahui, beliau menikah dengan seorang istri bernama Ny. Iroh, setelah satu tahun mengabdikan diri di Madrasah Al-Khoeriyah Garut, selanjutnya pergi ke Bandung dan menurut beritanya beliau wafat di Tegal (Jawa Tengah).

## 2. Periode Pengembangan

Berselang setelah wafatnya Sayyid Abdullah Dahlan sekitar tahun 1942 M, Madrasah Al-Khoeriyah dapat mempengaruhi perkembangan kemadrasahan, terutama dalam cara-cara dan metode pembinaannya. Selain merasa kehilangan tokoh utamanya juga mempertahankan kemajuan dan dalam meningkatkan mutu pendidikan yang nampaknya sudah berjalan secara mulus.

Sejalan dengan situasi yang meminta perhatian kepada generasi penerus, dalam periode perkembangan Madrasah Al-Khoeriyah banyak ditandai dengan munculnya perubahan sistem pendidikan terutama bidang kelembagaan maupun metode pengajaran yang dikembangkan. Selain itu sistem sosial kemasyarakatan sebagai kepedulian terhadap pembinaan masyarakat, tetap dilangsungkan atas kerjasama para pendiri yang masih memiliki semangat kerja pendidikan.

Sebenarnya sejak awal 1927, semasa Sayyid Abdullah Dahlan masih aktif membina, pengajar di Madrasah Al-Khoeriyah telah dibebankan kepada Al-Ustāz' Syekh Sulaiman. Dalam mengembangkan pengajarannya, Syekh

Sulaeman menggunakan kurikulum lokal dengan tidak mengikuti kurikulum yang ditentukan pemerintah Belanda. Walaupun Syekh Sulaeman mengajar hanya satu tahun yaitu tahun 1927-1928, namun telah mendatangkan hasil yang mapan, bahkan banyak murid kelas I telah dapat menguasai materi pelajaran dari buku-buku sumber yang diajarkan.

Setelah pengajaran Al-Ustāz' Syekh Sulaiman ke kota Bandung maka berkat usaha dari Habib Alwi didatangkalah penggantinya yaitu Al-Ustāz' Abdulloh bin Hamid sejak tahun 1928 yang populer dengan sebutan Al-Ustāz' Hinduan. Semasa kepemimpinan Al-Ustāz' Hinduan maka terjadi perubahan buku-buku sumber, dimana beliau hanya menggunakan buku-buku diktat yang dipersiapkan oleh beliau sendiri. Sejak saat itu mulai diterapkan jenjang kelas persiapan yaitu A, kelas B dan kelas C, jumlah murid pada masa itu sekitar 60 siswa. Al-Ustāz' Hinduan sangat memperhatikan pelajaran bahasa Arab dan ditambah dengan bidang pengajaran olah raga, juga banyak menggunakan media peragaan dan demonstrasi. Bahkan tiap seminggu sekali para siswa belajar diluar kelas dengan metode karya wisata, walaupun Al-Ustāz' Hinduan melaksanakan tugas mengajar di Al-Khoeriyah hanya selama lima bulan namun keberhasilannya cukup mengesankan bagi para anak didiknya.

Masih pada tahun 1928 juga, Al-Ustāz' Hinduan mengikuti Jambore di Amsterdam, kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar Mesir yang selanjutnya memimpin beberapa mad:rasah di Pekalongan Jawa Tengah.

Tahun 1929, sebagai hasil usaha Habib Alwi didatangkan seorang guru bernama Al-Ustāz' Nasir. Masa ini terjadi pula perubahan buku sumber, buku-buku yang digunakan Al-Ustāz' Nasir dalam proses pengajarannya adalah buku sumber diktat yang ditulis sendiri, karena beliau mengajar di Madrasah Al-Khoeriyah Garut selama satu tahun akhirnya Habib Hasan bin Huesin Al-Habsyi mendatangkan penggantinya bernama Muhammad bin Sadik Al-Jufri kemudian dilanjutkan oleh Al-Ustāz' Mardo'i, Al-Ustāz' Anwar dan Al-Ustāz' Tamimi yang berasal dari Johor.

Kemudian pada kurun waktu dua tahun yaitu dari tahun 1930 sampai tahun 1932 tidak berbeda dengan tahun sebelumnya sering terjadi perubahan pimpinan madrasah diantaranya Ustaz Awod lulusan Muawanatul Ikhwan Cianjur, ustaz Ahpudh lulusan Jami'atul Khoer Jakarta, ustaz Mahpudh selalu aktif dengan memberikan kursus bahasa Belanda dan bahas Inggris diluar jam pelajaran madrasah. Tahun 1932 Madrasah Al-Khocriyyah dipimpin oleh Al-Ustāz' Syarif Syurur Al-Gadri dengan dibantu beberapa pengajar lainnya seperti Ustaz Muzakir (Yogyakarta), Ustaz Syarif Ahmad, Ustaz Syarif Sholeh, Syarif Yusuf, Syarif Syalim, Syarif Abu Bakar Habib Ali Dan Syarif Mahmudh.

Pada masa itu terjadi perkembangan jumlah murid hingga mencapai 250 murid dalam jumlah 8 kelas dan ditambah ruang kelas darurat. Murid-murid banyak berdatangan dari luar kota Garut.

Dengan pesatnya perkembangan pendidikan yang diselenggarakan Madrasah Al-Khoeriyah maka tahun 1937 mendirikan cabang Madrasah Al-Khoeriyah di Garut kota (jalan bank-Garut) dengan susunan pengurus sebagai berikut:

Ketua : H. Abdul Qodir kardi  
 Penulis : A. Jaohari  
 Bendahara : H. Abdul Qodir Kardi  
 Anggota : 1. M. Madroji  
 2. H. Umar  
 3. H. Ahmad

Jumlah murid Madrasah Al-Khoeriyah cabang Garut kota ketika itu terdiri dari dua kelas kegiatan yaitu kelas pagi dan kelas siang, kelas pagi berjumlah 15 murid dan kelas siang berjumlah 435 murid. Pengembangan selanjutnya sekitar tahun 1938 membentuk kepengurusan Madrasah Al-Khoeriyah Garut kota dengan nama Lajnah Janah Al-Khoeriyah sebagai upaya peningkatan mutu kependidikan di sana. Adapun susunan pengurusnya adalah:

Penasehat I : Sayyidi abdulloh Dahlan  
 Penasehat II : KH. Rd. Tamam  
 Ketua : Rd. Kartamihardja  
 Sekretaris I : Rd. Danumihardja  
 Sekretaris II : Rd. Yusuf  
 Bendahara : Tubagus a. Halimi

Anggota : 1. Rd. Adimiharja  
 2. KH. Bukhori  
 3. H. Dasuki  
 4. A. Qodir Kardi

Penyelenggaraan madrasah ini berlangsung dengan jumlah murid 400 murid/siswa.

Keberhasilan para murid kelas pagi di madrasah tersebut dirasakan sangat cepat. Menurut Bapak Dahlan Abdullah hal ini dimungkinkan karena murid-murid saat itu berasal dari lulusan sekolah-sekolah umum, seperti HIS Vervog, dan Sahakel. Menurut Ustaz U. Jejen penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Al-Khoeriyah (cabang) Garut kota berlangsung hingga 1942 M, karena kondisi kesehatan Al-Ustāz Ahmad mulai terganggu dan banyak pengurus madrasah yang mengundurkan diri. Walaupun madrasah cabang sempat ditutup, tapi tidak mengganggu keberlangsungan proses belajar mengajar di Madrasah Al-Khoeriyah Ciparay Garut, bahkan menurut keterangan D. Abdullah, Al-Ustāz Ahmad bisa kembali mengajar di Madrasah Al-Khoeriyah sekitar tahun 1946-1947, karena situasi keamanan negara masa penjajahan Al-Ustāz Ahmad mengungsi ke daerah yang aman. Konon dikatakan pada tahun 1949 pergi ke Jakarta dan mendirikan madrasah dengan nama Madrasah Al-Khoeriyah hingga sekarang telah mencapai 20 madrasah yang terdiri dari TK, MI, Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Adapun perkembangan Madrasah Al-Khoeriyah induk yang berlokasi di Ciparay Garut sempat terganggu situasi penjajah, maka untuk sementara sekitar tahun 1947 sempat ditutup mengingat banyaknya masyarakat yang mengungsi termasuk para pengelola madrasah.

Sekitar tahun 1949, setelah situasi sedikit aman, Madrasah Al-Khoeriyah dibuka kembali atas prakarsa Ustaz Zakariya dan rekan-rekannya, sejak tahun 1949 Madrasah Al-Khoeriyah terus berkembang seperti sedia

kala bahkan mulai tahun 1969 sejalan dengan tuntutan masyarakat maka upaya mengikuti ujian persamaan 30 mulai dilaksanakan.

Sejak saat itu sampai sekarang Madrasah Al-Khoeriyah terus berkembang dan sekarang telah mencapai 24 kelas dengan jumlah murid 1.562 murid.

### **3. Periode Peningkatan Sistem Pendidikan**

Kedua periode diatas tentang pertumbuhan Madrasah Al-Khoeriyah sebenarnya merupakan embrio untuk pengembangan lebih lanjut yang dapat membawa kearah aktivitas yang lebih mapan. Periode peningkatan sistem kependidikan di Madrasah Al-Khoeriyah ini, ditandai dengan adanya perubahan-perubahan dalam sistem kelembagaan dan pengajaran yang dikelolanya.

Berkaitan dengan kelembagaan cenderung meneruskan pola-pola yang dirintis para pendiri, hanya ditambah beberapa kegiatan lainnya seperti kelengkapan prosedur kelembagaan dengan berbagai perubahan yang sangat menonjol dari segi kondisi, fisik maupun konsep pemikiran kemasyarakatan dan kependidikan.

Dalam sistem kependidikan dan perubahan dilakukan meliputi sistem kelembagaan serta metode yang dikembangkan. Dari segi kemasyarakatan perubahan terjadi dalam gerakan kepedulian sosial tentang masyarakat. Disamping itu perubahan yang sangat menonjol adalah dengan terjadinya

peralihan kepemimpinan, keadaan seperti ini dapat dirasakan sejak awal berdirinya Madrasah Al-Khoeriyah sampai masa pengembangan.

Apabila dilihat dari bentuk fisik, Madrasah Al-Khoeriyah menunjukkan kemajuan yang cukup pesat, secara empirik dilihat dari fasilitas fisik bangunan madrasah menunjukkan sistem pendidikan kombinasi yang terpadu antara yang tradisional (keagamaan) dan modern (saint) sekuler. Dengan sistem kelas sesuai gaya pendidikan sekolah umum dan dilengkapi oleh bangunan yang digunakan untuk kegiatan pendidikan pelatihan dan ketrampilan. Secara deskriptif lembaga Madrasah Al-Khoeriyah khususnya bangunan fisik merupakan lokasi kegiatan proses belajar mengajar.

Adapun perubahan yang nampak antara masa perintisan dengan peningkatan sistem kependidikan diantaranya adalah

a. Bidang kelembagaan

Seiring dengan semakin bertambahnya jumlah murid yang belajar di Madrasah Al-Khoeriyah, maka sangat mendesak untuk diadakan perubahan ataupun perluasan lembaga kemadrasahan yang sedang melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar. Paling utama dalam penggunaan program pengajaran yang berwawasan keagamaan dan sein ilmu pengetahuan umum. Dimana status Madrasah Al-Khoeriyah masa sekarang telah terjun ikut ujian persamaan dengan sekolah dasar. Upaya-upaya yang dilakukan untuk pengembangan fisik sekolah madrasah adalah dengan adanya perluasan dan penambahan ruang belajar disamping lokasi lingkungan Madrasah Al-Khoeriyah.

Sejak keperguruan dibentuk yaitu tahun 1974 dengan susunan pengurus Madrasah Al-Khoeriyah sebagai berikut:

Penasehat : Al-Ustāz' Syarif Ahmad Al-Gadri  
 Pemilik Pendais Karang Pawitan  
 Ketua umum : Al-Ustāz' Syarif Surur Al-Gadri  
 Ketua I : Al-Ustāz' H. Zakariya  
 Ketua II : KH. Ali Dahlan  
 Sekretaris I : Hasan Dahlan  
 Sekretaris II : Ali Fuad  
 Bendahara I : H.Sy. Ummuhani dahlan  
 Bendahara II : Prof. Drs. H. Jawad Dahlan.

Peningkatan madrasah ini semakin dirasakan lebih maju dan kepemimpinan mereka merupakan embrio pengembangan dalam melakukan modernisasi kemadrasahan untuk generasi penerusnya, terbukti dengan adanya penambahan kepastakaan dan gedung UKS.

b. Bidang kemasyarakatan

Upaya peningkatan kehidupan bermasyarakat sangat penting artinya untuk dapat aktif berpartisipasi dalam kehidupan beragama, terutama dalam pemahaman keilmuan dan keagamaan merupakan lembaga pertumbuhan pengalaman agama yang meliputi kegiatan beribadah dan *akhlāq al-karīmah*. Terobosan dilakukan dengan dibentuknya majlis taklim sebagai sarana pembinaan masyarakat dengan pengajian rutin dan *yasinan* mingguan.

Pembentukan lembaga majlis taklim bagi masyarakat itu dijadikan sebagai wahana peningkatan dan pengembangan pendidikan masyarakat diluar kemadrasahan, dapat dikategorikan sebagai kepedulian pengurus

madrasah terhadap pembinaan orang tua murid pada khususnya, dan kehidupan sosial keagamaan masyarakat pada umumnya.

c. Pandangan kependidikan

Khusus untuk peningkatan sistem pendidikan di Madrasah Al-Khoeriyah, para pengurus baru tahun 1974 cukup memberikan corak peningkatan sistem pendidikan yang menonjol dan modernis, dibanding sistem pendidikan yang sebelumnya.

Para pengurus yang merupakan para pendiri utama Madrasah Al-Khoeriyah dengan kemampuan dan hasil pengalaman mereka merintis sistem kemadrasah dengan memasukkan pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, berhitung dan ilmu bumi dalam kerangka pendidikan nasional. Pada masa ini Madrasah Al-Khoeriyah telah melaksanakan tugas sebagai lembaga pendidikan yang bersifat umum (*general education*) dengan program disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional.

Dengan adanya perubahan kependidikan Madrasah Al-Khoeriyah membawa dampak pada perkembangan fisik madrasah, penambahan ruang belajar ruang UKS dan ruang praktik merupakan upaya peningkatan efektifitas belajar yang memadai.

Selain pemungisian ruangan tambahan seperti perpustakaan diharapkan murid dapat bermotivasi untuk minat membaca lebih banyak, ruang UKS diharapkan murid lebih terdorong untuk memiliki sikap memelihara kesehatan, walaupun hanya bersifat sederhana.

Ruang praktek dimanfaatkan dalam rangka membina ketrampilan anak-anak, paling utama cara menjahit, cara pembuatan bunga lilin/kain atau kertas, termasuk tata boga dan tata busana.

Ini berkat dorongan yang pernah dikembangkan di Madrasah Al-Khoeriyah oleh para pengurus kemadrasahan waktu itu, yang selanjutnya dijadikan dasar pengembangan hingga sekarang tetap memperhatikan aturan yang ditetapkan pemerintah.

### **B. Sistem pengajaran di Madrasah Al-Khoeriyah**

Madrasah Al-Khoeriyah merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Garut yang mengelola pendidikan dengan jalan mengintegrasikan antara pengajar yang bersifat agamis dengan pengajaran umum, atau dengan kata lain sebagai madrasah melestarikan nilai-nilai islami dalam pengajaran umum.

Pada dasarnya Madrasah Al-Khoeriyah sebagai madrasah yang menerima unsur-unsur yang terus berkembang di masyarakat dan mengacu kepada kebijaksanaan yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai peraturan dan undang-undang pendidikan nasional.

Usaha peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Al-Khoeriyah dilakukan dengan mendinamisir pendidikan cara formal dan non formal dengan pelbagai pendidikan ketrampilan dan ke permukaan serta pengembangan sumber daya bagi kehidupan masyarakat.

Karena Madrasah Al-Khoeriyah adalah lembaga pendidikan Islam, maka dalam pengembangan merupakan pematapan dari pada pendidik keagamaan, dan mengarah kepada tujuan madrasah secara nasional. Dalam gerak peningkatannya, Madrasah Al-Khoeriyah selalu berupaya menciptakan situasi belajar secara optimal agar mutu pengetahuan, sikap dan ketrampilan dapat dikuasai anak didik melalui kualitas proses belajar mengajar yang diikutinya.

Ada beberapa sistem pengajaran yang dikembangkan di Madrasah Al-Khoeriyah yang meliputi:

### 1. Sistem pengajaran tradisional

Sistem pengajaran tradisional yang dikembangkan oleh Madrasah Al-Khoeriyah masih tetap mempertahankan tradisi yang telah diterapkan pada masa perintisan, dimana waktu itu banyak mengajarkan bahan-bahan keagamaan seperti baca Al-Qur'an dan teori baca (*tajwid*) kitab-kitab kuning, baik yang disusun sendiri oleh lembaga Madrasah Al-Khoeriyah. Sebagaimana telah berkembang masa itu, metode yang digunakan adalah menerapkan metode *sorogan* dengan pola *halaqoh* dalam proses belajar mengajar. Kendatipun kitab-kitab itu bertuliskan bahasa Arab sebagaimana layaknya di pesantren pesantren, tetapi di Madrasah Al-Khoeriyah tidak memperkenalkan sebagai kitab kuning.

Pengajaran-pengajaran tersebut, tetap dipertahankan sampai sekarang dengan metode-metode tradisi itu dengan tujuan mendalami pengajaran-pengajaran yang islami. Disamping itu pula dilaksanakan secara terpisah dari

proses kemadrasahan, artinya tidak berlangsung bersamaan dengan waktu belajar di madrasah. Bagi para murid madrasah dilaksanakan sore hari dalam waktu yang telah ditetapkan berdasarkan kesediaan para pengajar, dan bagi masyarakat luar persekolahan, secara rutin dilaksanakan hari Senin dan Jum'at pada siang hari.

Adapun cara belajar khusus bagi murid madrasah dilaksanakan tiap jam 14.00-16.00 (sore) dengan tingkat belajar mulai kelas IV s/d kelas VI secara bergilir untuk masing-masing tiap minggu satu kali, kecuali Senin dan Jum'at sementara untuk sorogan tidak ditetapkan bagi tiap waktu, melainkan bagi siapa saja diantara murid yang berhasrat mengaji serta kitab apa yang akan dipelajarinya.

Berbeda dengan metode tanya jawab atau metode hafalan, metode bandungan misalnya diterapkan untuk mata pelajaran Al-Qur'an dan kitab-kitab berbahasa Arab secara individual dan bergiliran. Praktisnya guru atau Ustaz membaca satu kali atau dua kali, kemudian murid mengulang bacaan pengajaran yang telah dibacakan guru atau ustaz yang membimbingnya. Dengan metode ini murid dilatih untuk mengemukakan kemampuan dirinya dalam menyerap pelajaran yang sedang dikajinya.

Adapun metode sorogan dilakukan dengan memberi contoh bacaan ayat Al-Qur'an atau macam kitab dengan penjelasan sesuai pembahasan materi yang diajukan murid, sementara guru atau Ustaz menuntun bacaan untuk diingat dan dapat mengembangkan pemaknaan tersendiri.

## 2. Sistem Pengajaran Modern

Metode pengajaran modern yang digunakan di Madrasah Al-Khoeriyah Garut banyak perbedaannya dengan sistem *halaqoh* yang menerapkan metode *bandungan*, atau *wetonan*, karena memang metode-metode seperti ini seperti digunakan cara masing-masing. Sementara sistem pengajaran modern dilaksanakan dengan menerapkan sistem pengajaran klasikal sebagaimana diterapkan pada pendidikan dipersekolahan lainnya. Agaknya ada berlainan sebutan bahkan ada jenis metode yang berbeda dengan metode di sekolah-sekolah umum seperti memasukkannya metode yang berfersi arab, contohnya *tadribat* bagi sebutan latihan atau *drill*.

Sejalan dengan adanya metode integritas sifat pengajaran, maka secara teoritis banyak menggunakan berbagai metode dengan sistem pendekatan, adapun titik tekan pengembangannya adalah sistem islamisasi yaitu pada pengkajian ilmu keagamaan dengan memodifikasi ilmu-ilmu umum. Sebagai langkah memodifikasikan dua jenis pengajaran ilmu tersebut mengarah kepada pengembangan kurikulum yang telah ditetapkan departemen agama.

Dalam beberapa hal mengenai pengambilan keputusan sendiri menurut salah seorang kepala madrasah, usaha mengintegrasikan pengajaran agama dengan pelajaran umum dalam kurikulum bukan suatu hal yang mudah dapat dipahami mengingat sifat kurikulum DEPAG nampaknya sulit untuk dirubah. Selain harus memperhatikan tingkat kemampuan anak juga faktor penunjang dan lingkungan madrasah, belum lagi kendala yang berkaitan dengan tenaga pengajaran membuat sedikit kewalahan terutama guru-guru eksak.

Menurut para guru, integrasi kurikulum ini menuntut para peserta didik yang berpotensi dengan kemampuan diatas nilai rata-rata. Hanya saja yang menjadi bahan pertimbangan adanya ketentuan anak didik diharuskan mengikuti pengajaran agama yang bersifat kepesantrenan pada siang hari, dengan kitab yang ditentukan dan pengalaman ayat-ayat Al-Qur'an yang direlevansikan dengan kurikulum Departemen agama.

Sebagai hasil penelitian usaha untuk mempertahankan konsep pendidikan keagamaan di Madrasah Al-Khoeriyah, juga terlihat dalam bentuk metode pengairan. Dalam implikasinya dilaksanakan secara modifikasi dan terintegrasi antara nilai-nilai Islam dan umum dalam artinya tidak terjadi pendikotomian ilmu.

Model pengertian ini hanya dilakukan bagi murid-murid kelas IV s/d VI sementara untuk kelas I s/d III masih dalam bentuk hafalan-hafalan pengajaran keagamaan terkadang dengan memperkenalkan kekuasaan Allah SWT. dengan lingkungan alam.

Tanpa mempersoalkan sulit atau tidaknya diantara sekian banyak murid yang belajar di Madrasah Al-Khoeriyah, beberapa murid banyak terdengar membacakan ayat-ayat Al-Qur'an diluar jam pengajaran waktu istirahat.

Diantara dewan sekolah yang kebetulan hadir mengatakan: keadaan murid yang sedang belajar itu, pada umumnya sejalan dengan orang tua mereka yang menginginkan anak-anaknya untuk memahami keislaman,

disamping berharap agar anak-anaknya tidak menjadi anak nakal, brutal bahkan tergolong kriminal.

Dengan pola pengajaran sistem memodifikasi nilai-nilai Islam dalam pengajaran umum dapat dikatakan bahwa Madrasah Al-Khoeriyyah adalah madrasah yang menerapkan sistem pelajaran yang bersifat integrative atau terpadu, dengan kata lain merelevansikan nilai-nilai agama dengan pengajaran umum.

### 3. Sistem Pengajaran Tak Khusus

Pengajaran tak khusus yang dilaksanakan di Madrasah Al-Khoeriyyah, adalah dalam rangka menunjang pendidikan yang dilaksanakan di madrasah. Kegiatan ini merupakan upaya para pengelola untuk mengembangkan kemampuan praktis para murid terdidik. Menurut petugas pengajaran ketrampilan, bahwa disamping anak berkemampuan teoritis, juga berkemampuan cara praktis. Dari kegiatan ini murid diarahkan kepada jalur ketrampilan sebagai pengembangan sumber daya manusia.

Pendidikan tak khusus diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu:

#### a. Pendidikan kebahasaan

Dalam rangka menunjang murid-murid untuk memiliki kemampuan komunikasi secara global, maka disediakan dua jenis pendidikan bahasa yang masing-masing menangani pengembangan bahasa yaitu :

- 1) Kursus bahasa Arab dengan nama *Markalah Dirasat all-Lugāt al-'Arabiyyah*

2) kursus bahasa Inggris yang diberi nama *Markalah Darat al-Injilijyah* kursus kedua bahasa tersebut dilaksanakan secara terpisah dengan dilakukan cara bergiliran dengan sistem pengenalan dan percakapan. Cara bergiliran ini biasa dilakukan untuk masing-masing dua kali pertemuan dalam satu minggu yaitu setiap hari jum'at dan senin, dengan sasaran murid kelas V dan VI. Adapun bahan yang diberikan berupa buku yang diterbitkan percetakan umum, artinya tidak menggunakan hasil penyusunan pengajar, namun begitu materinya hasil pemikiran yang disesuaikan dengan kemampuan usia anak sekolah dasar, ini dalam rangka memperkenalkan bahasa Inggris sementara untuk bahasa Arab materinya hasil dari karya para pengelola madrasah.

b. Pendidikan ketrampilan

Dalam bahasan terdahulu telah disinggung bahwa dalam kurikulum dimasukkan juga mata pelajaran PKK atau pendidikan kerajinan dan ketrampilan. Untuk pemantapan pengajaran PKK ini dilakukan juga di luar madrasah, dengan waktu-waktu tertentu, yaitu dilaksanakan tiap satu bulan sekali dengan sistem kebersamaan, artinya dilakukan dalam praktek dilingkungan sekolah sendiri dan tergantung pada bakat dan kemauan masing-masing murid. Adapun pelaksanaan dilakukan dengan cara bergilir. Jenis ketrampilan diantaranya ada yang bersifat seni seperti Qosidah, tataboga cara pembuatan kue-kue, tata

busana, cara memotong kain dan menggunakan mesin jahit dan kerajinan tangan seperti pembuatan bunga-bunga plastik. Kegiatan-kegiatan tersebut jelas dalam rangka membantu mengembangkan potensi anak didik, yang erat kaitannya dengan pendidikan meningkatkan sumber daya manusia dibidang ketrampilan.

#### 4. Sistem Kemasyarakatan

Kondisi masyarakat lingkungan Madrasah Al-Khoeriyyah telah mendapat kemajuan dikarenakan adanya perubahan sikap keagamaan dan pembangunan yang bersifat sosial dan ilmu pengetahuan.

Sikap keagamaan masyarakat lingkungan madrasah aktif mengikuti pengajian-pengajian rutin yang diselenggarakan pada sore hari. Hubungan masyarakat dengan madrasah ini merupakan kesadaran untuk saling mengembangkan sumber daya manusia yang ada pada keduanya. Dimana masyarakat merasa tentram untuk tetap mencari ilmu dari lokasi yang disediakan para pendiri madrasah sementara murid-murid yang belajar mendapat perhatian dari lingkungan masyarakat manakala ditemukan hal-hal yang dianggap negatif, untuk segera dilaporkan pada sekolah, terutama dalam kaitannya dengan keagamaan.

Perubahan pembangunan, masyarakat banyak terlibat langsung dalam kegiatan dan mendukung sepenuhnya untuk kemajuan madrasahny, baik secara fisik bangunan maupun dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar. Dari kegiatan ini banyak masyarakat difungsikan untuk menjadikan

dewan madrasah, efek yang dirasakan oleh masyarakat dari kegiatan itu, dapat meningkatkan mutu kehidupan baik yang meliputi aspek material terutama aspek spiritual.

Wujud sosial masyarakat terhadap Madrasah Al-Khoeriyah diantaranya kesadaran mereka dalam membantu perluasan dan pengembangan bangunan fisik madrasah. Masyarakat ikut aktif mengerahkan kemampuannya untuk terlaksananya pembangunan, dengan menyumbangkan tenaga, pikiran bahkan kemampuan materi.

Ada dua pendekatan yang menumbuhkan kemajuan lingkungan Madrasah Al-Khoeriyah yaitu:

- 1) Aspek keagamaan sebagai pola peningkatan pengamalan ibadah sosial tentang keberhasilan dan kesehatan lingkungan.
- 2) Aspek pendidikan, pengembangan lingkungan hidup dengan meningkatkan kegiatan pendidikan terutama dalam menghadapi masyarakat lemah yang merasa perlu untuk dibantu.

### **C. Merelevansikan Nilai-Nilai Islam Dalam Pengajaran Umum**

Sesuai dengan karakteristik Permasalahan dan tujuan penilaian, maka untuk mengetahui lebih rinci tentang aktifitas pembelajaran di Madrasah Al-Khoeriyah penelitian ini diarahkan kepada gejala-gejala yang muncul dalam rangka merelevansikan nilai-nilai Islam dalam pengajaran umum.

Bagi Madrasah Al-Khoeriyah usaha perbaikan mutu pendidikan keagamaan dengan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa, terciptanya pribadi-

pribadi muslim yang bertakwa dan berakhlakul karimah, telah dirintis sejak awal perintisan sampai masa pengembangan, sejalan dengan pengembangan dan sejarah bangsa Indonesia, sejak abad XX lembaga pendidikan keagamaan khususnya Islam mengalami penyesuaian-penyesuaian. Sekembalinya para pelajar Indonesia yang mengikuti pendidikan luar negeri terutama di Arab, mereka membawa pikiran-pikiran baru. Dialami juga oleh Madrasah Al-Khoeriyah pada tahun 1927 sayyid Abdullah Shodaqoh Dahlan berselang pulang dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir dapat merubah situasi masyarakat Ciparay Suci Garut dengan pendirian madrasah sebagai ajang tempat pendidikan.

Pengajaran berawal dari pendidikan yang menghususkan keagamaan, yakni pengajaran Al-Qur'an, hadits, fiqh (berbahasa arab) aqidah (berbahasa arab) akhlak (bahasa arab) dan *lughat al-'arabiyah*. Adapun sumber pengajaran yang digunakan Madrasah Al-Khoeriyah antara lain:

INDONESIA متن عقائد الايمان

متن التحفات القريب

متن التجان الدرورى

متن القواعد الاحكام

متن الهدية المستفد

فواعد العرابية

حديث الاربعين

القرارة القران

Pelaksanaan program pengajaran dari awal perintisannya senantiasa ditunjukkan untuk menyadarkan masyarakat pada pengajaran agama Islam, bahkan dalam uraiannya diterjemahkan ke dalam aspek-aspek kehidupan beragama. Hasil yang diharapkan dalam pengajaran adalah segala perbuatan yang hanya mengharapkan rida Allah SWT. dan hubungan sesama manusia masyarakat kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengajaran yang disampaikan kepada para peserta didik masih menggunakan metode tutorial, dimana guru memberikan penjelasan secara umum tentang materi pengajaran dengan sistem komunikasi satu arah. Dengan hanya metode tutorial dapat dirasakan kurang, karena murid-murid yang belajar pada umumnya pasif, duduk, dengar, catat dan membaca kadang tidak bisa untuk bertanya.

Kendatipun materi yang digunakan masih berbeda dengan ketentuan kurikulum yang disusun pemerintah pada waktu itu, maklum masih bercokolnya penjajah Belanda di Indonesia, namun belajar tetap bertahan dalam membina bangsa di bidang pengetahuan keagamaan.

Pencerahan pengajaran di Madrasah Al-Khoeriyah mulai berkembang sekitar tahun 1949 dengan memasukkannya pengajaran ketrampilan bahasa selain bahasa Arab juga bahasa Indonesia, Inggris dan Belanda, mulai dimasukkan untuk dipelajari sejak masa ini pula cara-cara belajar yang berbeda dengan masa. Sebelumnya. Menurut bapak Abdullah Dahlan perubahan cara belajar waktu itu mengingat pengajaran bahasa harus langsung dipraktekkan dengan mengikuti

ucapan-ucapan guru maka metode yang digunakan adalah latihan langsung (*driil*) agar memiliki wawasan kebahasaan yang lebih mapan.

Disamping itu aspek yang diperhatikan dalam mengembangkan metode adalah kemampuan peserta didik, sehingga proses belajar mengajar yang dilaksanakan dapat memberi iklim pembelajaran secara efektif dan efisien dengan lahirnya peserta didik yang memiliki sifat kritis, mandiri, kreatif dan mampu memecahkan masalah sendiri serta mampu bersaing dalam dunia global dengan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dalam pengembangan pengajaran bahasa ada beberapa metode yang nampak digunakan di Madrasah Al-Khoeriyah antara lain:

1. *Metode Fonetik*: digunakan dalam rangka memusatkan perhatian pada aspek pendengaran dan pengucapan. Pelaksanaannya dengan mendengarkan dan kemudian diikuti pengucapannya oleh murid secara bersama.
2. *Metode Membaca*: digunakan dalam rangka membimbing murid untuk mengikuti bacaan guru pengajar
3. *Metode Lisun*: digunakan dalam melancarkan dan kefasihan pengungkapan huruf-huruf dalam jenis huruf yang berbeda

Dengan masuknya materi ini merupakan fenomena baru dalam menjajagi kebutuhan dimasa mendatang baik untuk madrasah maupun masyarakat. Guru memenuhi tuntutan tersebut, Madrasah Al-Khoeriyah kemudian memasukkan 6 (enam) mata pelajaran selain pelajaran bahas, seperti berhitung, ilmu bumi, sejarah, dan olah raga, semua pengajaran ini bertuliskan latin. Pemasukan pengajaran tersebut dalam rangka melaksanakan undang-undang pendidikan nomor 12 tahun 1945 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa belajar di sekolah agama yang telah dapat pengakuan menteri agama dianggap

telah memenuhi kewajiban belajar, oleh departemen agama pada tahun 1958/1959 dilakukan usaha pembaharuan sistem pendidikan pada madrasah dengan memperkenalkan wajib belajar (NWB).

Terlepas dari pengaruh politik yang sedang berhadapan antara dualisme pendidikan di jaman penjajahan Belanda, proses pengajaran Madrasah Al-Khoeriyah tetap mengajarkan pengajaran-pengajaran umum dengan berbagai pendekatan metode, pengolahan dan memproses pengajaran untuk tidak menimbulkan gejolak salah paham masyarakat, banyak dilakukan dengan sosialisasi keagamaan.

Sekarang masa krisis nasional berkejolak, praktisi-praktisi atas dasar bawah atau sentralisasi dan desentralisasi terus berlaju relevansi pengajaran yang bersifat agama dan umum, upaya integritas nilai-nilai Islam dalam pengajaran umum bagi Madrasah Al-Khoeriyah bukan suatu hal yang baru, melainkan justru telah dilaksanakan sejak awal kemerdekaan negara republik Indonesia.

Berkata salah seorang kepala Madrasah Al-Khoeriyah bahwa dalam mengidentifikasi bahan pengajaran dengan cara memasukkan ide-ide baru secara praktis yang memang dalam kurikulum tidak tersurat. Secara khusus dalam mengapresiasi dengan gagasan-gagasan yang dapat meningkatkan anak terhadap nilai agama.

Masalahnya adalah bagaimana teknis dan metode merelevansikan nilai-nilai Islam di dalam pengajaran umum? Sementara dapat diketahui bahwa memadukan antar nilai-nilai Islam yang normative dalam pengajaran umum

bukanlah sesuatu yang sembarangan dapat dijalankan. Dari hasil penelitian nampaknya dalam proses pengajaran tersebut ada menggunakan pendekatan sentetik dan analitik.

Sentetik adalah pendekatan memperdayakan Al-Qur'an guna menso-lusikan akhlaq, artinya selain menyampaikan bahan secara bukti objektif empirisnya juga pesan subjektif dengan nilai-nilai keagamaan

Al-Qur'an dijadikan sebagai data pedoman hidup yang serba lengkap berasal dari Allah SWT. adapun mensosialisasikan ayat-ayat Al-Qur'an disesuaikan dengan materi yang telah disusun oleh masing-masing guru.

Selanjutnya hasil wawancara ada dikatakan bahwa dalam merelevansikan nilai-nilai Islam dalam pengajaran umum, ayat-ayat Al-Qur'an ada yang secara langsung dimasukkan ada pula yang dalam bentuk terjemahannya.

Menurut beberapa pengajar di Madrasah Al-Khoeriyah proses pengembangan materi umum banyak berlandaskan kepada ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an dijadikan dasar pernyataan normative yang dianalisa pada level obyektif dan tidak sobyektif. Al-Qur'an dimunculkan sebagai paradigma mensosialisasikan nilai-nilai Islam dalam pengajaran umum, telah lebih awal disusun dan direlevansikan dengan topik yang dibahas, namun begitu, implikasinya berprinsip pembentukan tingkah laku dengan berpola Islam dan tidak bersifat pemaksaan. Penerapan ini untuk membuka wawasan keilmuan dengan pendekatan persuasive berdasarkan kemampuan anak didik sendiri.

Untuk memberikan penjelasan dalam prospek yang meyakinkan, dilakukan beberapa pendekatan diantaranya :

- 1) Pendekatan pengalaman yaitu dengan memberikan pengalaman keagamaan sebagai penanaman nilai-nilai keagamaan. Metode yang digunakannya adalah pemberian tugas, latihan dan tanya jawab serta latihan keagamaan.
- 2) Pendekatan pembiasaan, dilakukan dengan praktek-praktek keagamaan, latihan, pelaksanaan, tugas dan pengalaman langsung di lapangan.
- 3) Pendekatan emosional, dilakukan dalam memberikan penjelasan melalui cerita-cerita, ceramah dan mengkaitkan masalah pengajaran dengan gejala alam yang nyata.
- 4) Pendekatan rasional, dilaksanakan dengan penyampaian hikmah dan fungsi keagamaan bagi kehidupan, prosesnya dengan menggunakan tanya jawab dan latihan dan penugasan.
- 5) Pendekatan fungsional, penyesuaian penyampaian bahasan dengan kemampuan anak didik artinya tidak memberikan uraian penjelasan yang terlalu jauh keilmiahan.

Kelima pendekatan dipandang relevan dengan tuntutan kebutuhan murid-murid, dan efektif mensosialisasikan nilai-nilai Islam dalam proses pengembangan pengajaran ini memiliki pengaruh yang kuat dari model pengajaran secara umum.

Dengan berbagai pendekatan ini bagi para pengajar masih ada was-was, dimana orientasi pengajaran pokok terkadang dapat terabaikan, dan untuk mengatasinya dilakukan dengan metode resitasi (penguasaan).

Adapun pelaksanaan pembelajarannya, keumumannya, tidak berbeda dengan pengajar-pengajar di sekolah-sekolah lain sebagai langkah pembelajaran didahului dengan pembuatan rencana pembelajaran dengan persiapan-persiapan sebagai berikut:



### **1. Perencanaan Tahunan**

Perencanaan ini disusun berdasarkan GBPP sesuai kalender yang sesuai jadwal pelajaran. Rencana ini terdiri dari rencana semesteran yang meliputi komponen pokok/konsep/tema, alokasi waktu, pengalokasian kegiatan belajar mengajar dibuatkan pula rancangan harian sebagai persiapan mengajar disebut satuan pelajaran (satpel).

### **2. Persiapan Mengajar**

Untuk menyelesaikan bahan dengan GBPP (kurikulum) lebih dahulu disusun dalam satpel sebagai persiapan mengajar memuat :

- a. Pokok bahasan/sub pokok bahasan sebagai bahan kajian
- b. Penentuan kelas, sementara dan tanggal pelaksanaan
- b. Tujuan dari setiap bahan yang akan dicapai
- c. Tujuan pembelajaran khusus
- d. Bahan pelajaran dan kegiatan belajar mengajar
- e. Penilaian kemajuan belajar siswa berupa tes

### 3. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut:

- a. Kegiatan awal dilakukan untuk memotivasi belajar murid dengan ilustrasi gambaran bahan yang sudah dipelajari dan dikaitkan dengan bahan yang disampaikan.
  - b. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mengembangkan gagasan yang tersirat dalam kurikulum maupun tersirat.
  - c. Kegiatan akhir dilaksanakan dengan memberi kesimpulan dengan dilengkapi penilaian awal sebagai bahan materi yang disampaikan.
4. Pelaksanaan evaluasi proses belajar dalam upaya pengumpulan informasi kemajuan dan kemampuan yang dicapai selama belajar mengajar

Kegiatan tersebut secara praktisnya dilakukan yang diperdalam dengan mensosialisasikan ke-Islaman. Selanjutnya pokok bahasan merelevansikan nilai-nilai Islam dalam pengajaran umum di Madrasah Al-Khoeriyah, yaitu bagaimana mengoptimalkan nilai-nilai Islam dalam pengajaran umum? Analisa ini menyoroti pelaksanaan sistem pengajaran dengan pengembangan kecerdasan, model pendekatan dan metodologi pembelajaran yang berdasar pada penggunaan kurikulum pendidikan di Madrasah Al-Khoeriyah Garut.

Dalam konsepnya, pendidikan di Madrasah Al-Khoeriyah adalah menciptakan manusia yang baik dan berbudi luhur yang menyembah Allah SWT. secara benar sesuai dengan ketentuan ajaran syariat Islam dalam menunjang keamanan dan ketaqwaan. Mata pelajaran dasar yang disajikan

dalam kurikulum di Madrasah Al-Khoeriyah ini membaca Al-Qur'an, ilmu hadis, akidah akhlaq, ilmu fiqh bahasa Arab yang terdiri atas ilmu nahwu dan saraf. Untuk memenuhi target kurikulum yang ditentukan departemen agama, para guru agama pada umumnya memberikan tugas tambahan untuk belajar mendidik dengan pekerjaan rumah.

Posisi pengajaran keagamaan merupakan posisi kuat untuk memberikan bantuan atau bimbingan keagamaan, mengkaji dan membina anak didik dari segi mental dan spiritual dengan tujuan terbentuknya manusia muslim yang memiliki kedewasaan dan taat beragama. Kedewasaan di sini meliputi kedewasaan jasmani, rohani, berakhlak islami, baik secara logika maupun etika dan estetika.

Seseorang pengajar di Madrasah Al-Khoeriyah Garut menjelaskan bahwa dewasa dari segi jasmani adalah memiliki kesiapan fisik untuk mampu melaksanakan tugas kehidupan baik dalam cara berfikir maupun tenaga. Kemampuan spiritual diartikan untuk memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai keagamaan dan dapat dipraktekkan bagi semua relasi sosial. Disamping itu pula anak didik dipacu untuk mampu melaksanakan tugas keagamaan dalam hubungannya dengan Allah SWT. (*ibadah mahḍah*), maupun dalam hubungan dengan manusia dan alam (*ibadah gochr mahḍah*) di lain segi anak didik diharap dapat mengendalikan diri dalam setiap tindakan dan pergaulan, mengerti pentingnya kesehatan, kebersihan dan keindahan.

Sebagai langkah mengoptimalkan proses belajar mengajar di Madrasah Al-Khoeriyah selain peningkatan wawasan dan kompetensi kemampuan guru, kelengkapan sarana dan prasarana, referensi materi pengajaran, juga metode pengajaran dijadikan sebagai alat kelengkapan.

Para pengelola madrasah berpendapat, bahwa proses mengkonstruksikan pengajaran berlangsung dalam merelevansikan nilai-nilai kepada pengajaran umum diperlukan metode yang sangat tepat. Dalam hal ini sependapat dengan Rusefendi (1980), bahwa metode yang diterapkan dalam suatu pengajaran dikatakan efektif bila menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan yang diharapkan. Makin tinggi kekuatannya untuk dapat menghasilkan sesuatu makin efektif metode itu. Sedang suatu metode dikatakan efektif bila penerapannya dalam menghasilkan suatu relatif kecil dalam menggunakan waktu tenaga dan usaha.

Dalam rangka mengaplikasikan nilai-nilai Islam kedalam pelajaran umum guru mengupayakan, berusaha dan mengkaji ilmu-ilmu keislaman dengan berbagai pendekatan metode. Kendati telah banyak metode yang berkembang sebutannya, tetapi terkadang dalam merelevansikan nilai-nilai agama pada pengajaran umum di Madrasah Al-Khoeriyah cenderung mologis, yaitu guru menyampaikan bahan keagamaan dalam pengajaran umum hanya bersifat satu arah. Nurur Fuad menyebutkan sebagai *hangking system education* atau metode gaya bank. Dimana guru aktif sementara siswa sebagai pendengar. Gaya ini sebenarnya tidak selamanya digunakan

melainkan saat-saat tertentu untuk meminta perhatian murid dengan adanya tanya jawab.

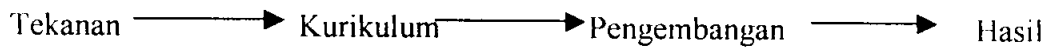
Namun berdasarkan hasil penelitian disamping kegiatan pembelajaran dalam kegiatan kurikulum, juga dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler dilakukan dalam rangka pelaksanaan kegiatan pengajaran atau perbaikan dengan pengajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

Berdasarkan pengalaman dari salah seorang guru Madrasah Al-Khoeriyah sebenarnya dalam merelevansikan nilai-nilai Islam dalam pengajaran umum itu merupakan suatu hal yang memang bisa untuk dilakukan kendatipun kurikulum itu telah ditetapkan departemen agama. karena pendidikan merupakan gaya menginternalisasikan pada intelektual dengan ilmu pengetahuan. Menurutnya tidak sedikit ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang menunjukkan tentang ilmu-ilmu yang umum yang dikupas dengan ilmu keagamaan.

Dari hasil pengamatan, pelaksanaan pengembangan pengajaran tetap berdasarkan pada kurikulum yang berlaku, proses pengajiannya dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Penekanan kurikulum, dilaksanakan dalam proses mengajar dan belajar murid, yang menuntun murid untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan dengan tujuan yang direncanakan.
2. Pengembangan pengajaran dari proses dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai Islam (sebagai ide tidak terencana)

Secara skematis dapat dilihat pada gambar berikut:



Dapat dikatakan disini bahwa pelaksanaan proses mengajar di Madrasah Al-Khoeriyah adalah meliputi dua sisi:

1. Pelaksanaan kurikulum yang menekankan pengajaran agama dengan kegiatan menginternalisasikan secara umum.
2. Pelaksanaan kurikulum yang menekankan pengajaran umum yang diinternalisasikan dengan pengajaran yang bersifat agama.

Sampai sekarang Madrasah Al-Khoeriyah Garut melaksanakan sistem pendidikan yang terpadu dari suatu kegiatan yang berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri sejumlah murid dan mampu menunjang pengembangan wawasan pada murid untuk menguasai ilmu-ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi dan ketrampilan.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan beberapa pembahasan pada bab terdahulu, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Merelevansikan nilai-nilai Islam dalam pengajaran umum adalah menuntut manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa yang terrealisasikan dalam ketaatan beribadah dengan kesempurnaan ilmu pengetahuan, yang menumbuhkan rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, setia kawan, dan bersosial masyarakat. Dengan demikian perlu dikembangkan melalui sistem belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri, bersikap dan berperilaku inovatif dan kreatif.

Dalam proses merelevansikan nilai-nilai Islam kepada pengajaran umum merupakan pengembangan ilmu pengetahuan yang dilandasi al-Qur'an dan hadis. Ditengah pelaksanaan proses pengajaran untuk merelevansikan dikembangkan dengan sistem pendek atau metodologis yang bersifat *multi approach* yang disesuaikan dengan perubahan-perubahan dan tuntutan masyarakat. Dibidang kependidikan untuk tidak ketinggalan zaman yang terjadi dalam nilai sosial, ekonomi politik dan kebudayaan. Mengingat aspek sosio kultural dalam perkembangannya tidak dapat dipisahkan dengan proses pembelajaran.

2. Merelevansikan nilai-nilai Islam dalam pengajaran umum telah dimulai sejak awal kepemimpinan Al-Ustaz Syarif Ahmad Al-Godri dengan melengkapi bidang pengajaran umum yakni bahasa Indonesia, berhitung, ilmu bumi, ilmu pengetahuan alam dan sejarah. Adapun penyampaian bahan-bahan pengajaran umum ini selalu dijelaskan dengan nilai-nilai ke-Islam-an, pendekatan merelevansikan tersebut dilakukan dengan memperhatikan aspek emosional dan aspek ingatan untuk di dorong pada keyakinan terhadap Allah SWT. dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan, selain itu didorong untuk dapat hidup berkembang di masyarakat dengan pembekalan ilmu pengetahuan. Metode-metode yang dikembangkan tidak berbeda dengan metode-metode yang dikemukakan ahli-ahli pendidikan seperti ceramah, latihan, pemberian tugas, tanya jawab dan kadang-kadang ada metode *hiwār mukhāḍarah* dan *imlā'*.

Konsepsi merelevansikan nilai-nilai Islam dalam pengajaran umum adalah rencana mensosialisasikan nilai-nilai Islam melalui cara-cara tertentu untuk membimbing dan mendidik murid tentang sikap dan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki, sehingga menjadi manusia yang berwawasan keilmuan dalam merevilasasi berbagai aspek kehidupan. Karena semua bidang pengajaran dapat disosialisasikan dengan nilai-nilai Islam baik itu pengajaran keagamaan, ilmu pengetahuan lainnya termasuk berbagai gejala baru yang muncul dipermukaan bumi.

3. Merelevansikan nilai-nilai Islam dalam pengajaran umum di Madrasah Al-Khoeriyah ternyata tidak mengurangi aktivitas belajar murid. Indikatornya

adalah tidak ditemukan penurunan hasil evaluasi yang dicapai siswa. Bahkan jauh dari itu, keluaran dari Madrasah Al-Khocriyyah banyak diterima di sekolah sekolah lanjutan pavorit di Garut.

## **B. Saran**

Islamisasi bidang pengajaran umum dengan merelevansikan nilai-nilai Islam diharapkan mampu membimbing para siswa (manusia) agar menyadari eksistensinya sebagai khalifah Allah SWT. yang harus mengabdikan beribadah kepada-Nya, membuat kemakmuran di muka bumi dengan bekal ilmu pengetahuan yang dipelajarinya yang direlevansikan dalam kehidupan nyata.

Para peserta didik juga diharapkan dapat memiliki kedewasaan untuk mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan di masyarakat. Wallahu A'lam.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- A.H., Atang dan Jaih M., 2001. *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Abdullah, Fatah Jalal. 1998. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, alih bahasa Dahlan Sulaiman, ttp.: tnp..
- Agama, Departemen. 2002. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Dirjen.
- Arifin, M. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Ilmu Pendidikan Dalam Persepsi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asy'arie, Musa. T.T. *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, Yogyakarta: Lesfi.
- Buruswi, Ismail Haqqi Al-. 1995. *Tafsir Ruh al-Bayān*, alih bahasa M.D Dahlan, Bandung: Diponegoro.
- Darajat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud. 1991. *Konsep Dan Penerapan CBSA Dalam Pengajaran*, Bandung: Sarana Pancakarya.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Bahan Dasar Peningkatan Wawasan Kependidikan*, Jakarta: tnp.
- Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1999. *Pembinaan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Hardjo, Marwan. 1989. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Departemen Agama.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Husain, Syed Sajjad dan Syed Ali Ashraf. 1994. *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, Bandung: Gema Risalah Press.
- Jaelani, Timur. 1980. *Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Pembangunan Perguruan, Agama*, Jakarta: Dermaga.

- Langgulong, Hasan. 1995. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif.
- Marimba, D.. 1962. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Mas'ud, Abdurrahman. TT. *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomi Gama Media*
- Mastuhu. 2003. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safiran Insania Press.
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaemin, dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, A. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*
- Nahlawi, Abdurrahman An-. 1989. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Jakarta: Dioponegoro.
- NN. 2003. *Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Ekajaya.,
- Nota, Abudin. T.T. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Gafindo Persada.
- Praja, Juhaya S. 2002. *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*, Bandung: Taraju.
- Praja, Juhaya S., T.T. *Filsafat Ilmu*, Bandung: Rosda Karya.
- Qardhawy, Yusuf. 2000. *Pengantar Kajian Islam*, alih bahasa S.B. Utomo, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Quth, Muhammad. T.T. *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Rahman, Abd. T.T. *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Diponegoro.
- RI, Depag. 1985. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra.
- Sadikin, Abuy (ed.). TT. *Tafsir Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak (Tinjauan Filosofis)*, Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati.
- Sanaky, Hujair AH. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safari Insani Press.
- Sarijo, M. 1978. *Bunga Rampai Pesantren*, ttp.: tnp..

- Shihab, M. Quraish. 1998. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Soejono, Ag. 1980. *Ilmu Pendidikan Umum*, Bandung: Ilmu.
- Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sulaeman, Fatihiyah Hasan. 1986. *Sistem Pendidikan Versi Ghazaly*, alih bahasa Fathur Rahman dan Syamsudin Asyraf, Bandung: Al-Ma'arif.
- Tafsir, A. 1997. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. 2000. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, A. *Mencari Inti Manusia*, Materi kuliah Program Pascasarjana MSI UII Yogyakarta Kelas Jauh Cipasung.
- Tafsir, A. *Suplemen Modul-modul Program Penyetaraan D-2 G pai SD/MI*
- Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tim. T.T. *Kamus Standar Bahasa Indonesia*, Bandung: Ganesha Sains

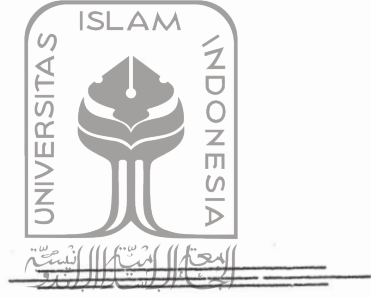




**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
ISLAM  
INDONESIA

ممنهج الدراسات الإسلامية

في المدرسة الابتدائية الخيرية



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

جيفاري - قاروت

# منهج الدراسة في المدريسة الخيرية

للسنة الدراسية	لنصف سنة الدراسة	لربع سنة الدراسة	القسم	أسماء فنون الدراسة	الترتيب
سورة الكافرون، سورة الكوثر	سورة الاحلاص، سورة التلب	سورة الفاتحة، سورة الفلق	الأول		
سورة الهمزة، سورة العصر	سورة قريش، سورة الفيل	سورة الكافرون، سورة الكوثر	الثاني		
سورة الزلزالي	سورة القارعة، سورة العاديات	سورة الهمزة، سورة العصر	الثالث		
سورة التين	سورة القدر، سورة العلق	سورة التكاثر	الرابع	القرآن الكريم	1
سورة الشمس	سورة الضحى، سورة الليل	سورة التين، سورة البقرة	الخامس		
سورة الاعلى	سورة العج، سورة الاخاشية	سورة الشمس، سورة البلد	السادس		

# مناهج الدراسة في المدرسة الخيرية

لسنة الدراسة	لنصف سنة الدراسة	لرابع سنة الدراسة	القسم	أسماء فنون الدراسة	الترتيب
القرءة	القرءة	القرءة	الاقول		
القرءة	القرءة	القرءة	الثاني		التجويد
المد الطبيعي واللين	حكم الراء حكم لفظ الجلالة	مفاتيح الحروف احكام النون السكينة واحكام الهمزة	الثالث الرابع		
مد واجب متصل، جائز منفصل، مد بدل	اقسام الاذغام والغنة	احكام اليم السكينة	الخامس		
مد عارض للسكون مد عوض مد فرغ مد تمكين	مد صلة، مد لازم	قلقلة وكيفية الوقف واقسامه	السادس		

# منهج الدراسة في المدرسة الخيرية

لجنة الدراسة	لنصف سنة الدراسة	لربع سنة الدراسة	القسم	أسماء فنون الدراسة	الترتيب
-	-	-	الاول	العقائد	
-	-	ماهي العقيدة الاجمالية؟ كل ركائب اليمين ما معنى هادي من الذين الاول في الذين الخامس من الذين السادس والعاشر	الثاني	كتاب دروس العقائد الدينية الجزء الاول	٤
من الذين التاسع إلى العاشر	من الذين الثالث إلى الرابع	من الذين الاول إلى الثاني	الرابع	الكتاب نفسه الجزء الثاني	
من الذين الخامس إلى السادس	من الذين الرابع الخامس	من الذين الثالث إلى الرابع	الخامس	الكتاب نفسه الجزء الثالث	
من الذين الثاني عشر الرابع عشر	من الذين التاسع إلى العاشر	من الذين السابع إلى الثامن	السادس	نفس الكتاب والجزء السابع	

# منهج الدراسة في المدريسة الخيرية

الترقة	أسماء فروع الدراسة	القسم	لرابع سنة الدراسة	لنصف سنة الدراسة	للسنة الدراسية
	الفتحة	الاول	أركان الاسلام وكيفية الوضوء	دعاء الافتتاح والتسبيح في الركوع وقراءة دعاء الاحتلال والتسبيح في السجود	الدعاء في الجلوس بين السجودتين وقراءة التشهد
	الجزء الأول	الثاني	أركان الايمان وكيفية الوضوء	اعادة ما سبق في نصف سنة الدراسة الاولى	اعادة ما سبق في سنة الدراسة الاولى
٤	الكتاب الدرسي الفقهي (الجزء الثاني)	الثالث	ما هو الاسلام	ما الذي يتم فعله بلا وضوء إلى ما تنقرا في الجلوس	ماذا تنقرأ في الجلوس إلى آخر الكتاب
	الجزء الثالث	الرابع	من الدرسي الاول إلى الدرسي السابع	من الدرسي الثامن إلى الدرسي الحادي عشر	من الدرسي الثاني عشر إلى الدرسي العشرين
	(الكتاب نفسه)	الخامس	من الدرسي الاول إلى الدرسي السابع	من الدرسي الثامن إلى الدرسي الحادي عشر	من الدرسي الثاني عشر إلى الدرسي العشرين
	(الكتاب نفسه)	السادس	من الدرسي الاول إلى الدرسي السابع	من الدرسي الثامن إلى الدرسي الحادي عشر	من الدرسي الثاني عشر إلى الدرسي العشرين

# مفهمج الدراسة في المدرسة الخيرية

لجنة الدراسة	لنصف سنة الدراسة	لربع سنة الدراسة	القسم	أسماء فنون الدراسة	الفترة
سنة الدراسة سنة ١٤٣٢ هـ، على الدرس ٣١	احترم من فونك، احفظ لسانك اجرم من دونك، من صدق نجا المسود لا يسمو، البخل عدو الله الكذاب لا ينجو، وان صدق الصالح ناس، في الطبيعة لا تخاف من دم اصغر منك لا تعلق الدنيا، في مصيبة الخالق من الدرس ١٦، على الدرس ١٦	الاديب محبوب، اكرم آهلك وباك اكرم استاذك العلم نور والجهل ضلالت العمل ذاء، الامين محمود قل خيرا أو ليصمت، من صبر ظفر المؤمن من امرأة اخصيه عن الدرس ١١، على الدرس ١١	الأول الثاني الثالث الرابع الخامس	الإخلاق (مسودة الاستاذ) (مسودة الاستاذ) (هند ودة الاستاذ) الاحلاق للبينين الجزء الأول نقش الكتاب والجزء نقش الكتاب والجزء	٥
سنة الدراسة سنة ١٤٣٣ هـ، على الدرس ٣٣	من الدرس ٣١، على الدرس ٣١	من الدرس ٣١، على الدرس ٣١	السادس	نقش الكتاب والجزء	

# مصحح الدراسات في المدريسة الخيرية

لجنة الدراسة	لنصف سنة الدراسة	لربع سنة الدراسة	القسم	أسماء فنون الدراسة	الفترة
-	-	-	الاول	التاريخ	
سفرة الاول ومدرفة الثانية	رخصتها وكفالة امره ووفاته كفالة عمه ووفاته وكفالة عمه الطالب	نسب سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم وولادته ووفاته أبيهم	الثالث	(مسودة الامتياز)	
تدريسية رسالته	تصديقه في غار حراء، بدء الوحي	زواج علي بن ابي طالب اصلاح تاريخ قريش	الرابع	(مسودة الامتياز)	٦
مقاطعة قريش والنجرة إلى الحبشة الثانية	مطالب قريش	اسلام سيدنا عمر وسيدنا حمزة رضي الله عنهما، ابيهم قريش	الخامس	(مسودة الامتياز)	
حجرتي، بن المدينة	اسلام أهل المدينة	عام للزمن وحجرة الرسول صلى الله عليه وسلم إلى طائف	السادس	(مسودة الامتياز)	

منهج الدراسة في المدرسة الخيرية

لجنة الدراسة	لنصف سنة الدراسة	لرابع سنة الدراسة	القسم	أسماء فنون الدراسة	الفترة
		 <p>UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA</p>		الخط	٦

# مخطط الدراسة في المدرسة الخيرية

لسنة الدراسة	لنصف سنة الدراسة	لربع سنة الدراسة	القسم	أسماء فنون الدراسة	الفرقة
٢٠ - ١٦ - النمرة	١٥ - ٨ - النمرة	 <p>UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA الجامعة الإسلامية الشمرة ٢٧ - ٢١</p>	الاول الثاني الثالث	اللغة العربية	٨
٤١ - ٣٥ - النمرة	٣٤ - ٢٨ - النمرة		الرابع الخامس	الجزء الثاني	
			السادس	الجزء الثالث	

# مفهرج الدراسة في المدرسة الخيرية

لسنة الدراسة	لنصف سنة الدراسة	لربيع سنة الدراسة	القسم	أسماء فنون الدراسة	الفرقة
-	-	-	الاول	-	النحوية
-	-	-	الثاني	-	-
-	-	-	الثالث	-	-
من الباب، الرابع : في تقديم الفعل، من حيث البناء للمعلوم وعدمه إلى اخر الكتاب .	من الباب، الثاني : في تقديم الفعل صحة آخره وعدمها إلى الباب الثالث : في تقديم الفعل من حيث التعدى وعدمه	من الباب الخامس : في تفسير الجملة الكلية 9 في القرآن في	الرابع	من كتاب سفينة النجاة الجزء الاول	9
من حيث في جزم المضارع إلى حيث في رفع المضارع	من فصل في المعرب عن الافعال إلى حيث في نصب المضارع إلى الآخر .	من الباب لثا مى : في تفسير العمل من حيث البناء وعدمه إلى حيث في بناء المضارع	الخامس	من كتاب سفينة النجاة الجزء الاول	
من : فصل في رفع الاسم إلى آخره .	من الباب الثالث : في تفسير الاسم من حيث التنكير والتعريف إلى الباب الرابع في تفسير الاسم من حيث الاعراب والبناء .	الباب الاول : في تفسير الاسم من حيث الافراد وغيره إلى الباب الثاني : في تفسير الاسم من حيث التنكير والتأنيث	السادس		